



# Sumberbening Berdaya

Dari Potensi Lokal Menuju Desa Berkelanjutan



Pelaporan Perjalanan 30 Hari MMD 1000-D

**Kelompok 51 Universitas Brawijaya**

Desa Sumberbening, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek  
2026



## DAFTAR ISI

|                                                            |    |
|------------------------------------------------------------|----|
| RINGKASAN EKSEKUTIF .....                                  | 3  |
| PENDAHULUAN .....                                          | 8  |
| LATAR BELAKANG .....                                       | 8  |
| PERNYATAAN MASALAH.....                                    | 11 |
| TUJUAN.....                                                | 12 |
| METODE PELAKSANAAN .....                                   | 15 |
| SIKLUS PELAKSANAAN PROGRAM .....                           | 20 |
| IMPLEMENTASI DAN KOORDINASI TEKNIS .....                   | 28 |
| IMPLEMENTASI PROYEK.....                                   | 33 |
| PROFIL REKAN PENELITI .....                                | 33 |
| IMPLEMENTASI PELATIHAN, SOSIAL, DAN PENDAMPINGAN.....      | 34 |
| HASIL DAN ANALISIS .....                                   | 39 |
| A. Interpretasi Diagram Fishbone Program SUPERDIGI .....   | 49 |
| B. Interpretasi Diagram Fishbone Program TANGKAS .....     | 56 |
| C. Interpretasi Diagram Fishbone Program GEMBUR .....      | 63 |
| D. Interpretasi Diagram Fishbone Program GEMAS .....       | 71 |
| E. Interpretasi Diagram Fishbone Program GERBANG .....     | 78 |
| F. Interpretasi Diagram Fishbone Program PAKOTAN.....      | 81 |
| G. Interpretasi Diagram Fishbone Program MARSELINO.....    | 84 |
| H. Interpretasi Diagram Fishbone Program GELORA.....       | 90 |
| I. Interpretasi Diagram Fishbone Program Pesta Rakyat..... | 98 |





## RINGKASAN EKSEKUTIF

Program MMD 1000-D Kelompok 51 Universitas Brawijaya merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sumberbening, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, pada 6 Juli hingga 6 Agustus 2026. Mengusung semangat “Mahasiswa Berdampak melalui Inovasi IPTEKS Menuju Desa Berdaya”, program ini diarahkan untuk mendukung penguatan potensi desa melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan. Desa Sumberbening memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang besar, mulai dari pertanian dan perkebunan kopi, kawasan hutan dan lingkungan pegunungan, potensi wisata, hingga kelompok-kelompok masyarakat yang aktif dalam berbagai kegiatan desa. Di sisi lain, potensi tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain pengelolaan sampah yang belum optimal, pemanfaatan limbah peternakan yang belum maksimal, pengembangan pertanian yang membutuhkan pendekatan berkelanjutan, kebutuhan penguatan tata kelola kelembagaan, serta keterbatasan branding dan promosi potensi wisata melalui media digital.

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi MMD Kelompok 51 untuk tidak hanya menghadirkan program yang bersifat jangka pendek, tetapi merancang intervensi yang saling terhubung dan dapat dikembangkan oleh masyarakat setelah masa pengabdian berakhir. Proses perencanaan diawali melalui pembekalan, koordinasi internal, komunikasi dengan pemerintah desa, survei lapangan, identifikasi kebutuhan, serta diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan di Desa Sumberbening. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa program yang disusun tidak semata-mata berasal dari gagasan mahasiswa, tetapi berangkat dari kondisi aktual, potensi, kebutuhan, serta aspirasi masyarakat. Hasil identifikasi kemudian diterjemahkan ke dalam empat sektor utama, yaitu lingkungan; pertanian dan kehutanan; hukum dan kelembagaan; serta pariwisata.

Pada sektor lingkungan, MMD 51 menghadirkan dua program, yaitu GEMAS (Gerakan Maggot Atas Sampah) dan TANGKAS. GEMAS berfokus pada pengolahan sampah organik melalui budidaya Black Soldier Fly (BSF) atau maggot. Program ini memperkenalkan alternatif pemanfaatan sampah organik agar tidak hanya dipandang sebagai residu, tetapi dapat diolah menjadi sumber daya yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Pelaksanaan GEMAS dilakukan melalui sosialisasi dan demonstrasi budidaya maggot dengan melibatkan unsur masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan kepemudaan. Sementara itu, TANGKAS diarahkan pada penguatan tata kelola iuran dan pengelolaan sampah sebagai bagian dari upaya membangun sistem pengelolaan yang lebih teratur. Kedua program tersebut ditempatkan dalam satu kerangka yang saling melengkapi: GEMAS memperkuat aspek teknis pemanfaatan sampah organik, sedangkan TANGKAS memperkuat aspek tata kelola pengelolaannya.

Pada sektor pertanian dan kehutanan, MMD 51 mengembangkan GEMBUR dan PAKOTAN. GEMBUR berfokus pada pemanfaatan kotoran hewan atau kohe sebagai bahan baku pupuk organik. Program ini mendorong pemanfaatan limbah peternakan agar dapat kembali masuk



ke dalam siklus produksi pertanian dan mengurangi potensi pencemaran lingkungan. Sementara itu, PAKOTAN mengangkat konsep agroforestri kopi dengan tutupan naungan lamtoro. Program ini berangkat dari keberadaan kopi sebagai salah satu potensi penting Desa Sumberbening, khususnya kopi Robusta yang berkembang di kawasan Sengunglung. Melalui pendekatan agroforestri, pengembangan kopi tidak hanya diarahkan pada peningkatan produktivitas, tetapi juga pada upaya menjaga fungsi ekologis lahan melalui keberadaan tanaman naungan. Dengan demikian, sektor pertanian dan kehutanan diarahkan untuk membangun hubungan yang lebih seimbang antara produktivitas, pemanfaatan sumber daya lokal, dan keberlanjutan lingkungan.

Sektor hukum dan kelembagaan diwujudkan melalui program Perancangan PERDES Pengelolaan Maggot, yang berfokus pada penyusunan dan perancangan dasar hukum pengelolaan maggot. Kehadiran program ini didasarkan pada pemahaman bahwa inovasi teknis tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan tata kelola yang jelas. Pengelolaan maggot, sebagaimana program pengelolaan lingkungan lainnya, membutuhkan kejelasan mengenai kewenangan, mekanisme pengelolaan, pembagian peran, serta keberlanjutan kelembagaan. Oleh karena itu, Perancangan PERDES Pengelolaan Maggot menjadi bagian penting dalam menghubungkan inovasi program dengan sistem pemerintahan dan kelembagaan desa. Penguatan aspek hukum diharapkan dapat memberikan landasan bagi keberlanjutan pengelolaan program setelah masa MMD berakhir.

Sementara itu, sektor pariwisata dikembangkan melalui SUPERDIGI, sebuah program digital branding dan promosi wisata Desa Sumberbening. Program ini berangkat dari besarnya potensi wisata desa yang belum sepenuhnya memiliki identitas dan eksistensi digital yang kuat. Sumberbening memiliki kekayaan berupa kawasan Sengunglung, Kampung Kopi Sengunglung, Rest Area Thuk Dhali, potensi perkebunan kopi, lanskap pegunungan, aktivitas masyarakat, serta berbagai pengalaman lokal yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari ekowisata. SUPERDIGI diarahkan untuk memperkuat cara desa memperkenalkan potensi tersebut melalui media digital, termasuk pengembangan identitas, konten, promosi, serta pemanfaatan platform digital sebagai sarana komunikasi dengan calon pengunjung. Pendekatan ini menempatkan masyarakat dan karakter lokal sebagai bagian utama dari identitas wisata, sehingga pengembangan pariwisata tidak berhenti pada promosi tempat, tetapi membangun pengalaman yang merepresentasikan Sumberbening.

Keenam program tersebut dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, pemerintah desa, kelompok masyarakat, serta pengelola kelembagaan yang memiliki keterkaitan dengan masing-masing sektor. Keterlibatan masyarakat menjadi salah satu prinsip utama pelaksanaan MMD 51 karena keberhasilan program tidak hanya diukur dari terselesainya suatu kegiatan, tetapi dari sejauh mana masyarakat memahami, menerima, dan memiliki kemampuan untuk melanjutkan program. Proses sosialisasi, demonstrasi, pendampingan, diskusi, praktik, dan evaluasi menjadi bagian dari upaya membangun transfer pengetahuan serta memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dikembangkan.



Pelaksanaan program juga memperlihatkan bahwa setiap sektor memiliki hubungan yang tidak berdiri sendiri. Pengelolaan sampah melalui GEMAS dan TANGKAS berkaitan dengan pemanfaatan hasil pengolahan organik untuk mendukung sektor pertanian. Pemanfaatan kohe melalui GEMBUR memperkuat siklus pemanfaatan sumber daya lokal, sementara PAKOTAN menghubungkan pertanian kopi dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Perancangan PERDES Pengelolaan Maggot memberikan fondasi tata kelola agar inovasi dapat memiliki keberlanjutan kelembagaan. Di sisi lain, SUPERDIGI mengangkat potensi alam, pertanian, dan kehidupan masyarakat menjadi bagian dari pengalaman wisata yang dapat diperkenalkan secara lebih luas. Keterhubungan tersebut membentuk suatu ekosistem program yang menempatkan lingkungan, ekonomi lokal, kelembagaan, dan pariwisata sebagai bagian yang saling mendukung dalam pembangunan desa.

Selama pelaksanaan, MMD 51 juga menemukan bahwa kekuatan utama Desa Sumberbening bukan hanya terletak pada sumber daya alamnya, tetapi pada kemauan masyarakat untuk belajar, berpartisipasi, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Keterlibatan kelompok tani, pengelola TPS3R, Karang Taruna, Pokdarwis, BUMDes, pemerintah desa, kelompok masyarakat, hingga unsur pendidikan dan komunitas menunjukkan adanya modal sosial yang dapat menjadi fondasi bagi keberlanjutan pembangunan desa. Kondisi tersebut menjadi penting karena keberlanjutan suatu program pada akhirnya tidak ditentukan oleh keberadaan mahasiswa, melainkan oleh kemampuan masyarakat dan kelembagaan lokal untuk mengambil alih, mengembangkan, dan menyesuaikan program dengan kebutuhan mereka.

Evaluasi pelaksanaan MMD 51 menunjukkan bahwa proses pengabdian tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat, perbedaan kapasitas antar kelompok masyarakat, kebutuhan koordinasi lintas kelembagaan, serta kebutuhan untuk memastikan keberlanjutan setelah mahasiswa meninggalkan desa menjadi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran bahwa program pengabdian masyarakat perlu dirancang tidak hanya berdasarkan target keluaran (output), tetapi juga memperhatikan mekanisme keberlanjutan (sustainability), kejelasan pengelola, kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan kelembagaan desa.

Secara keseluruhan, MMD 51 Universitas Brawijaya di Desa Sumberbening menunjukkan bahwa intervensi mahasiswa dapat menjadi pemantik dalam menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan pembangunan desa. GEMAS dan TANGKAS mendorong penguatan pengelolaan lingkungan; GEMBUR dan PAKOTAN memperkuat pemanfaatan sumber daya pertanian dan kehutanan; Perancangan PERDES Pengelolaan Maggot membangun fondasi hukum dan kelembagaan; sementara SUPERDIGI memperluas peluang pengembangan pariwisata melalui transformasi digital. Keenam program tersebut tidak dimaksudkan sebagai solusi akhir atas seluruh persoalan desa, tetapi sebagai langkah awal untuk membangun sistem, pengetahuan, dan kapasitas yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat.

Pembelajaran utama dari pelaksanaan MMD 51 menegaskan bahwa pembangunan desa membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan berorientasi pada masyarakat. Potensi alam

tanpa tata kelola tidak akan berkembang secara optimal; inovasi tanpa kelembagaan sulit bertahan; dan promosi tanpa identitas lokal tidak akan menghasilkan pengalaman wisata yang kuat. Oleh karena itu, keberlanjutan Sumberbening perlu dibangun melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, BUMDes, Pokdarwis, kelompok tani, pemuda, serta berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap masa depan desa







## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Pembangunan desa merupakan bagian penting dalam upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, peningkatan kualitas lingkungan, penguatan kelembagaan, serta pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Desa tidak hanya dipandang sebagai wilayah administratif, tetapi sebagai ruang hidup masyarakat yang memiliki sumber daya alam, pengetahuan lokal, aktivitas ekonomi, budaya, serta modal sosial yang dapat menjadi kekuatan pembangunan. Dalam konteks tersebut, pengembangan desa membutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus memastikan bahwa setiap inovasi yang diperkenalkan dapat diterima, dikelola, dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat.

Desa Sumberbening, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan potensi masyarakat yang cukup besar. Secara geografis, Sumberbening berada pada kawasan perdesaan dengan karakter wilayah pegunungan yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pertanian, perkebunan, kehutanan, dan kehidupan masyarakat. Salah satu potensi yang menjadi identitas desa adalah kawasan Sengunglung dengan komoditas kopi Robusta yang berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu, keberadaan Rest Area Thuk Dhali, kawasan perkebunan, lanskap pegunungan, serta berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat membuka peluang bagi pengembangan desa berbasis pertanian, konservasi, dan pariwisata.

Potensi tersebut menunjukkan bahwa Desa Sumberbening memiliki modal yang cukup untuk berkembang menjadi desa yang berdaya secara ekonomi sekaligus tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Namun, keberadaan potensi belum secara otomatis menghasilkan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Masih terdapat kesenjangan antara sumber daya yang dimiliki dengan kemampuan pengelolaan, pemanfaatan, promosi, dan penguatan kelembagaan. Kondisi tersebut menjadikan pembangunan desa tidak cukup dilakukan melalui pembangunan fisik, tetapi membutuhkan peningkatan kapasitas masyarakat, inovasi pengelolaan sumber daya, penguatan tata kelola, serta kemampuan mengemas potensi desa agar memiliki nilai tambah.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pengelolaan lingkungan, khususnya sampah organik. Aktivitas rumah tangga dan masyarakat menghasilkan sampah yang membutuhkan sistem pengelolaan secara berkelanjutan. Sampah organik pada dasarnya memiliki potensi untuk diolah dan dimanfaatkan kembali, tetapi tanpa pengelolaan yang tepat dapat menjadi persoalan lingkungan. Kondisi tersebut membuka peluang untuk memperkenalkan pendekatan ekonomi sirkular melalui pemanfaatan sampah organik sebagai sumber daya. Budidaya Black Soldier Fly (BSF) atau maggot menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan karena mampu memanfaatkan sampah organik sekaligus menghasilkan biomassa yang memiliki nilai guna. Namun, pengembangan teknologi tersebut membutuhkan dukungan tata kelola agar



proses pengumpulan, pengolahan, pembiayaan, dan pengelolaannya dapat berjalan secara konsisten.

Persoalan lingkungan juga memiliki keterkaitan dengan sektor pertanian. Desa Sumberbening memiliki aktivitas peternakan dan pertanian yang menghasilkan sumber daya organik berupa kotoran hewan atau kohe. Apabila tidak dimanfaatkan secara optimal, limbah tersebut berpotensi menjadi persoalan lingkungan. Sebaliknya, kohe dapat diolah menjadi pupuk organik yang dapat dikembalikan ke lahan pertanian. Pemanfaatan tersebut dapat menciptakan siklus sumber daya yang lebih efisien, mengurangi limbah, sekaligus memberikan nilai tambah bagi aktivitas pertanian masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menghubungkan pengelolaan limbah dengan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang sebelumnya dianggap sebagai residu dapat kembali menjadi bagian dari sistem produksi.

Di sisi lain, komoditas kopi menjadi salah satu kekuatan penting dalam pengembangan ekonomi lokal Sumberbening. Kopi Robusta yang tumbuh di kawasan Sengunglung tidak hanya memiliki nilai sebagai produk pertanian, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi bagian dari identitas desa dan pengalaman wisata. Pengembangan kopi perlu memperhatikan kondisi ekologis kawasan karena produktivitas pertanian dan keberlanjutan lingkungan merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah agroforestri melalui pemanfaatan tanaman naungan seperti lamtoro. Sistem tersebut dapat menjadi upaya untuk mengintegrasikan budidaya kopi dengan pengelolaan tutupan vegetasi, sehingga pengembangan komoditas tetap memperhatikan fungsi ekologis lahan.

Selain aspek lingkungan dan pertanian, keberlanjutan pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan. Program atau inovasi yang diperkenalkan kepada masyarakat akan sulit berkembang apabila tidak memiliki pembagian peran, mekanisme pengelolaan, dan dasar aturan yang jelas. Hal tersebut menjadi semakin penting dalam pengembangan program pengelolaan maggot yang melibatkan sumber daya, sarana, masyarakat, serta kelembagaan desa. Karena itu, penguatan aspek hukum dan kelembagaan diperlukan agar inovasi yang telah diperkenalkan tidak berhenti sebagai kegiatan sementara, tetapi dapat memiliki dasar pengelolaan yang lebih jelas dan memungkinkan untuk dikembangkan dalam jangka panjang.

Tantangan berikutnya terdapat pada sektor pariwisata dan promosi potensi desa. Sumberbening memiliki berbagai aset yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, mulai dari Kampung Kopi Sengunglung, Rest Area Thuk Dhali, lanskap pegunungan, perkebunan kopi, lingkungan alam, hingga aktivitas dan kehidupan masyarakat. Potensi tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi pengalaman wisata yang menggabungkan unsur alam, kopi, konservasi, dan kehidupan masyarakat. Namun, potensi yang besar membutuhkan identitas dan strategi komunikasi yang mampu menjangkau masyarakat di luar desa. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi desa untuk memperkenalkan potensi tersebut melalui media sosial, platform digital, pemetaan lokasi, dan berbagai bentuk konten promosi. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi sarana publikasi, tetapi





dapat menjadi instrumen untuk membangun identitas dan memperluas jangkauan pemasaran wisata desa.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan Desa Sumberbening tidak berdiri sendiri. Persoalan sampah memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan sumber daya pertanian; limbah pertanian dan peternakan dapat dihubungkan dengan produktivitas lahan; pengembangan kopi berkaitan dengan keberlanjutan kawasan; inovasi membutuhkan dukungan kelembagaan; sementara potensi alam dan pertanian dapat menjadi bagian dari pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak memandang setiap persoalan sebagai program yang terpisah, tetapi membangun hubungan antarsektor dalam satu kerangka pengembangan desa yang terintegrasi.

Dalam konteks tersebut, Program MMD 1000-D Kelompok 51 Universitas Brawijaya hadir sebagai bagian dari upaya mendorong penguatan potensi dan kapasitas Desa Sumberbening. Dengan mengusung semangat “Mahasiswa Berdampak melalui Inovasi IPTEKS Menuju Desa Berdaya”, MMD 51 tidak diarahkan untuk menggantikan peran masyarakat, melainkan menjadi mitra yang membantu mengidentifikasi persoalan, memperkenalkan inovasi, memperkuat kapasitas, serta membangun model awal yang dapat dilanjutkan oleh masyarakat dan kelembagaan desa.

Proses perencanaan program dilakukan melalui tahapan pembekalan, koordinasi, survei, observasi lapangan, komunikasi dengan pemerintah desa, serta identifikasi kebutuhan bersama masyarakat. Pendekatan tersebut menjadi penting karena setiap program perlu disesuaikan dengan kondisi aktual Desa Sumberbening. Masyarakat ditempatkan bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai bagian dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan program. Dengan pendekatan partisipatif tersebut, program diharapkan memiliki relevansi yang lebih kuat terhadap kebutuhan desa sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, MMD 51 mengembangkan enam program yang dikelompokkan ke dalam empat sektor utama. Sektor lingkungan diwujudkan melalui GEMAS (Gerakan Maggot Atas Sampah) dan TANGKAS, yang berfokus pada pemanfaatan sampah organik serta penguatan tata kelola iuran dan pengelolaan sampah. Sektor pertanian dan kehutanan diwujudkan melalui GEMBUR, yang mendorong pemanfaatan kohe menjadi pupuk organik, serta PAKOTAN, yang mengembangkan pendekatan agroforestri kopi dengan tutupan naungan lamtoro. Sektor hukum dan kelembagaan diwujudkan melalui MARSELINO, yang diarahkan pada penyusunan dan perancangan dasar hukum pengelolaan maggot. Sementara itu, sektor pariwisata dikembangkan melalui SUPERDIGI, yang berfokus pada digital branding dan promosi wisata Desa Sumberbening.

Keenam program tersebut dirancang sebagai rangkaian intervensi yang saling melengkapi. GEMAS dan TANGKAS membangun fondasi pengelolaan lingkungan; GEMBUR menghubungkan pengelolaan limbah dengan pertanian; PAKOTAN memperkuat hubungan antara komoditas kopi dan keberlanjutan ekosistem; Perancangan PERDES Pengelolaan



Maggot memberikan dukungan hukum dan kelembagaan; sedangkan SUPERDIGI memperkuat kemampuan desa dalam mengkomunikasikan potensi lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, program MMD 51 diarahkan untuk membangun sebuah ekosistem pengembangan desa yang menghubungkan lingkungan, produktivitas, kelembagaan, dan pariwisata.

Keberadaan masyarakat menjadi faktor utama dalam seluruh proses tersebut. Pengembangan program tidak akan memiliki dampak jangka panjang apabila hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa selama masa pengabdian. Oleh sebab itu, proses transfer pengetahuan, pelibatan kelompok masyarakat, koordinasi dengan pemerintah desa, penguatan kelembagaan, serta penyusunan dasar keberlanjutan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan. Semangat yang dibangun adalah bahwa mahasiswa dapat membawa gagasan dan inovasi, tetapi masyarakatlah yang memiliki ruang dan peran utama untuk menentukan bagaimana program tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan pendekatan tersebut, MMD 51 memandang pembangunan Desa Sumberbening bukan sebagai proses menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan sebagai proses memperkuat apa yang telah dimiliki desa. Sampah dapat menjadi sumber daya, limbah dapat kembali menjadi input pertanian, kopi dapat menjadi bagian dari sistem agroforestri dan identitas wisata, kelembagaan dapat menjadi fondasi keberlanjutan, dan potensi lokal dapat diperkenalkan melalui ruang digital. Keseluruhan proses tersebut menjadi bagian dari perjalanan untuk membangun Desa Sumberbening yang semakin berdaya, mandiri, adaptif, dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, latar belakang pelaksanaan MMD 51 berangkat dari satu pemahaman bahwa potensi desa akan memiliki nilai yang lebih besar ketika masyarakat memiliki kapasitas untuk mengelolanya. Kehadiran mahasiswa menjadi katalisator untuk mempertemukan pengetahuan, teknologi, potensi lokal, dan semangat masyarakat dalam menghasilkan perubahan yang dapat dilanjutkan. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak semata-mata diukur dari jumlah kegiatan yang terlaksana, tetapi dari sejauh mana proses tersebut meninggalkan pengetahuan, sistem, jejaring, dan peluang baru bagi masyarakat Desa Sumberbening untuk melanjutkan pembangunannya secara mandiri.

## **PERNYATAAN MASALAH**

Desa Sumberbening memiliki berbagai potensi yang dapat menjadi kekuatan dalam pembangunan desa, mulai dari sumber daya pertanian dan kehutanan, komoditas kopi Robusta, potensi wisata berbasis alam dan masyarakat, hingga keberadaan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki peran dalam kehidupan desa. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pengelolaan yang mampu menghasilkan manfaat secara optimal dan berkelanjutan.

Permasalahan lingkungan, pertanian, kelembagaan, dan pariwisata memiliki keterkaitan satu sama lain. Pengelolaan sampah organik membutuhkan pendekatan teknis sekaligus tata kelola



yang jelas; limbah peternakan memiliki peluang untuk dimanfaatkan sebagai input pertanian; pengembangan kopi membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan produktivitas dan keberlanjutan ekosistem; sementara pengembangan potensi wisata membutuhkan identitas, kelembagaan, dan strategi promosi yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Berdasarkan kondisi tersebut, MMD 51 mengangkat pertanyaan utama:

Bagaimana potensi dan sumber daya lokal Desa Sumberbening dapat diintegrasikan melalui inovasi, penguatan kapasitas masyarakat, dan tata kelola kelembagaan untuk menghasilkan pengelolaan lingkungan, pertanian, dan kehutanan yang berkelanjutan serta pengembangan pariwisata yang mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat?

Pertanyaan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa permasalahan utama:

1. Bagaimana meningkatkan pemanfaatan sampah organik agar tidak hanya menjadi persoalan lingkungan, tetapi dapat diolah menjadi sumber daya yang memiliki nilai guna melalui budidaya maggot?
2. Bagaimana membangun tata kelola pengelolaan sampah yang lebih terstruktur melalui mekanisme iuran, pengelolaan, pembagian peran, dan dukungan kelembagaan?
3. Bagaimana memanfaatkan limbah peternakan berupa kohe sebagai bahan baku pupuk organik sehingga dapat mendukung produktivitas pertanian sekaligus mengurangi potensi limbah?
4. Bagaimana mengembangkan komoditas kopi Sumberbening melalui sistem agroforestri dengan tutupan naungan lamtoro yang mampu mempertemukan kepentingan produktivitas pertanian dan keberlanjutan lingkungan?
5. Bagaimana memperkuat dasar hukum dan kelembagaan agar pengelolaan program, khususnya budidaya maggot, memiliki landasan, kewenangan, dan mekanisme yang lebih jelas serta dapat dilanjutkan setelah masa MMD berakhir?
6. Bagaimana meningkatkan visibilitas dan daya tarik potensi wisata Desa Sumberbening melalui digital branding dan promosi yang mampu mengangkat karakter lokal, Kampung Kopi Sengunglung, Rest Area Thuk Dhali, serta potensi alam dan pengalaman masyarakat?

Keseluruhan permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan desa membutuhkan pendekatan yang tidak terfragmentasi. Intervensi terhadap satu sektor perlu dipertimbangkan dalam hubungannya dengan sektor lainnya agar inovasi yang dihasilkan tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi dapat membentuk sistem yang saling mendukung.

## **TUJUAN**

Secara umum, MMD 51 Universitas Brawijaya bertujuan untuk mendukung penguatan kapasitas dan kemandirian Desa Sumberbening melalui inovasi berbasis potensi lokal, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, penguatan tata kelola kelembagaan, serta pengembangan potensi wisata desa.





Tujuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tujuan khusus sebagai berikut:

1. Memperkuat pengelolaan lingkungan desa  
Mendorong masyarakat untuk memahami dan menerapkan alternatif pengelolaan sampah organik melalui GEMAS, sekaligus memperkuat tata kelola pengelolaan sampah melalui TANGKAS, sehingga sampah dapat dikelola secara lebih sistematis dan berpotensi menghasilkan nilai tambah.
2. Mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara sirkular  
Mengembangkan pemanfaatan sumber daya organik yang tersedia di desa, khususnya kohe, melalui GEMBUR sebagai bahan baku pupuk organik yang dapat dikembalikan ke dalam sistem pertanian masyarakat.
3. Mendukung pertanian yang produktif dan berkelanjutan  
Memperkenalkan pendekatan agroforestri melalui PAKOTAN dengan mengintegrasikan budidaya kopi dan tutupan naungan lamtoro, sehingga pengembangan komoditas kopi dapat berjalan seiring dengan upaya menjaga kondisi ekologis lahan.
4. Memperkuat dasar hukum dan tata kelola kelembagaan  
Mendukung penyusunan dan perancangan dasar hukum melalui Perancangan PERDES Pengelolaan Maggot, khususnya dalam pengelolaan maggot, sehingga terdapat landasan yang dapat memperjelas kewenangan, mekanisme pengelolaan, pembagian peran, dan keberlanjutan program.
5. Meningkatkan daya saing potensi pariwisata desa  
Mengembangkan SUPERDIGI sebagai upaya memperkuat identitas digital dan promosi wisata Desa Sumberbening dengan mengangkat potensi Kampung Kopi Sengunglung, Rest Area Thuk Dhali, landskap alam, perkebunan kopi, serta pengalaman masyarakat sebagai bagian dari daya tarik wisata.
6. Meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat  
Mendorong keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, praktik, pengelolaan, hingga evaluasi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi menjadi aktor utama dalam keberlanjutan program.
7. Membangun keterhubungan antar sektor  
Mengintegrasikan pengelolaan lingkungan, pertanian dan kehutanan, hukum dan kelembagaan, serta pariwisata dalam satu kerangka pembangunan desa yang saling mendukung. Integrasi tersebut diharapkan dapat membentuk siklus pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien sekaligus membuka peluang peningkatan nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

#### 8. Mendorong keberlanjutan pasca-MMD

Meninggalkan pengetahuan, model pengelolaan, perangkat kelembagaan, jejaring kolaborasi, serta kapasitas masyarakat yang dapat dikembangkan setelah program MMD 51 berakhir, sehingga keberadaan mahasiswa menjadi pemantik perubahan dan bukan menjadi satu-satunya penggerak program.

Pada akhirnya, tujuan MMD 51 bukan sekadar menyelesaikan enam program dalam empat sektor, tetapi mendorong terbentuknya kapasitas masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi desanya secara mandiri. Setiap program yang dirancang selama masa pengabdian pada dasarnya merupakan stimulus awal yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, keterampilan, dan inisiatif warga untuk terus bergerak maju meski tanpa pendampingan langsung dari tim mahasiswa. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari apa yang berhasil dilakukan selama masa pengabdian, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat mampu melanjutkan, memodifikasi, bahkan mengembangkan lebih jauh apa yang telah dirintis bersama, sehingga tetap berjalan, berkembang, dan memberikan manfaat nyata setelah MMD 51 meninggalkan Desa Sumberbening.



## **METODE PELAKSANAAN**

### **Pendekatan Pelaksanaan**

Program MMD 1000-D Kelompok 51 Universitas Brawijaya di Desa Sumberbening dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat, pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan mahasiswa sebagai bagian dari proses yang saling berkolaborasi dalam mengidentifikasi persoalan, merumuskan kebutuhan, melaksanakan intervensi, serta mengevaluasi hasil program.

Pendekatan partisipatif dipilih karena pembangunan desa tidak dapat dilakukan hanya melalui transfer pengetahuan dari mahasiswa kepada masyarakat. Setiap desa memiliki kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, budaya, dan kelembagaan yang berbeda. Oleh karena itu, program perlu dibangun berdasarkan kondisi aktual dan pengetahuan yang telah dimiliki masyarakat. Dalam pendekatan partisipatif, masyarakat tidak ditempatkan semata-mata sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk menentukan arah pengembangan desanya.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip participatory action research yang menempatkan proses pembelajaran, tindakan, pengamatan, dan refleksi sebagai satu rangkaian yang saling berkaitan. Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014) menjelaskan bahwa pendekatan critical participatory action research berorientasi pada keterlibatan kolaboratif dalam mengidentifikasi persoalan, merencanakan tindakan, mengumpulkan bukti, melakukan refleksi, dan mengembangkan praktik secara berkelanjutan.

Dalam konteks MMD 51, prinsip tersebut tidak diterapkan sebagai penelitian formal, tetapi diadaptasi sebagai kerangka kerja pengabdian masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan mitra masyarakat yang membawa pengetahuan, teknologi, serta gagasan baru, sementara masyarakat menjadi sumber pengetahuan lokal sekaligus aktor utama dalam menentukan relevansi dan keberlanjutan program.

### **Prinsip Dasar Pelaksanaan**

Pelaksanaan MMD 51 didasarkan pada beberapa prinsip utama.

1. Partisipasi

Program dirancang dengan melibatkan masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi. Partisipasi masyarakat diperlukan agar program yang dikembangkan memiliki kesesuaian dengan kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan.

2. Kolaborasi

Setiap program dilaksanakan melalui kerja sama antara mahasiswa dengan pemerintah desa, kelompok masyarakat, pengelola kelembagaan, serta pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi memungkinkan setiap pihak memberikan kontribusi berdasarkan kapasitas dan pengalaman yang dimiliki.



### 3. Berbasis Potensi Lokal

Program tidak diarahkan untuk membawa solusi yang sepenuhnya berasal dari luar desa. Sebaliknya, intervensi dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia di Sumberbening, seperti sampah organik, kohe, kopi Robusta, kawasan Sengunglung, potensi wisata, serta kapasitas kelompok masyarakat.

### 4. Kontekstual

Setiap program disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan Desa Sumberbening. Pendekatan ini memungkinkan program memiliki relevansi yang lebih tinggi dan menghindari penerapan model yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat.

### 5. Pembelajaran Bersama

Proses pengabdian dipandang sebagai ruang belajar dua arah. Mahasiswa tidak hanya memberikan pengetahuan kepada masyarakat, tetapi juga belajar dari pengalaman, pengetahuan lokal, dan praktik yang telah berkembang di desa.

### 6. Keberlanjutan

Program dirancang dengan mempertimbangkan kondisi setelah masa MMD berakhir. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat, kejelasan pengelola, dasar kelembagaan, serta ketersediaan perangkat pendukung menjadi bagian dari pelaksanaan program.

## **Siklus Pelaksanaan Program**

Untuk memastikan proses berjalan secara sistematis, MMD 51 menggunakan sebuah siklus. Siklus tersebut merupakan adaptasi dari prinsip planning, action, observation, and reflection dalam tradisi penelitian aksi partisipatif.

### 1. Identifikasi

Tahap pertama dilakukan untuk memahami kondisi Desa Sumberbening secara langsung. Kegiatan meliputi koordinasi, survei lapangan, observasi, wawancara, diskusi dengan pemerintah desa, serta komunikasi dengan kelompok masyarakat yang berkaitan dengan sektor program. Identifikasi tidak hanya diarahkan untuk menemukan persoalan, tetapi juga menggali potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, masalah dan potensi dibaca secara bersamaan sebagai dasar penyusunan program.

### 2. Perencanaan

Hasil identifikasi kemudian diterjemahkan menjadi rancangan program. Pada tahap ini dilakukan pemetaan kebutuhan, penentuan prioritas, penyusunan tujuan, pembagian peran, penentuan sasaran, serta penyusunan kebutuhan teknis setiap kegiatan. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan keterhubungan antar program



sehingga enam program tidak berjalan secara terpisah, tetapi dapat membentuk hubungan antara lingkungan, pertanian dan kehutanan, kelembagaan, serta pariwisata.

3. Tindakan

Tahap tindakan merupakan proses implementasi program di lapangan. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, demonstrasi, praktik, pendampingan, pembuatan perangkat pendukung, pengembangan media, serta koordinasi kelembagaan sesuai karakteristik masing-masing program. Pada tahap ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu menyediakan pengetahuan, teknologi, dan perangkat yang diperlukan, sementara masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pelaksanaan.

4. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama program berlangsung untuk melihat tingkat partisipasi, kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, respons masyarakat, hambatan teknis, kebutuhan tambahan, serta potensi pengembangan program. Pengamatan menjadi penting karena kondisi lapangan dapat berubah selama proses pelaksanaan. Dengan melakukan pengamatan secara langsung, program dapat disesuaikan berdasarkan kondisi aktual dan bukan hanya berdasarkan asumsi pada tahap perencanaan.

5. Refleksi dan Evaluasi

Setelah kegiatan dilaksanakan, dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil program. Evaluasi tidak hanya melihat apakah kegiatan telah selesai, tetapi juga menilai apakah masyarakat memahami materi, apakah perangkat yang dihasilkan dapat digunakan, bagaimana tingkat keterlibatan masyarakat, serta apa saja kendala yang masih perlu diselesaikan. Refleksi menjadi ruang bagi mahasiswa dan masyarakat untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan, apa yang berhasil, apa yang belum optimal, serta apa yang perlu diperbaiki.

6. Perbaikan

Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan penyempurnaan terhadap program. Perbaikan dapat berupa penyesuaian teknis, penyempurnaan perangkat, penguatan kapasitas pengelola, perbaikan mekanisme koordinasi, maupun pengembangan strategi keberlanjutan. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti sebagai tahap akhir, tetapi menjadi dasar untuk menentukan langkah berikutnya.

7. Keberlanjutan

Tahap terakhir diarahkan untuk memastikan bahwa program dapat terus dikembangkan setelah masa MMD selesai. Keberlanjutan dibangun melalui transfer pengetahuan, penguatan pengelola lokal, penyusunan perangkat kelembagaan, dokumentasi, serta pembagian peran dengan pihak-pihak yang memiliki kewenangan dan kepentingan terhadap program.

## Penerapan Metodologi pada Empat Sektor

Pendekatan tersebut kemudian diterapkan ke dalam empat sektor utama MMD 51.

1. Sektor Lingkungan

GEMAS dan TANGKAS menggunakan pendekatan identifikasi masalah lingkungan, sosialisasi, demonstrasi, penguatan tata kelola, serta evaluasi bersama pengelola dan masyarakat. GEMAS menitikberatkan pada aspek teknis pemanfaatan sampah organik melalui budidaya maggot, sedangkan TANGKAS memperkuat aspek tata kelola pengelolaan sampah dan mekanisme iuran.

2. Sektor Pertanian & Kehutanan

GEMBUR dan PAKOTAN dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang telah tersedia di masyarakat.

GEMBUR menghubungkan limbah peternakan dengan kebutuhan pupuk organik, sedangkan PAKOTAN menghubungkan pengembangan kopi dengan prinsip agroforestri dan keberlanjutan tutupan lahan.

3. Sektor Hukum & Kelembagaan

Perancangan PERDES Pengelolaan Maggot menggunakan pendekatan koordinatif dan analitis melalui identifikasi kebutuhan hukum, pemetaan kelembagaan, pembahasan kewenangan, serta penyusunan dan perancangan dasar hukum yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan program.

4. Sektor Pariwisata

SUPERDIGI menggunakan pendekatan identifikasi potensi, pengembangan identitas, penyusunan strategi komunikasi, produksi konten, serta penguatan media digital sebagai sarana promosi. Pendekatan tersebut diarahkan untuk memastikan bahwa branding wisata tidak terlepas dari karakter dan potensi lokal Sumberbening, terutama Kampung Kopi Sengunglung, Rest Area Thuk Dhali, lingkungan alam, serta pengalaman masyarakat.

## Kerangka Metodologi

Secara keseluruhan, metodologi MMD 51 dapat digambarkan sebagai sebuah siklus:

POTENSI & MASALAH DESA



IDENTIFIKASI BERSAMA







PERENCANAAN PROGRAM



AKSI & IMPLEMENTASI



PENGAMATAN



EVALUASI & REFLEKSI



PERBAIKAN



TRANSFER PENGETAHUAN & PENGUATAN KELEMBAGAAN



KEBERLANJUTAN PROGRAM OLEH MASYARAKAT

Kerangka tersebut menegaskan bahwa MMD 51 tidak memposisikan program sebagai intervensi satu arah. Setiap program merupakan bagian dari proses belajar dan bertindak bersama yang memungkinkan gagasan berkembang berdasarkan pengalaman di lapangan.

Dengan pendekatan tersebut, keberhasilan MMD 51 tidak hanya diukur melalui jumlah kegiatan, peserta, atau produk yang dihasilkan, tetapi melalui perubahan kapasitas, terbentuknya sistem pengelolaan, meningkatnya pemanfaatan potensi lokal, serta munculnya kemampuan masyarakat untuk melanjutkan dan mengembangkan program secara mandiri.

## SIKLUS PELAKSANAAN PROGRAM



Pelaksanaan MMD 51 di Desa Sumberbening menggunakan siklus yang bersifat partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Siklus ini dikembangkan untuk memastikan bahwa setiap program tidak hanya berangkat dari asumsi mahasiswa, tetapi melalui proses pengenalan kondisi desa, perumusan kebutuhan, tindakan bersama masyarakat, pengamatan terhadap pelaksanaan, evaluasi, perbaikan, hingga penguatan keberlanjutan. Tujuh tahapan tersebut menjadi kerangka yang digunakan dalam mengembangkan enam program pada empat sektor, yaitu lingkungan, pertanian dan kehutanan, hukum dan kelembagaan, serta pariwisata.

### 1. Identifikasi

Tahap identifikasi menjadi titik awal untuk memahami Desa Sumberbening secara lebih utuh. Proses ini dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa, survei lapangan, observasi langsung, komunikasi dengan kelompok masyarakat, serta penggalian informasi mengenai potensi dan permasalahan yang dihadapi desa. Identifikasi tidak hanya diarahkan untuk menemukan persoalan, tetapi juga untuk memahami sumber daya yang telah dimiliki masyarakat dan peluang yang dapat dikembangkan. Dari proses tersebut terlihat adanya persoalan pengelolaan sampah organik, kebutuhan pemanfaatan limbah peternakan, peluang pengembangan kopi melalui pendekatan agroforestri, kebutuhan penguatan dasar hukum pengelolaan maggot, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital dalam mempromosikan potensi wisata desa. Pada saat yang sama, proses identifikasi menemukan kekuatan



berupa keberadaan TPS3R, kelompok tani, Pokdarwis, BUMDes, Karang Taruna, kawasan Kampung Kopi Sengunglung, Rest Area Thuk Dhali, serta potensi alam dan sosial masyarakat.

## 2. Perencanaan

Temuan lapangan kemudian diterjemahkan menjadi rancangan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas desa. Perencanaan dilakukan dengan menentukan prioritas persoalan, sasaran program, tujuan, metode, kebutuhan sumber daya, pihak yang terlibat, serta bentuk keluaran yang ingin dicapai. Pada tahap ini, program tidak dirancang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi dikelompokkan berdasarkan keterkaitan sektoral. Persoalan sampah diterjemahkan ke dalam GEMAS dan TANGKAS; pemanfaatan sumber daya pertanian dikembangkan melalui GEMBUR dan PAKOTAN; kebutuhan penguatan tata kelola direspons melalui MARSELINO; sementara potensi wisata dan kebutuhan digitalisasi dikembangkan melalui SUPERDIGI. Perencanaan juga mempertimbangkan siapa yang paling relevan untuk terlibat dalam setiap program agar pengetahuan dan perangkat yang dihasilkan dapat memiliki peluang lebih besar untuk digunakan setelah MMD berakhir.

## 3. Tindakan

Tahap tindakan merupakan proses menerjemahkan rancangan menjadi kegiatan nyata bersama masyarakat. Bentuk tindakan disesuaikan dengan karakter masing-masing program, mulai dari sosialisasi, diskusi, pelatihan, demonstrasi, praktik, pendampingan, penyusunan perangkat kelembagaan, hingga pengembangan media promosi. Dalam GEMAS, misalnya, tindakan diwujudkan melalui pengenalan dan demonstrasi budidaya maggot sebagai alternatif pemanfaatan sampah organik. Pada GEMBUR, masyarakat diarahkan untuk melihat kohe bukan hanya sebagai limbah, tetapi sebagai bahan yang dapat diolah menjadi pupuk organik. PAKOTAN menerjemahkan gagasan agroforestri ke dalam konteks pengembangan kopi dan tanaman naungan, sedangkan SUPERDIGI menerjemahkan potensi wisata desa ke dalam identitas dan media digital. Sementara itu, MARSELINO dan TANGKAS menempatkan penguatan sistem dan tata kelola sebagai bagian penting dari tindakan program.

## 4. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara berjalan selama implementasi untuk melihat bagaimana program diterima, dipahami, dan dijalankan oleh masyarakat. Pengamatan tidak hanya berfokus pada hasil fisik, tetapi juga pada respons peserta, tingkat keterlibatan, kemampuan memahami materi, kesiapan pengelola, hambatan teknis, serta kondisi yang mungkin berbeda dari perencanaan awal. Melalui pengamatan tersebut, MMD 51 dapat melihat bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tingkat kebutuhan dan kapasitas yang berbeda. Beberapa program membutuhkan lebih banyak praktik dan pendampingan, sementara program lainnya membutuhkan komunikasi dan koordinasi kelembagaan yang lebih intensif. Temuan selama proses ini menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian agar intervensi tetap relevan dengan kondisi lapangan.

## 5. Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dan evaluasi dilakukan untuk menilai kembali proses dan hasil program secara menyeluruh. Evaluasi tidak berhenti pada pertanyaan apakah kegiatan telah terlaksana, tetapi juga mempertanyakan apakah tujuan program telah dipahami, apakah solusi yang diperkenalkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, siapa yang akan melanjutkan pengelolaan, serta bagian mana yang masih membutuhkan penguatan. Pada tahap ini, pengalaman pelaksanaan setiap program dibandingkan dengan kondisi awal yang ditemukan pada tahap identifikasi. Proses refleksi juga menjadi ruang bagi MMD 51 untuk memahami keterbatasan selama pengabdian, termasuk keterbatasan waktu, kebutuhan koordinasi lintas pihak, kesiapan sumber daya manusia, serta tantangan dalam memastikan keberlanjutan program.

## 6. Perbaikan

Hasil pengamatan dan evaluasi kemudian digunakan untuk melakukan perbaikan. Tahap ini menegaskan bahwa program tidak diperlakukan sebagai rancangan yang kaku, melainkan dapat disesuaikan berdasarkan pembelajaran yang diperoleh selama pelaksanaan. Perbaikan dapat dilakukan terhadap aspek teknis, materi, perangkat program, mekanisme pengelolaan, strategi komunikasi, maupun pembagian peran antara pihak. Dalam konteks MMD 51, perbaikan juga diarahkan untuk memastikan bahwa keluaran program dapat dipahami dan digunakan oleh pihak yang akan melanjutkannya. Dengan demikian, setiap kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan tidak hanya dicatat sebagai kendala, tetapi diubah menjadi pembelajaran untuk menghasilkan bentuk program yang lebih sesuai dengan kondisi Sumberbening.

## 7. Keberlanjutan

Keberlanjutan menjadi tahap yang membedakan program pengabdian yang hanya berorientasi pada penyelesaian kegiatan dengan program yang berorientasi pada perubahan jangka panjang. Pada tahap ini, perhatian diarahkan pada siapa yang akan melanjutkan program, bagaimana mekanisme pengelolaannya, pengetahuan apa yang harus diwariskan, perangkat apa yang perlu dipertahankan, dan bentuk dukungan kelembagaan apa yang diperlukan. Keberlanjutan GEMAS, misalnya, tidak hanya bergantung pada keberadaan biopond, tetapi pada kemampuan pengelola untuk terus menjalankan siklus budidaya dan pengolahan sampah. Begitu pula SUPERDIGI tidak berhenti pada pembuatan konten, tetapi diarahkan agar identitas dan kanal digital yang telah dibangun dapat terus dikelola untuk mempromosikan potensi wisata Sumberbening. Pada sektor pertanian, lingkungan, dan kelembagaan, keberlanjutan diarahkan pada kemampuan kelompok masyarakat dan lembaga desa untuk mengembangkan pengetahuan serta sistem yang telah diperkenalkan.

Ketujuh siklus tersebut membentuk proses yang tidak bersifat linear, melainkan terus berulang. Hasil dari tahap keberlanjutan dapat menghasilkan kebutuhan baru yang kembali membutuhkan identifikasi, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan evaluasi. Dengan demikian, program MMD 51 tidak diposisikan sebagai intervensi yang selesai ketika





mahasiswa meninggalkan desa, tetapi sebagai pemantik proses pembelajaran dan pengembangan yang dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat.

Melalui siklus tersebut, MMD 51 berupaya memastikan bahwa setiap program memiliki hubungan yang jelas antara kondisi awal, kebutuhan masyarakat, intervensi, hasil, evaluasi, dan keberlanjutan. Pendekatan ini sekaligus memperkuat gagasan bahwa pembangunan desa tidak dibangun melalui satu kegiatan atau satu pihak, tetapi melalui proses kolaboratif yang memungkinkan pengetahuan, potensi lokal, inovasi, dan kelembagaan berkembang secara bersama.





Laporan ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dan berorientasi pada proses untuk mendokumentasikan rangkaian pelaksanaan MMD 51 Universitas Brawijaya di Desa Sumberbening. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi awal desa, proses identifikasi kebutuhan, perancangan program, pelaksanaan intervensi, respons masyarakat, hasil yang dicapai, serta pembelajaran yang diperoleh selama program berlangsung.

Struktur dokumentasi disusun mengikuti siklus pelaksanaan program yang telah ditetapkan, yaitu identifikasi, perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi dan evaluasi, perbaikan, serta keberlanjutan. Penggunaan siklus tersebut memungkinkan setiap program didokumentasikan tidak hanya berdasarkan hasil akhirnya, tetapi juga berdasarkan proses yang melatarbelakangi munculnya program dan perubahan yang terjadi selama pelaksanaan. Pendekatan siklikal ini mengadaptasi prinsip action research yang memandang perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sebagai proses yang saling berhubungan dan dapat menghasilkan perbaikan praktik secara berkelanjutan (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Dalam konteks MMD 51, kerangka tersebut tidak digunakan sebagai penelitian aksi formal, melainkan sebagai kerangka pengelolaan dan dokumentasi pengabdian. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membawa pengetahuan, teknologi, dan gagasan, sementara masyarakat menjadi mitra yang memberikan pengetahuan lokal, pengalaman, kebutuhan, serta masukan terhadap kesesuaian program. Dengan demikian, proses pelaksanaan dibangun melalui interaksi dua arah antara mahasiswa dan masyarakat.

Pendekatan partisipatif menjadi penting karena program yang dikembangkan berkaitan langsung dengan kondisi sosial, lingkungan, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat. Pemahaman terhadap konteks lokal diperoleh melalui keterlibatan langsung di lapangan, komunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat, serta pengamatan terhadap praktik yang telah berjalan. Pendekatan kualitatif dan kontekstual semacam ini memungkinkan proses dokumentasi menangkap pengalaman, kondisi, dan dinamika yang tidak selalu dapat direpresentasikan melalui angka saja (Creswell & Poth, 2024).

### **Teknik Pengumpulan Informasi**

Beberapa metode digunakan untuk memperoleh informasi yang menjadi dasar penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

1. **Observasi Lapangan**

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi Desa Sumberbening, baik sebelum maupun selama program berlangsung. Pengamatan mencakup kondisi lingkungan, aktivitas pertanian, pengelolaan sampah, potensi wisata, fasilitas desa, aktivitas kelompok masyarakat, serta proses pelaksanaan masing-masing program.

Observasi juga digunakan untuk memahami kondisi yang tidak selalu muncul dalam komunikasi formal. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, tim dapat melihat



bagaimana masyarakat menggunakan fasilitas, merespons program, menjalankan praktik yang diperkenalkan, serta menghadapi hambatan selama proses pelaksanaan.

2. Wawancara dan Komunikasi Partisipatif

Wawancara dan komunikasi langsung digunakan untuk menggali informasi dari pemerintah desa, pengelola kelembagaan, kelompok masyarakat, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan masing-masing program.

Komunikasi dilakukan secara formal maupun informal, menyesuaikan kebutuhan informasi dan karakter pihak yang terlibat. Informasi yang digali meliputi kondisi awal, kebutuhan masyarakat, pengalaman pengelolaan program sebelumnya, potensi yang dapat dikembangkan, hambatan, harapan terhadap program, serta pandangan mengenai keberlanjutan setelah MMD berakhir.

Metode ini memungkinkan tim memperoleh informasi langsung dari pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terhadap kondisi desa, sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan dan pandangan mereka.

3. Diskusi dan Koordinasi Partisipatif

Diskusi dilakukan bersama pemerintah desa dan kelompok masyarakat untuk mempertemukan hasil identifikasi dengan kebutuhan aktual di lapangan. Forum diskusi digunakan untuk menentukan prioritas, menyepakati bentuk kegiatan, mengklarifikasi permasalahan, serta membangun pembagian peran antara mahasiswa dan pihak desa.

Koordinasi juga dilakukan secara berkala selama pelaksanaan untuk memastikan kegiatan tetap berada dalam arah yang telah disepakati. Dalam beberapa program, diskusi menjadi bagian penting dalam menyusun mekanisme pengelolaan, menentukan pihak yang terlibat, hingga membahas kemungkinan keberlanjutan program.

4. Dokumentasi Program

Dokumentasi menjadi salah satu sumber utama dalam merekam perjalanan MMD 51. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, video, materi sosialisasi, desain media, dokumen administrasi, catatan kegiatan, daftar peserta, hasil diskusi, perangkat program, serta produk yang dihasilkan selama pelaksanaan.

Dokumentasi tidak hanya digunakan sebagai bukti pelaksanaan, tetapi juga sebagai bahan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi serta merekonstruksi tahapan program secara kronologis.

5. Catatan Lapangan dan Logbook

Setiap proses kegiatan dicatat melalui logbook dan catatan lapangan yang memuat waktu, lokasi, kegiatan, pihak yang terlibat, proses pelaksanaan, hasil sementara, serta kendala yang ditemukan.

Catatan tersebut menjadi sumber penting untuk menjaga konsistensi dokumentasi, terutama karena program dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan melibatkan beberapa sektor serta kelompok masyarakat. Catatan lapangan juga



digunakan dalam proses refleksi internal untuk menentukan kebutuhan penyesuaian kegiatan berikutnya.

#### 6. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan maupun pada akhir rangkaian program. Evaluasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta, penerimaan terhadap program, manfaat yang dirasakan, kendala pelaksanaan, serta peluang keberlanjutan.

Umpan balik diperoleh melalui diskusi langsung, tanggapan peserta, komunikasi dengan pengelola, serta evaluasi internal tim. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap program yang masih membutuhkan penyempurnaan.

### **Pengolahan dan Analisis Informasi**

Informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, diskusi, dokumentasi, dan catatan lapangan kemudian disusun secara deskriptif dan tematik. Informasi dikelompokkan berdasarkan empat sektor utama, yaitu lingkungan; pertanian dan kehutanan; hukum dan kelembagaan; serta pariwisata.

Selanjutnya, informasi dalam masing-masing sektor dipetakan berdasarkan alur:

Kondisi Awal → Permasalahan/Potensi → Intervensi → Proses Pelaksanaan → Hasil → Evaluasi → Keberlanjutan

Kerangka tersebut digunakan untuk menjaga agar setiap program memiliki alur cerita yang jelas. Dengan cara ini, GEMAS tidak hanya dijelaskan sebagai kegiatan budidaya maggot, tetapi juga sebagai respons terhadap persoalan sampah organik; GEMBUR tidak hanya dijelaskan sebagai pembuatan pupuk, tetapi sebagai upaya menghubungkan limbah peternakan dengan kebutuhan pertanian; demikian pula program lainnya.

Analisis juga dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dengan perubahan yang terlihat selama pelaksanaan. Perubahan yang didokumentasikan mencakup perubahan pengetahuan, keterampilan, perangkat yang tersedia, mekanisme pengelolaan, keterlibatan masyarakat, serta terbentuknya peluang keberlanjutan. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil langsung (output) dan perubahan awal (outcome), tanpa mengklaim dampak jangka panjang yang belum dapat diamati secara memadai.

### **Validasi Informasi**

Untuk meningkatkan keandalan dokumentasi, informasi dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya melalui triangulasi sumber dan metode. Informasi hasil wawancara, misalnya, dibandingkan dengan hasil observasi, catatan kegiatan, dokumentasi visual, atau dokumen yang tersedia.





Triangulasi dilakukan agar narasi dalam buku tidak hanya bergantung pada perspektif tim mahasiswa, tetapi juga mempertimbangkan informasi dari pemerintah desa, kelompok masyarakat, pengelola program, serta kondisi aktual di lapangan. Pendekatan ini penting dalam dokumentasi program karena pengalaman dan persepsi setiap pihak dapat berbeda.

### **Keterbatasan Metode**

Pelaksanaan dokumentasi memiliki keterbatasan karena MMD 51 berlangsung dalam periode yang relatif singkat, yaitu selama masa pengabdian di Desa Sumberbening. Waktu yang terbatas menyebabkan pengamatan terhadap dampak jangka panjang, perubahan perilaku yang bersifat permanen, perkembangan ekonomi, serta keberlanjutan setiap program belum dapat dilakukan secara komprehensif.

Oleh karena itu, buku ini terutama mendokumentasikan proses, keluaran langsung, pembelajaran, dan indikasi awal keberlanjutan program. Klaim mengenai dampak jangka panjang ditempatkan secara hati-hati dan tidak disamakan dengan hasil yang dapat dibuktikan melalui pemantauan dalam periode yang lebih panjang.

Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi alasan mengapa keberlanjutan ditempatkan sebagai bagian penting dalam metodologi MMD 51. Program yang telah diperkenalkan selama masa pengabdian perlu terus dipantau dan dikembangkan oleh masyarakat serta kelembagaan desa agar perubahan yang dihasilkan dapat berkembang menjadi manfaat jangka panjang.





## **IMPLEMENTASI DAN KOORDINASI TEKNIS**

Pelaksanaan MMD 1000-D Kelompok 51 Universitas Brawijaya di Desa Sumberbening dilaksanakan melalui mekanisme koordinasi berjenjang yang melibatkan mahasiswa, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Pemerintah Desa Sumberbening, serta kelompok masyarakat yang menjadi mitra pada masing-masing program. Mekanisme tersebut dibangun untuk memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki kesesuaian dengan kebutuhan desa, memperoleh dukungan dari pihak terkait, serta dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kapasitas masyarakat.

Secara teknis, Kelompok 51 MMD menjadi pelaksana utama kegiatan di lapangan dengan arahan dan supervisi dari Dosen Pembimbing Lapangan, Dr. Desi Dwi Prianti, S.Sos., M.Comn. Koordinasi dengan Pemerintah Desa Sumberbening dilakukan sebagai bagian dari proses penyelarasan program mahasiswa dengan kebutuhan dan prioritas desa. Pemerintah desa berperan dalam memberikan informasi mengenai kondisi desa, menghubungkan mahasiswa dengan kelompok masyarakat, memberikan arahan terkait pelaksanaan kegiatan, serta mendukung proses keberlanjutan program.

Koordinasi tidak hanya dilakukan dengan pemerintah desa, tetapi juga dengan pihak yang memiliki keterkaitan langsung terhadap masing-masing program. Program lingkungan melibatkan pengelola TPS3R dan kelompok masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Program pertanian dan kehutanan berkoordinasi dengan kelompok tani serta masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pertanian dan perkebunan. Program hukum dan kelembagaan berhubungan dengan pemerintah desa, BUMDes, dan pihak yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan kelembagaan. Sementara itu, program pariwisata melibatkan Pokdarwis, BUMDes, pengelola destinasi, serta masyarakat yang menjadi bagian dari potensi wisata Desa Sumberbening.

### **Mekanisme Koordinasi**

Koordinasi teknis dilaksanakan sejak tahap persiapan hingga evaluasi akhir. Sebelum pelaksanaan di lapangan, tim melakukan pembekalan internal, rapat koordinasi, komunikasi dengan DPL, survei desa, serta koordinasi dengan Pemerintah Desa Sumberbening. Tahapan tersebut digunakan untuk menyamakan pemahaman mengenai kondisi desa, menentukan prioritas kebutuhan, memetakan pemangku kepentingan, serta menyusun pembagian tugas internal kelompok.

Setelah berada di lokasi pengabdian, koordinasi dilakukan secara lebih intensif melalui komunikasi langsung dengan pemerintah desa dan kelompok masyarakat. Setiap rencana kegiatan dikomunikasikan terlebih dahulu kepada pihak yang berkaitan agar waktu, lokasi, peserta, kebutuhan teknis, dan bentuk kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, koordinasi dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu:

- Koordinasi internal kelompok, untuk memastikan pembagian tugas, kesiapan setiap program, kebutuhan logistik, dokumentasi, serta penyelesaian kendala lapangan.
- Koordinasi dengan DPL, untuk memperoleh arahan akademik, evaluasi perkembangan program, serta konsultasi terhadap persoalan yang membutuhkan pertimbangan lebih lanjut.
- Koordinasi dengan Pemerintah Desa, untuk memastikan program sejalan dengan kebutuhan desa serta memperoleh dukungan dalam pelaksanaan dan keberlanjutan.
- Koordinasi dengan kelompok masyarakat, untuk menentukan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, kebutuhan teknis, dan pembagian peran.
- Koordinasi lintas program, terutama ketika suatu program memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya.

Koordinasi tersebut bersifat dinamis. Apabila ditemukan perubahan kondisi, keterbatasan sumber daya, atau kebutuhan baru di lapangan, tim melakukan penyesuaian melalui komunikasi dengan pihak terkait. Dengan mekanisme tersebut, keputusan teknis tidak hanya didasarkan pada rancangan awal, tetapi juga mempertimbangkan kondisi aktual selama pelaksanaan.

### **Implementasi Program**

Pelaksanaan program berlangsung selama periode pengabdian 6 Juli hingga 6 Agustus 2026. Pada periode tersebut, enam program dikembangkan dalam empat sektor utama, yaitu Lingkungan, Pertanian dan Kehutanan, Hukum dan Kelembagaan, serta Pariwisata.

Pada sektor Lingkungan, implementasi GEMAS diarahkan pada pengenalan dan praktik pemanfaatan sampah organik melalui budidaya maggot BSF. Pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, demonstrasi, serta pengenalan komponen dasar pengelolaan maggot kepada pihak yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Sementara TANGKAS diarahkan pada penguatan tata kelola pengelolaan sampah, khususnya melalui pembahasan mengenai mekanisme iuran, pengelolaan, dan pembagian peran.

Pada sektor Pertanian dan Kehutanan, GEMBUR dilaksanakan dengan memperkenalkan pemanfaatan kohe sebagai bahan baku pupuk organik. Program ini menghubungkan persoalan limbah peternakan dengan kebutuhan input pertanian. Sementara PAKOTAN diarahkan pada pengembangan agroforestri kopi melalui pemanfaatan tanaman naungan lamtoro, dengan mempertimbangkan karakteristik perkebunan kopi dan kondisi ekologis kawasan Sengunglung.

Pada sektor Hukum dan Kelembagaan, MARSELINO dilaksanakan melalui proses identifikasi kebutuhan dasar hukum, koordinasi dengan pihak desa, serta perancangan landasan pengelolaan program. Program ini ditempatkan sebagai penguat kelembagaan agar inovasi yang diperkenalkan, khususnya pengelolaan maggot, memiliki arah pengelolaan yang lebih jelas.



Pada sektor Pariwisata, SUPERDIGI diarahkan pada penguatan digital branding dan promosi potensi wisata Desa Sumberbening. Implementasi dilakukan dengan menggali identitas desa, mendokumentasikan potensi wisata, mengembangkan materi komunikasi digital, serta memperkenalkan Kampung Kopi Sengunglung, Rest Area Thuk Dhali, lanskap alam, kopi, dan pengalaman masyarakat sebagai bagian dari identitas wisata desa.

### **Koordinasi Lintas Pemangku Kepentingan**

Karakteristik setiap program menyebabkan kebutuhan koordinasi berbeda-beda. Karena itu, pelaksanaan MMD 51 tidak menggunakan satu pola koordinasi yang seragam, tetapi menyesuaikan dengan aktor dan kebutuhan setiap sektor.

Pada program lingkungan, koordinasi teknis lebih banyak dilakukan dengan pihak yang memahami pengelolaan sampah dan kelompok masyarakat yang akan menjadi pengguna atau pengelola inovasi. Pada program pertanian, koordinasi lebih diarahkan kepada kelompok tani dan masyarakat yang memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan lahan dan ternak. Pada program kelembagaan, komunikasi dilakukan dengan pihak yang memiliki kewenangan administratif dan pengelolaan desa. Sedangkan pada sektor pariwisata, koordinasi diarahkan kepada Pokdarwis, BUMDes, pengelola potensi wisata, serta masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas wisata.

Pola tersebut memungkinkan setiap program dikembangkan berdasarkan aktor yang tepat, bukan hanya berdasarkan pembagian kerja internal mahasiswa. Hal ini menjadi penting karena keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh pihak yang nantinya memiliki kapasitas dan kewenangan untuk melanjutkannya.

### **Monitoring dan Evaluasi Teknis**

Monitoring dilakukan sepanjang proses implementasi untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan dan untuk mengidentifikasi kendala secara cepat. Tim MMD melakukan pemantauan terhadap kehadiran dan keterlibatan masyarakat, kesesuaian materi, kesiapan sarana, perkembangan keluaran program, serta respons pihak desa dan kelompok sasaran.

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui komunikasi internal tim, konsultasi dengan DPL, koordinasi dengan pemerintah desa, serta refleksi setelah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi digunakan untuk menentukan apakah suatu kegiatan perlu dilanjutkan, disesuaikan, atau diperkuat melalui pendampingan tambahan.

Dalam proses tersebut, dokumentasi kegiatan menjadi bagian penting dari monitoring. Foto, video, catatan lapangan, logbook, daftar peserta, hasil diskusi, serta produk program digunakan untuk merekam perkembangan kegiatan sekaligus menjadi bahan evaluasi.

### **Pembagian Peran**





Keberhasilan implementasi MMD 51 tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan, tetapi juga oleh kejelasan peran setiap pihak.

Kelompok 51 MMD Universitas Brawijaya berperan sebagai perencana, fasilitator, pelaksana, pendamping, dan dokumentator program.

DPL berperan memberikan arahan akademik, supervisi, evaluasi, serta membantu mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan yang membutuhkan pertimbangan lebih lanjut.

Pemerintah Desa Sumberbening berperan sebagai mitra utama dalam penyelarasan program, fasilitasi koordinasi, pemberian informasi mengenai kondisi desa, serta penguatan keberlanjutan program.

Kelompok masyarakat dan pengelola lokal berperan sebagai mitra pelaksana yang memberikan pengetahuan lokal, mengikuti proses pembelajaran, menggunakan perangkat yang diperkenalkan, serta menjadi pihak yang berpotensi melanjutkan program.

Pembagian peran tersebut mencerminkan prinsip bahwa mahasiswa tidak ditempatkan sebagai satu-satunya pelaksana perubahan. Mahasiswa berfungsi sebagai katalisator dan fasilitator, sementara keberlanjutan perubahan tetap membutuhkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan desa.

### **Implementasi sebagai Proses Pembelajaran Bersama**

Seluruh proses koordinasi dan implementasi pada akhirnya menjadi bagian dari pembelajaran bersama. Mahasiswa memperoleh pengalaman dalam menerapkan pengetahuan dan teknologi dalam konteks nyata, sementara masyarakat memperoleh akses terhadap gagasan, metode, dan perangkat baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi desa.

Proses tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi program tidak selalu berjalan secara linear. Kondisi lapangan, kesiapan masyarakat, perubahan jadwal, kebutuhan koordinasi, dan keterbatasan waktu dapat mempengaruhi pelaksanaan. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi menjadi bagian penting dari metode kerja MMD 51.

Dengan mekanisme koordinasi yang terstruktur namun tetap fleksibel, pelaksanaan MMD 51 diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan enam program yang terlaksana, tetapi juga membangun hubungan kerja, pengetahuan, perangkat, dan kapasitas yang dapat menjadi dasar bagi masyarakat Desa Sumberbening untuk melanjutkan pengembangan program setelah masa pengabdian berakhir.



## IMPLEMENTASI PROYEK

### PROFIL REKAN PENELITIAN

1. Koordinator Desa : Muhammad Akbar Ali Syahbana
2. Sekretaris : Dhea Ayu Sri Wulaningsih
3. Bendahara : Callysta Putri Hastuti
4. Divisi Acara : Annisa Falih Salsabila  
Naisya Fauzia Risanda  
Rachmad Zulfikar Fauzy
5. Divisi Perkap : Arya Nugraha  
Marcelino Andara Ariyantho  
Varradilla Arreva Zhavyra Putri
6. Divisi Humas : Aulia Farah Dinah  
Devia Wardah Faradisa
7. Divisi PDD : Asila Zanjabila El Harisi  
Chandafya Aghatis Dhamara  
Shanza Keiko Rae

Pembagian kerja menurut struktural yaitu:

Adapun rincian tugas dari masing-masing jabatan dan divisi adalah sebagai berikut:

- a. Koordinator Desa: bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan seluruh program kerja, menjadi penghubung utama antara tim pelaksana dengan Pemerintah Desa dan mitra, memimpin rapat koordinasi, mengambil keputusan strategis, serta memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai jadwal dan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Sekretaris: mengelola administrasi dan kesekretariatan tim, meliputi penyusunan surat-menyurat, notulensi rapat, pengarsipan dokumen kegiatan, serta penyusunan dan kompilasi laporan (baik laporan mingguan, laporan ke DPL, maupun laporan akhir program).
- c. Bendahara: mengelola seluruh keuangan tim, meliputi penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB), pencatatan pemasukan dan pengeluaran dana secara



transparan, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan di akhir program.

- d. Divisi Acara: bertanggung jawab menyusun konsep dan rundown setiap kegiatan, menyiapkan materi serta modul pelatihan/edukasi/workshop, memandu jalannya acara, serta memastikan setiap sesi kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana dan tepat waktu.
- e. Divisi Perkap (Perlengkapan): bertanggung jawab menyiapkan dan mengelola seluruh sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama kegiatan, meliputi alat dan bahan praktik, perlengkapan peserta, konsumsi, serta kebutuhan logistik dan teknis lainnya.
- f. Divisi Humas (Hubungan Masyarakat): menjalin dan menjaga komunikasi dengan Pemerintah Desa, mitra (Kelompok Tani, Kelompok produksi kopi, Karang Taruna, sekolah, BUMDes, Pokdarwis), serta masyarakat sekitar; bertugas menyampaikan informasi jadwal dan teknis kegiatan, mengoordinasikan undangan, serta menjadi jembatan aspirasi antara tim dan warga desa.
- g. Divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain): mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan dalam bentuk foto dan video, mengelola akun media publikasi tim, membuat desain visual (poster, undangan, sertifikat, dsb), serta menyiapkan bahan dokumentasi untuk keperluan laporan akhir dan publikasi program

## IMPLEMENTASI PELATIHAN, SOSIAL, DAN PENDAMPINGAN

Implementasi program MMD 51 di Desa Sumberbening dilaksanakan melalui kombinasi sosialisasi, pelatihan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan koordinasi kelembagaan. Pemilihan metode disesuaikan dengan karakteristik permasalahan, tingkat kebutuhan masyarakat, serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing program. Pendekatan tersebut digunakan karena tidak seluruh persoalan desa dapat diselesaikan melalui penyampaian materi secara satu arah. Beberapa program membutuhkan pemahaman konseptual, sementara program lainnya membutuhkan pengalaman praktik, pengujian teknis, maupun penguatan sistem dan kelembagaan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan komunikasi dan sosialisasi kepada pihak yang menjadi sasaran program. Sosialisasi berfungsi sebagai ruang untuk memperkenalkan permasalahan, menjelaskan tujuan program, membangun pemahaman bersama, sekaligus memperoleh masukan dari masyarakat. Setelah pemahaman awal terbentuk, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan atau demonstrasi sesuai kebutuhan. Dalam proses tersebut, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai peserta, tetapi didorong untuk terlibat dalam praktik, memberikan



pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan kondisi yang telah mereka hadapi sebelumnya.

1. Sosialisasi dan Pengenalan Program

Sosialisasi menjadi tahap awal dalam memperkenalkan enam program yang dikembangkan oleh MMD 51. Kegiatan dilakukan melalui pertemuan dengan pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan pihak yang memiliki keterkaitan dengan sektor program.

Sosialisasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai program mahasiswa, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kesamaan persepsi mengenai masalah dan potensi desa. Melalui proses tersebut, masyarakat dapat memahami alasan suatu program dikembangkan, manfaat yang diharapkan, serta peran yang dapat mereka ambil selama maupun setelah kegiatan MMD selesai.

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dilakukan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter peserta. Bahasa dan contoh yang digunakan diupayakan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga materi tidak berhenti pada konsep, tetapi dapat dikaitkan dengan pengalaman dan praktik yang telah mereka lakukan.

2. Pelatihan dan Demonstrasi Berbasis Praktik

Setelah tahap pengenalan, beberapa program dilanjutkan dengan pelatihan dan demonstrasi. Metode ini digunakan terutama pada program yang menghasilkan keterampilan atau perangkat yang perlu dipahami melalui praktik langsung.

Pada GEMAS, misalnya, pengenalan budidaya maggot tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi mengenai Black Soldier Fly (BSF), tetapi dilengkapi dengan demonstrasi mengenai komponen budidaya, pengelolaan media, pemberian pakan, pemeliharaan, hingga pemanfaatan hasil budidaya. Demonstrasi digunakan agar masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana teknologi sederhana tersebut dapat diterapkan untuk mengolah sampah organik.

Pada GEMBUR, proses pembelajaran diarahkan pada pemanfaatan kohe sebagai bahan dasar pupuk organik. Masyarakat diperkenalkan pada proses pengolahan, pemanfaatan bahan, serta keterkaitannya dengan kebutuhan pertanian. Pendekatan praktik digunakan untuk menunjukkan bahwa limbah peternakan dapat dipandang sebagai sumber daya yang memiliki nilai guna.

Sementara itu, PAKOTAN menggunakan pendekatan pengenalan dan praktik yang berkaitan dengan agroforestri kopi. Program diarahkan untuk memperkenalkan hubungan antara produktivitas kopi, tanaman naungan, dan keberlanjutan lingkungan. Konsep tersebut dikontekstualisasikan dengan kondisi perkebunan kopi masyarakat dan karakter kawasan Sengunglung.

Penggunaan demonstrasi dalam ketiga program tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengurangi jarak antara pengetahuan dan praktik. Masyarakat tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga memperoleh gambaran mengenai bagaimana suatu metode dapat diterapkan dalam kondisi nyata.



### 3. Penguatan Tata Kelola dan Kelembagaan

Tidak seluruh program membutuhkan pendekatan berupa pelatihan teknis. TANGKAS dan Perancangan PERDES Pengelolaan Maggot lebih banyak menggunakan pendekatan diskusi, koordinasi, pemetaan kebutuhan, serta penguatan pemahaman kelembagaan.

TANGKAS diarahkan untuk membangun pemahaman mengenai tata kelola pengelolaan sampah, khususnya berkaitan dengan mekanisme iuran, pembagian peran, pengelolaan, serta hubungan antara masyarakat dan pengelola. Pendekatan ini menempatkan persoalan sampah bukan hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan sistem.

Sementara itu, Perancangan PERDES Pengelolaan Maggot berfokus pada aspek hukum dan kelembagaan dalam pengelolaan maggot. Proses implementasi dilakukan dengan menggali kebutuhan dasar hukum, memahami posisi dan kewenangan pihak yang terlibat, serta merancang landasan yang dapat mendukung pengelolaan program secara lebih terarah.

Pendekatan kelembagaan menjadi penting karena keberlanjutan suatu inovasi tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis masyarakat. Tanpa pembagian peran, mekanisme pengelolaan, dan dasar kelembagaan yang jelas, suatu program memiliki risiko berhenti setelah pendampingan berakhir.

### 4. Pendampingan dan Transfer Pengetahuan

Pendampingan dilakukan setelah sosialisasi maupun pelatihan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya memberikan instruksi, tetapi mendampingi masyarakat ketika menghadapi persoalan dalam praktik.

Pendampingan juga menjadi ruang untuk melakukan transfer pengetahuan. Pengetahuan yang sebelumnya dimiliki oleh mahasiswa diterjemahkan menjadi informasi dan keterampilan yang dapat dipahami oleh pengelola lokal. Tujuan akhirnya bukan membuat masyarakat terus bergantung pada mahasiswa, tetapi meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalankan program secara mandiri.

Proses tersebut terutama penting pada program yang memiliki kebutuhan keberlanjutan teknis, seperti GEMAS, GEMBUR, dan PAKOTAN. Sementara pada TANGKAS dan Perancangan PERDES Pengelolaan Maggot, transfer pengetahuan diarahkan pada pemahaman mengenai sistem, tata kelola, dan kelembagaan.

### 5. Digitalisasi dan Penguatan Promosi Wisata

Berbeda dengan program yang membutuhkan praktek fisik, SUPERDIGI menggunakan pendekatan pengembangan kapasitas digital dan produksi media. Proses diawali dengan identifikasi potensi dan karakter Desa Sumberbening, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan konsep komunikasi dan identitas digital.

Potensi seperti Kampung Kopi Sengunglung, Rest Area Thuk Dhali, lanskap alam, aktivitas masyarakat, dan pengalaman lokal diposisikan sebagai bagian dari cerita wisata desa. Pendekatan ini bertujuan agar promosi tidak sekadar menampilkan objek



wisata, tetapi membangun identitas yang membedakan Sumberbening dengan destinasi lainnya. Implementasi SUPERDIGI kemudian diterjemahkan melalui pengembangan media digital, produksi konten, penguatan informasi destinasi, serta pengenalan strategi komunikasi kepada pihak yang nantinya dapat melanjutkan pengelolaan media promosi desa.

Dengan demikian, digitalisasi diposisikan bukan hanya sebagai kegiatan membuat konten, tetapi sebagai instrumen untuk memperluas jangkauan informasi dan membangun identitas wisata Desa Sumberbening.

#### 6. Keterlibatan Masyarakat

Seluruh rangkaian pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan diarahkan untuk menciptakan keterlibatan masyarakat secara aktif. Bentuk keterlibatan berbeda pada setiap program, mulai dari menghadiri sosialisasi, memberikan informasi dan pengalaman, mengikuti pelatihan, melakukan praktik, memberikan umpan balik, hingga terlibat dalam pengelolaan hasil program.

Keterlibatan tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam melihat keberhasilan implementasi. Program yang hanya menghasilkan produk tetapi tidak memiliki pihak yang memahami dan bersedia melanjutkannya akan memiliki keberlanjutan yang lebih rendah. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat sejak proses awal memungkinkan program memiliki peluang lebih besar untuk diterima dan dikembangkan.

#### 7. Adaptasi terhadap Kondisi Lapangan

Pelaksanaan kegiatan tidak selalu berjalan sesuai dengan rancangan awal. Perbedaan jadwal masyarakat, ketersediaan peserta, kebutuhan koordinasi, kondisi lapangan, serta keterbatasan waktu MMD menjadi faktor yang memerlukan penyesuaian selama implementasi.

Oleh karena itu, tim menerapkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Ketika metode awal kurang sesuai, bentuk penyampaian dapat disederhanakan, waktu pelaksanaan disesuaikan, atau pendampingan dilakukan secara lebih intensif. Adaptasi tersebut bukan berarti mengubah tujuan program, tetapi menyesuaikan cara mencapainya dengan kondisi nyata di lapangan.

Pendekatan adaptif ini sejalan dengan prinsip participatory action research yang menempatkan proses tindakan dan refleksi sebagai bagian yang saling berhubungan dalam menghasilkan perbaikan praktik (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

#### 8. Evaluasi dan Umpan Balik

Setiap kegiatan diikuti dengan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, respons masyarakat, kesesuaian metode, serta kebutuhan pengembangan lebih lanjut. Evaluasi dilakukan melalui diskusi, komunikasi langsung, pengamatan selama kegiatan, serta refleksi internal tim.

Masukan dari masyarakat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian terhadap program. Dengan demikian, evaluasi tidak ditempatkan sebagai kegiatan

administratif di akhir program, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang pelaksanaan MMD.

Secara keseluruhan, implementasi pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan MMD 51 dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang berlangsung dua arah. Mahasiswa membawa pengetahuan dan inovasi, sementara masyarakat membawa pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan lokal. Pertemuan keduanya menghasilkan program yang lebih kontekstual dan memiliki peluang keberlanjutan lebih besar.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi tidak hanya diukur dari jumlah pelatihan yang terlaksana atau produk yang berhasil dibuat, tetapi dari sejauh mana proses tersebut mampu meningkatkan pengetahuan, membangun keterampilan, memperkuat tata kelola, menghasilkan perangkat yang dapat digunakan, serta menumbuhkan kapasitas masyarakat untuk melanjutkan program secara mandiri.





## HASIL DAN ANALISIS

Pelaksanaan Program Mahasiswa Membangun Desa (MMD) Kelompok 51 Universitas Brawijaya di Desa Sumberbening menggunakan pendekatan participatory action research (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat dan pemangku kepentingan desa sebagai bagian aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan jangka pendek, tetapi juga sesuai dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan masyarakat serta memiliki peluang keberlanjutan setelah program MMD berakhir.

Metode pelaksanaan juga dipadukan dengan praktik langsung (hands-on training), diskusi partisipatif, pendampingan, observasi lapangan, serta penguatan kelembagaan sesuai dengan karakteristik masing-masing program. Setiap program memiliki tahapan pelaksanaan yang disesuaikan dengan sasaran, kebutuhan mitra, dan luaran yang hendak dicapai. Pelaksanaan program dilakukan secara terintegrasi dengan melibatkan Pemerintah Desa, kelompok masyarakat, kelembagaan desa, serta pihak terkait lainnya.

Tahapan pelaksanaan secara umum meliputi persiapan dan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dan wawancara dengan pihak terkait untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik mengenai permasalahan, kebutuhan, kesiapan mitra, serta bentuk kegiatan yang relevan. Selanjutnya, hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi, menentukan bentuk kegiatan, menyiapkan sarana dan prasarana, serta menetapkan luaran masing-masing program.

### 1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap persiapan diawali dengan sosialisasi dan koordinasi bersama Pemerintah Desa Sumberbening yang dilaksanakan pada 6 Juli 2026 pukul 13.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan Karang Taruna dari setiap dusun, Karang Taruna Desa, perangkat desa, BPD, Kepala Desa, perwakilan kelompok tani dari setiap dusun, BUMDes, dan Pokdarwis. Kegiatan dilakukan sebagai tahap awal untuk memperkenalkan rangkaian program MMD sekaligus membangun koordinasi dengan berbagai elemen desa yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan program.

Melalui kegiatan tersebut, tim memperoleh informasi awal mengenai kondisi, potensi, permasalahan, serta kebutuhan Desa Sumberbening dari berbagai unsur masyarakat dan kelembagaan desa. Informasi yang diperoleh kemudian menjadi dasar dalam melakukan identifikasi kebutuhan dan penyesuaian rancangan masing-masing program kerja, sehingga program yang disusun tidak hanya berdasarkan inisiatif mahasiswa, tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi aktual serta kebutuhan masyarakat Desa Sumberbening.

Adapun rangkaian persiapan masing-masing program adalah sebagai berikut:

#### a. GEMBUR – Gerakan Masyarakat Berdayakan Kohe untuk Pupuk Organik

Pada 8 Juli 2026, tim melakukan wawancara dan koordinasi dengan Bapak Hardi dari Dusun Mloko dan Bapak Lamijan dari Dusun Krajan





sebagai bagian dari identifikasi kondisi pengelolaan kotoran ternak. Kegiatan juga melibatkan kelompok tani dari Dusun Mloko dan Dusun Krajan untuk memperoleh informasi mengenai ketersediaan bahan baku, praktik pemanfaatan kotoran ternak yang telah dilakukan, kebutuhan masyarakat, serta potensi pengembangan pupuk organik. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, metode praktik, kebutuhan alat dan bahan, serta bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

- b. **TANGKAS – Tata Kelola Anggaran Kebersihan dan Sampah**  
Pada 9 Juli 2026, tim melakukan koordinasi bersama bendahara KPP, Bapak Bambang, untuk mengidentifikasi kondisi tata kelola iuran kebersihan dan pengelolaan sampah di Desa Sumberbening. Pembahasan mencakup mekanisme iuran yang berjalan, sistem pencatatan, administrasi, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, serta kebutuhan perbaikan tata kelola. Hasil koordinasi menjadi dasar dalam menyusun rancangan administrasi dan mekanisme pengelolaan iuran yang lebih tertib dan dapat diterapkan oleh pengelola.
- c. **GEMAS – Gerakan Maggot Atasi Sampah**  
Pada 9 Juli 2026, tim melakukan koordinasi bersama Bapak Mardianto selaku Ketua KPP untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan sampah organik dan kesiapan pengembangan budidaya maggot. Identifikasi meliputi kondisi sampah organik yang tersedia, kesiapan lokasi, sarana pendukung, kapasitas pengelola, serta kebutuhan dalam pengembangan budidaya Maggot Black Soldier Fly (BSF). Hasil koordinasi digunakan untuk menentukan bentuk praktik, kebutuhan sarana budidaya, materi pendampingan, serta sistem pengelolaan yang sesuai dengan kondisi TPS3R.
- d. **GERBANG – Gerakan Branding Kopi dan Pengembangan Generasi Desa**  
Tahap persiapan GERBANG dilakukan melalui diskusi bersama Bapak Narto selaku Ketua BPD dan Bapak Suyanto selaku Kepala Desa Sumberbening pada tanggal 8 Juli 2026. Diskusi diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi generasi usia produktif, keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian, pariwisata, dan ekonomi lokal, serta potensi pengembangan Kopi Sengunglung sebagai bagian dari identitas ekonomi desa. Hasil diskusi menjadi dasar dalam menentukan materi dan pendekatan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda dan potensi desa.
- e. **SUPERDIGI – Strategi Unggul Pemasaran dan Edukasi Reka Digital**  
Pada 10 Juli 2026, tim melakukan koordinasi bersama Mas Dayat selaku Ketua BUMDes dan Mas Yoga selaku Ketua Pokdarwis. Koordinasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan informasi dan promosi digital Desa Sumberbening, khususnya terkait potensi Gunung



Sengunglung, destinasi wisata lainnya, produk unggulan, serta kanal digital yang telah dimiliki desa. Identifikasi mencakup kondisi akun Instagram dan YouTube desa, kebutuhan pembaruan konten, kebutuhan dokumentasi desa, sistem akses atau pendaftaran wisata secara daring, serta kondisi informasi Desa Sumberbening pada platform Jadesta. Hasil koordinasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi digital, pembaruan media sosial, pembuatan video dokumenter, pengembangan Linktree sebagai akses informasi dan pendaftaran wisata, serta pembaruan narasi dan penyusunan paket wisata pada platform Jadesta.

f. GELORA – Gerakan Cita-Cita Bebas Perundungan

Tahap persiapan GELORA dilakukan melalui koordinasi bersama Bapak Rudi selaku Kepala SDN 2 Sumberbening. Pada tanggal 15 Juli 2026, tim berkunjung di SDN 2 Sumberbening untuk berkoordinasi. Koordinasi bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi peserta didik, bentuk permasalahan perundungan yang ditemukan di lingkungan sekolah, serta kebutuhan edukasi mengenai pencegahan perundungan dan pengenalan cita-cita. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi, media edukasi, serta metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

g. PAKOTAN – Penerapan Agroforestri Kopi dengan Tutupan Naungan Lamtoro

Pada 11 Juli 2026, tim melakukan diskusi dengan Bapak Adi selaku penjaga warung dan Bapak Narto selaku Ketua BPD untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi lahan, aktivitas pertanian kopi, serta kondisi lingkungan yang berkaitan dengan penerapan agroforestri. Identifikasi tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan lokasi, kondisi lahan, serta bentuk penerapan sistem agroforestri kopi dengan tutupan naungan lamtoro yang sesuai dengan kondisi setempat.

h. Penyusunan dan Perancangan Peraturan Desa sebagai Dasar Hukum Pengelolaan Maggot

Pada 11 Juli 2026, tim melakukan koordinasi dan diskusi bersama Sekretaris Desa dan Bapak Suyanto selaku Kepala Desa Sumberbening terkait kebutuhan penyusunan dan perancangan dasar hukum pengelolaan maggot. Pembahasan diarahkan pada kondisi regulasi yang telah tersedia, kebutuhan pengaturan pengelolaan maggot sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah desa, serta penguatan kelembagaan yang diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program. Hasil koordinasi tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan substansi dan penyusunan Rancangan Peraturan Desa (Raperdes) tentang Pembentukan dan Penyelenggaraan Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP) sebagai landasan hukum bagi pengelolaan TPS3R dan Unit Budidaya Maggot di Desa Sumberbening.

i. Pesta Rakyat

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama berbagai elemen yang terlibat dalam pelaksanaan Pesta Rakyat Desa Sumberbening. Koordinasi dilakukan untuk menyusun konsep kegiatan, pembagian tugas, kebutuhan teknis, keamanan, serta memastikan keterlibatan Pemerintah Desa, Karang Taruna Desa, Karang Taruna dari empat dusun, Linmas, BKTN, pihak sekolah, kelompok kesenian, dan masyarakat Desa Sumberbening.

Pada 28 Juli 2026, tim melakukan koordinasi bersama Karang Taruna Desa Sumberbening untuk membahas konsep kegiatan, bentuk keterlibatan Karang Taruna Desa dan Karang Taruna dari empat dusun, pembagian tugas, serta kebutuhan teknis pelaksanaan Pesta Rakyat. Selanjutnya, pada 29 Juli 2026, dilakukan koordinasi bersama Kepala Desa dan perangkat Desa Sumberbening untuk memastikan kesiapan lokasi, dukungan Pemerintah Desa, susunan kegiatan, serta keterlibatan berbagai elemen masyarakat. Pada 30 Juli 2026, tim melakukan koordinasi bersama Linmas dan BKTN untuk mempersiapkan aspek keamanan dan ketertiban, termasuk pembagian tugas dan pengaturan area kegiatan.

Sebagai tahap akhir persiapan, pada 1 Agustus 2026 pukul 19.00 WIB dilaksanakan Technical Meeting bertempat di Balai Desa Sumberbening yang diikuti oleh seluruh elemen yang terlibat. Technical Meeting membahas rundown kegiatan, pembagian tugas, teknis penampilan, pengaturan lokasi, keamanan, serta kesiapan perlengkapan seperti panggung, tikar, alat musik, tali, kardus, kursi, dan meja

**2. Tahap Pelaksanaan**

a. Sosialisasi Program MMD

Kegiatan sosialisasi Program MMD dilaksanakan pada 6 Juli 2026 bertempat di Balai Desa Sumberbening dengan melibatkan 11 kelompok/element masyarakat dan diikuti oleh 40 peserta. Kegiatan bertujuan memperkenalkan tim MMD, menyampaikan tujuan dan rangkaian program kerja, membangun kesepahaman mengenai peran masyarakat, serta memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program.

Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, serta koordinasi bersama perwakilan masyarakat dan kelembagaan desa. Sosialisasi ini menjadi tahap awal dalam membangun kolaborasi antara mahasiswa, Pemerintah Desa, dan masyarakat sebagai mitra pelaksana program.

- b. GEMBUR – Gerakan Masyarakat Berdayakan Kohe untuk Pupuk Organik
- Program GEMBUR dilaksanakan pada 12–13 Juli 2026 dengan sasaran Kelompok Tani Krajan dan Kelompok Tani Mloko. Kegiatan dilaksanakan di rumah masing-masing kelompok tani dengan jumlah peserta sebanyak 22 orang, terdiri atas 11 peserta dari Poktan Krajan dan 11 peserta dari Poktan Mloko. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode edukasi dan praktik langsung



pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik. Peserta diberikan pemahaman mengenai potensi kohe kambing sebagai bahan baku pupuk, pemilihan dan persiapan bahan, komposisi bahan organik, penggunaan aktivator, resiko jika tidak dilakukan fermentasi, tahapan pencampuran, serta proses pengolahan hingga menghasilkan pupuk organik.

Praktik dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peserta secara langsung dalam setiap tahapan. Kegiatan juga disertai diskusi mengenai pemanfaatan pupuk organik untuk mendukung kegiatan pertanian serta peluang pemanfaatannya secara berkelanjutan oleh kelompok tani. Pada tanggal 17 juli 2026 terdapat permintaan langsung dari pengelola TPS3R untuk dilakukan juga demonstrasi pembuatan pupuk organik dari limbah sisa MBG (Makan Bergizi Gratis) yang menumpuk di area TPS. pada saat itu juga dilakukan demonstrasi yang berlokasi di TPS 3R Dusun Crabak diikuti 8 peserta yang berpartisipasi aktif.

Antisipasi risiko: apabila kondisi cuaca tidak mendukung proses pengolahan atau pengeringan, bahan dan produk pupuk ditempatkan pada lokasi yang terlindung dari hujan dengan tetap memperhatikan sirkulasi udara dan kondisi kelembaban

c. GEMAS – Gerakan Maggot Atasi Sampah

Program GEMAS dilaksanakan pada 16–17 Juli 2026 dengan sasaran Pengelola TPS3R dan Karang Taruna Dusun Ceraba. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 9 peserta dan kegiatan demonstrasi diikuti oleh 14 peserta. Sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Sumberbening, sedangkan demonstrasi dilaksanakan di TPS3R Desa Sumberbening.

Pada 16 Juli 2026, kegiatan difokuskan pada sosialisasi dan edukasi mengenai pengelolaan sampah organik menggunakan Maggot Black Soldier Fly (BSF). Materi mencakup pengenalan BSF, siklus hidup, manfaat maggot dalam mengurangi sampah organik, teknik dasar budidaya, pemanfaatan maggot sebagai pakan alternatif, serta pemanfaatan kasgot sebagai pupuk organik. Pada 17 Juli 2026, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi praktik di TPS3R. Peserta diperkenalkan secara langsung terhadap sarana budidaya, persiapan media, penyiapan sampah organik sebagai pakan, penebaran bibit, serta pengelolaan kondisi media budidaya. Peserta juga memperoleh panduan dan SOP sebagai acuan dalam melanjutkan budidaya secara mandiri.

Setelah kegiatan utama, pendampingan dilakukan melalui pemantauan kondisi media, pemberian pakan, kelembapan, kebersihan kandang, pertumbuhan maggot, serta identifikasi kendala yang dihadapi pengelola.

Antisipasi risiko: apabila kondisi media terlalu basah atau ketersediaan sampah organik tidak stabil, dilakukan penyesuaian komposisi dan jumlah pakan serta pengaturan kelembapan media. Koordinasi dengan pengelola TPS3R dilakukan secara berkala untuk menjaga keberlanjutan budidaya.



d. GELORA – Gerakan Cita-Cita Bebas Perundungan

Program GELORA dilaksanakan pada 22–23 Juli 2026 bertempat di SDN 2 Sumberbening dengan sasaran siswa kelas V dan VI sebanyak 30 siswa/i. Kegiatan dilakukan melalui metode edukasi interaktif dengan materi mengenai pengertian dan bentuk perundungan, dampak perundungan terhadap korban maupun lingkungan sosial, cara mencegah dan menghadapi perundungan, serta mengenalan potensi diri dan cita-cita. Materi disampaikan menggunakan media presentasi, poster, diskusi, dan aktivitas interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Selain memberikan pemahaman mengenai perundungan, kegiatan juga diarahkan untuk membantu siswa mengenali potensi dan cita-cita sebagai bagian dari pengembangan kepercayaan diri dan orientasi masa depan.

Antisipasi risiko: kegiatan menggunakan metode interaktif dan media visual untuk menjaga perhatian siswa. Koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan sebelum dan selama kegiatan agar materi dan metode penyampaian sesuai dengan kondisi peserta didik.

e. SUPERDIGI – Strategi Unggul Pemasaran dan Edukasi Reka Digital

Program SUPERDIGI dilaksanakan pada 19 Juli 2026 bertempat di Balai Desa Sumberbening dengan sasaran Pokdarwis dan BUMDes sebanyak 16 peserta. Pelaksanaan program difokuskan pada penguatan ekosistem digital pariwisata dan ekonomi lokal Desa Sumberbening. Kegiatan meliputi edukasi mengenai branding dan pemasaran digital, pengelolaan informasi destinasi, strategi pembuatan konten, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi.

Program juga diarahkan pada pengembangan luaran digital berupa Linktree sebagai akses informasi dan pendaftaran wisata, optimalisasi Instagram dan YouTube Desa Sumberbening, penyusunan dan produksi video dokumenter Desa Sumberbening, serta optimalisasi informasi pada Jadesta melalui pembaruan narasi dan penyusunan paket wisata. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif agar Pokdarwis dan BUMDes tidak hanya menerima produk digital, tetapi juga memahami cara mengelola dan memperbaruinya secara mandiri.

Antisipasi risiko: apabila jaringan internet tidak stabil, materi, template, dan bahan konten disiapkan terlebih dahulu dalam bentuk offline sehingga kegiatan praktik tetap dapat berlangsung. Pengelolaan akun dan luaran digital juga disertai pendampingan agar dapat dilanjutkan oleh pengelola desa.

f. TANGKAS – Tata Kelola Anggaran Kebersihan dan Sampah

Program TANGKAS dilaksanakan pada 30 Juli 2026 bertempat di TPS3R Desa Sumberbening dengan sasaran pengelola TPS3R sebanyak 4 orang. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan mengenai tata kelola iuran kebersihan dan sampah. Materi meliputi mekanisme pencatatan iuran, administrasi pemasukan dan pengeluaran, penyusunan pembukuan sederhana,

pengelolaan data pembayaran, serta prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Peserta diberikan contoh format administrasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengelolaan TPS3R. Kegiatan juga disertai diskusi untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan administrasi yang telah berjalan sehingga sistem yang disusun dapat diterapkan secara realistis.

Antisipasi risiko: sistem administrasi dirancang sederhana agar mudah diterapkan oleh pengelola. Apabila terdapat perbedaan mekanisme yang telah berjalan, format akan disesuaikan melalui diskusi bersama pengelola dan pihak terkait.

g. GERBANG – Gerakan Branding Kopi dan Pengembangan Generasi Desa

Program GERBANG dilaksanakan pada 1 Agustus 2026 bertempat di Panorama Cafe dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang. Sasaran kegiatan meliputi Kepala Desa, Ketua BPD, Kelompok Tani, BUMDes, Pokdarwis, Kepala Dusun, Karang Taruna, Gapoktan, serta Tim JERSE (Jelajah Rimba Sengunglung). Kegiatan diarahkan untuk memperkuat pemahaman mengenai potensi ekonomi desa serta meningkatkan keterlibatan generasi usia produktif dalam sektor pertanian, pariwisata, dan ekonomi lokal.

Materi mencakup peluang pengembangan ekonomi berbasis potensi desa, peran generasi muda dalam pembangunan desa, pengembangan Kopi Sengunglung, serta pentingnya branding dalam meningkatkan nilai dan daya saing produk lokal. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode pemaparan materi, diskusi interaktif, berbagi pengalaman, dan pengenalan peluang pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Kegiatan juga menjadi ruang untuk mempertemukan berbagai elemen desa dalam membangun pemahaman bersama mengenai pengembangan ekonomi dan potensi Desa Sumberbening.

Antisipasi risiko: koordinasi peserta dilakukan bersama Pemerintah Desa dan masing-masing kelembagaan agar keterwakilan elemen masyarakat dapat terpenuhi. Materi dikemas secara interaktif untuk menjaga partisipasi peserta.

h. PAKOTAN – Penerapan Agroforestri Kopi dengan Tutupan Naungan Lamtoro

Program penerapan agroforestri dilaksanakan pada 2 Agustus 2026 bertempat di Rest Area Thuk Dhali dengan sasaran Kelompok Tani, Kepala Desa, Karang Taruna, Tim JERSE, dan Kepala Dusun, dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Kegiatan dilakukan melalui edukasi dan praktik mengenai penerapan sistem agroforestri pada perkebunan kopi dengan tutupan naungan lamtoro. Materi mencakup konsep agroforestri, fungsi tanaman penaung, manfaat lamtoro bagi sistem pertanian, pengaturan tutupan tanaman, serta hubungan antara produktivitas kopi dan konservasi lingkungan.

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik dan diskusi mengenai penerapan sistem agroforestri yang sesuai dengan kondisi lahan dan kebutuhan petani. Pendampingan awal dilakukan untuk memastikan peserta memahami prinsip



dasar pemilihan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman penaung pada kebun kopi.

Antisipasi risiko: apabila kondisi cuaca tidak mendukung kegiatan praktik lapangan, kegiatan disesuaikan dengan kondisi lokasi dan materi praktik dapat dialihkan menjadi demonstrasi terbatas atau diskusi teknis. Bibit yang belum ditanam ditempatkan pada lokasi yang aman dan sesuai untuk menjaga kualitas tanaman.

i. Penyusunan dan Perancangan Peraturan Desa sebagai Dasar Hukum Pengelolaan Maggot

Program penyusunan dan perancangan Peraturan Desa dilaksanakan melalui koordinasi dan pendampingan bersama Pemerintah Desa Sumberbening, khususnya Sekretaris Desa dan perangkat desa yang berkaitan dengan penyusunan regulasi. Kegiatan diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar hukum dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan maggot sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah organik dan kelembagaan TPS3R di Desa Sumberbening. Tahapan kegiatan meliputi diskusi mengenai kondisi regulasi yang telah tersedia, identifikasi kebutuhan dan substansi pengaturan, pengumpulan data kelembagaan KPP dan TPS3R, penyusunan rumusan awal Raperdes, serta penelaahan dan penyempurnaan bersama Pemerintah Desa. Penyusunan diarahkan pada Rancangan Peraturan Desa tentang Pembentukan dan Penyelenggaraan Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP) yang memuat kedudukan, tugas, fungsi, serta mekanisme pengelolaan kegiatan KPP, termasuk Unit Budidaya Maggot sebagai bagian dari kegiatan pengelolaan sampah organik.

Proses penyusunan dan perancangan dilakukan secara partisipatif dengan menyesuaikan kebutuhan regulasi terhadap kondisi aktual pengelolaan TPS3R SAMBI, Bank Sampah, dan Unit Budidaya Maggot di Desa Sumberbening. Rancangan yang telah disusun kemudian diserahkan kepada Pemerintah Desa untuk menjadi bahan dalam proses pembahasan dan tahapan penetapan Peraturan Desa sesuai dengan mekanisme yang berlaku.

Antisipasi risiko: apabila proses pembahasan dan penetapan Peraturan Desa membutuhkan waktu lebih panjang dari masa pelaksanaan MMD, luaran kegiatan diarahkan pada tersusunnya Raperdes beserta bahan dan dokumen pendukung yang dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Desa melalui tahapan pembahasan bersama BPD dan proses penetapan sesuai ketentuan yang berlaku.

j. Pesta Rakyat

Program Pesta Rakyat Desa Sumberbening dilaksanakan pada 2 Agustus 2026 bertempat di Balai Desa Sumberbening dengan melibatkan Pemerintah Desa, Karang Taruna Desa, Karang Taruna dari empat dusun, Linmas, BKTN, pihak SDN 2 Sumberbening, kelompok kesenian, serta masyarakat Desa Sumberbening. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan kolaboratif dan



partisipatif dengan masing-masing pihak menjalankan peran sesuai hasil koordinasi dan technical meeting.

Kegiatan diisi dengan berbagai penampilan seni dan budaya, meliputi menyanyi, dongeng, karawitan, dan jaranan dari SDN 2 Sumberbening, serta terbangangan, Ello, dan jaranan dari Desa Sumberbening. Rangkaian tersebut menjadi bentuk hiburan sekaligus wadah apresiasi dan pelestarian potensi seni dan budaya masyarakat Desa Sumberbening. Selain menjadi kegiatan hiburan dan apresiasi bagi masyarakat, Pesta Rakyat juga menjadi bagian dari rangkaian penutupan MMD. Pada kegiatan tersebut dilakukan penyerahan seluruh hasil luaran program kerja MMD kepada Pemerintah Desa dan pihak terkait sebagai bentuk serah terima hasil kegiatan serta mendukung keberlanjutan pemanfaatan seluruh luaran setelah program MMD berakhir.

Antisipasi risiko: apabila terdapat kendala teknis selama pelaksanaan kegiatan, penanganan dilakukan melalui koordinasi antara panitia, Pemerintah Desa, Karang Taruna, Linmas, dan BKTN sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati.

### 3. Penutupan Program

Tahap penutupan Program MMD Kelompok 51 Universitas Brawijaya dilaksanakan melalui rangkaian penyempurnaan luaran, Closing Ceremony dan Pesta Rakyat, serta penyelesaian administrasi dan penyerahan luaran program kepada Pemerintah Desa dan mitra terkait.

Pada 1 Agustus 2026, tim melakukan finalisasi persiapan penutupan program, meliputi penyempurnaan dokumentasi, pengecekan luaran seluruh program kerja, koordinasi teknis dengan Pemerintah Desa, serta persiapan pelaksanaan Closing Ceremony dan Pesta Rakyat. Pada 2 Agustus 2026, dilaksanakan Closing Ceremony sekaligus Pesta Rakyat Desa Sumberbening sebagai puncak rangkaian pelaksanaan MMD Kelompok 51 Universitas Brawijaya. Kegiatan melibatkan Linmas, Bhabinkamtibmas, perangkat desa, Karang Taruna, serta berbagai unsur masyarakat Desa Sumberbening.

Pesta Rakyat dikemas sebagai kegiatan apresiasi dan perayaan bersama masyarakat melalui pertunjukan seni dan budaya lokal. Penampilan dalam kegiatan meliputi tiga ekstrakurikuler SDN 2 Sumberbening, yaitu menyanyi, dongeng, dan karawitan; pertunjukan terbangangan dari Desa Sumberbening; serta pertunjukan jaranan dari Desa Sumberbening. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi masyarakat dan generasi muda untuk menampilkan potensi seni dan budaya sekaligus mempererat kebersamaan antara mahasiswa MMD dengan masyarakat Desa Sumberbening.

Dalam rangkaian Closing Ceremony juga dilakukan penyampaian hasil pelaksanaan MMD dan apresiasi kepada Pemerintah Desa serta masyarakat atas dukungan dan kolaborasi selama program berlangsung. Penyerahan luaran program dilakukan sebagai



bagian dari rangkaian penutupan kepada pihak-pihak yang menjadi mitra masing-masing program.

Pada 3–4 Agustus 2026, tim melakukan penyempurnaan dan finalisasi seluruh luaran serta administrasi program, meliputi laporan kegiatan, dokumentasi, modul dan SOP, aset digital, materi edukasi, bahan administrasi TPS3R, panduan agroforestri, serta dokumen pendukung lainnya. Tahap ini dilakukan untuk memastikan seluruh hasil program terdokumentasi dengan baik dan siap digunakan oleh mitra.

Pada 5 Agustus 2026, tim melaksanakan penyerahan dokumen bahan/rancangan Perubahan Peraturan Desa sebagai Dasar Hukum Pengelolaan Maggot kepada Pemerintah Desa Sumberbening melalui Sekretaris Desa dan Kepala Desa. Penyerahan ini menjadi tindak lanjut khusus dari program penguatan dasar hukum agar pengelolaan maggot dapat terus dikembangkan setelah berakhirnya kegiatan MMD.

Selanjutnya, pada 6 Agustus 2026, seluruh rangkaian kegiatan MMD Kelompok 51 Universitas Brawijaya di Desa Sumberbening dinyatakan selesai dan tim melaksanakan kepulangan dari lokasi MMD. Kepulangan mahasiswa menjadi akhir dari pelaksanaan kegiatan secara langsung, sekaligus menjadi awal bagi keberlanjutan program yang telah dibangun bersama Pemerintah Desa, kelembagaan desa, dan masyarakat.

#### A. Interpretasi Diagram *Fishbone* Program SUPERDIGI



Berikut merupakan interpretasi dari diagram fishbone terkait dengan program kerja “SUPERDIGI (Strategi Unggul Pemasaran dan Edukasi Reka Digital)” yang dilaksanakan sebagai upaya memperkuat digitalisasi informasi dan pemasaran potensi pariwisata serta ekonomi lokal Desa Sumberbening melalui optimalisasi media digital, penyediaan akses informasi wisata, dokumentasi potensi desa, dan pengembangan paket wisata.

a. Alat dan Bahan

Dalam menunjang pelaksanaan program SUPERDIGI, diperlukan alat dan bahan yang digunakan dalam proses digitalisasi informasi, dokumentasi, pembuatan konten, serta pengelolaan media pemasaran pariwisata Desa Sumberbening. Alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan serta kondisi pengelolaan media digital desa. Alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop atau komputer, telepon pintar, kamera, jaringan internet, aplikasi pengolah desain dan video, serta platform digital seperti Instagram, YouTube, Linktree, dan Jadesta. Laptop atau komputer digunakan dalam proses pengolahan data, desain, penyusunan materi informasi, serta pengelolaan platform digital. Telepon pintar dan kamera digunakan untuk mengambil foto maupun video sebagai bahan dokumentasi potensi wisata dan produk UMKM Desa Sumberbening.

Aplikasi pengolah desain dan video digunakan untuk menghasilkan materi publikasi yang informatif dan menarik, sedangkan Linktree dimanfaatkan sebagai media penghubung berbagai informasi dan akses pendaftaran wisata secara daring. Instagram dan YouTube digunakan sebagai media publikasi dan pemasaran digital, sementara Jadesta dimanfaatkan sebagai platform informasi pariwisata yang diperbarui melalui penyempurnaan narasi potensi wisata dan pengembangan paket wisata. Pemanfaatan alat dan platform digital tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan akses, efektivitas penyebaran informasi, serta keberlanjutan pengelolaan media oleh pihak desa. Dengan demikian, hasil digitalisasi yang telah dibuat diharapkan dapat tetap dimanfaatkan dan dikembangkan oleh Pokdarwis, BUMDes, maupun pihak terkait setelah program MMD berakhir.

b. Metode

Metode pelaksanaan program SUPERDIGI dilakukan secara bertahap melalui tahap persiapan, observasi dan identifikasi potensi, pengumpulan data dan dokumentasi, pengembangan media digital, penyusunan konten dan informasi wisata, serta edukasi dan pendampingan pengelolaan media digital. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi program kerja bersama Pemerintah Desa Sumberbening, Pokdarwis, dan BUMDes sebagai pihak yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata serta potensi ekonomi lokal desa. Koordinasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan media digital desa, kebutuhan informasi wisata, serta potensi yang dapat dikembangkan melalui strategi pemasaran digital. Selanjutnya, dilakukan observasi dan identifikasi terhadap potensi pariwisata dan ekonomi lokal Desa Sumberbening. Potensi yang menjadi fokus program meliputi Gunung Sengunglung, Rest Area Thuk Dhali, Air Terjun Plancuran, Taman Waroe, Kopi Sengunglung, serta berbagai produk UMKM. Identifikasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik, daya tarik, fasilitas, akses, serta informasi pendukung lainnya yang dapat digunakan dalam pengembangan materi promosi dan informasi digital. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data dan dokumentasi potensi desa melalui pengambilan foto dan video. Dokumentasi dilakukan sebagai bahan utama dalam pembuatan konten digital sekaligus sebagai upaya menyediakan arsip visual mengenai



potensi pariwisata dan ekonomi lokal Desa Sumberbening. Hasil dokumentasi kemudian diseleksi dan diolah sesuai dengan kebutuhan masing-masing platform digital. Setelah data dan dokumentasi tersedia, dilakukan pengembangan landing page/Linktree wisata desa sebagai pusat akses informasi digital. Linktree digunakan untuk mengintegrasikan berbagai informasi dan tautan yang berkaitan dengan pariwisata Desa Sumberbening, termasuk akses pendaftaran wisata secara daring. Pengembangan ini dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi calon wisatawan dalam memperoleh informasi dan melakukan pendaftaran wisata.

Selanjutnya, dilakukan optimalisasi Instagram dan YouTube Desa Sumberbening melalui pembaruan konten dan feeds serta penyusunan materi publikasi yang lebih informatif. Konten yang dibuat diarahkan untuk memperkenalkan potensi wisata, produk lokal, serta identitas Desa Sumberbening kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, dibuat video dokumenter Desa Sumberbening sebagai media audio-visual yang mendokumentasikan potensi dan karakteristik desa secara lebih komprehensif.

Optimalisasi juga dilakukan terhadap platform Jadesta melalui pembaruan narasi mengenai potensi wisata yang tersedia serta penyusunan paket wisata Desa Sumberbening. Pengembangan paket wisata dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa potensi yang dapat dikunjungi atau dinikmati wisatawan sehingga informasi yang tersedia tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai pilihan pengalaman wisata di Desa Sumberbening. Tahap akhir berupa edukasi dan pendampingan dilakukan bersama Pokdarwis dan BUMDes. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelola dalam mengelola konten, melakukan publikasi, memperbarui informasi, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran pariwisata dan produk ekonomi lokal. Pendampingan juga diarahkan agar pengelolaan media digital dapat dilanjutkan secara mandiri setelah program MMD berakhir.

c. Target, Sasaran, dan Capaian

Pelaksanaan program SUPERDIGI memiliki target dan sasaran yang ditetapkan berdasarkan kondisi digitalisasi informasi dan pemasaran potensi pariwisata serta ekonomi lokal Desa Sumberbening. Sasaran utama program adalah Pokdarwis dan BUMDes Desa Sumberbening sebagai pihak yang memiliki peran dalam pengelolaan dan pengembangan potensi pariwisata serta pemasaran ekonomi lokal desa. Target program SUPERDIGI adalah tersedianya ekosistem informasi dan pemasaran digital yang lebih terintegrasi sehingga masyarakat dan calon wisatawan dapat memperoleh informasi mengenai potensi Desa Sumberbening dengan lebih mudah. Selain itu, program menargetkan adanya peningkatan kapasitas pengelola dalam memanfaatkan media digital untuk mendukung promosi dan pengembangan pariwisata desa.

Capaian program ditunjukkan melalui tersedianya landing page/Linktree wisata desa sebagai pusat akses informasi digital dan sistem pendaftaran wisata secara daring. Selain itu, dilakukan pembaruan dan optimalisasi feeds Instagram Desa Sumberbening serta kanal YouTube desa, sehingga media sosial dapat dimanfaatkan secara lebih optimal sebagai sarana publikasi dan pemasaran.



Capaian lainnya berupa tersedianya video dokumenter Desa Sumberbening sebagai media dokumentasi dan promosi potensi desa, pembaruan narasi potensi wisata pada platform Jadesta, serta tersusunnya paket wisata Desa Sumberbening yang mengintegrasikan berbagai potensi wisata yang tersedia. Program SUPERDIGI juga menghasilkan materi edukasi atau panduan pengelolaan media digital yang dapat digunakan oleh Pokdarwis dan BUMDes sebagai acuan dalam mengelola konten dan melakukan pemasaran digital secara berkelanjutan. Dengan adanya berbagai luaran tersebut, program SUPERDIGI diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun sistem informasi dan pemasaran digital yang lebih terintegrasi serta mendukung peningkatan daya tarik pariwisata dan ekonomi lokal Desa Sumberbening.

d. Pelaksanaan

Program kerja SUPERDIGI (Strategi Unggul Pemasaran dan Edukasi Reka Digital) dilaksanakan secara bertahap selama empat minggu, dimulai dari kegiatan observasi dan koordinasi awal hingga tahap monitoring dan evaluasi. Pentahapan ini disusun agar setiap intervensi yang diberikan benar-benar didasarkan pada kondisi riil di lapangan, sehingga materi, pelatihan, maupun konten yang dihasilkan dapat menjawab kebutuhan BUMDes Artha Prima dan Pokdarwis Desa Sumberbening secara tepat sasaran. Uraian pelaksanaan program pada setiap minggunya dijelaskan sebagai berikut.

- Minggu ke-1

Kegiatan pada minggu pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2026 dan difokuskan pada observasi serta koordinasi awal bersama BUMDes Artha Prima dan Pokdarwis Desa Sumberbening. Kegiatan ini menjadi tahap persiapan yang penting sebelum program kerja SUPERDIGI dijalankan secara penuh, karena bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi kedua mitra tersebut, khususnya dari sisi bagaimana mereka memandang dan mengelola potensi wisata yang dimiliki desa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama BUMDes Artha Prima dan Pokdarwis Sumberbening, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi kepariwisataan Desa Sumberbening. Desa ini diketahui memiliki potensi wisata yang sangat menarik, dengan destinasi unggulan berupa jalur Pendakian Gunung Sengunglung yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Meskipun demikian, hasil observasi juga mengungkap permasalahan mendasar yang dihadapi, yaitu belum kuatnya branding digital desa. Minimnya identitas visual dan promosi yang konsisten di media digital berdampak langsung pada jumlah kunjungan wisatawan yang cenderung stagnan meskipun potensi alam yang dimiliki sesungguhnya sangat besar. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar penyusunan seluruh rangkaian kegiatan pada minggu-minggu berikutnya.

- Minggu ke-2





Pada minggu kedua, kegiatan diarahkan pada perumusan materi yang paling relevan dengan kebutuhan mitra, sekaligus penentuan bentuk sosialisasi dan pelatihan yang paling sesuai dengan sasaran program. Terdapat tiga kegiatan utama yang dilaksanakan pada minggu ini, yaitu penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan, pelaksanaan pendakian Gunung Sengunglung, serta pelaksanaan sosialisasi branding digital dan pelatihan aplikasi Canva dan CapCut.

- **Penyusunan Materi Sosialisasi dan Pelatihan**

Berdasarkan hasil observasi pada minggu pertama, tim menyimpulkan bahwa materi seputar branding digital merupakan kebutuhan yang sangat mendesak bagi BUMDes dan Pokdarwis Desa Sumberbening. Oleh karena itu, materi yang disusun mencakup penjelasan mengenai apa itu branding, alasan mengapa branding menjadi hal yang penting di era digital saat ini, optimalisasi pemanfaatan website desa, serta berbagai tips praktis dalam membangun branding yang kuat dan konsisten. Selain penyusunan materi sosialisasi, tim juga menetapkan bentuk pelatihan pendukung yang akan diberikan, yaitu pelatihan penggunaan Canva sebagai media pengeditan gambar dan pelatihan penggunaan CapCut sebagai media pengeditan video, sehingga peserta memiliki bekal keterampilan teknis untuk memproduksi konten secara mandiri.

- **Pendakian ke Gunung Sengunglung**

Sebagai bagian dari upaya memperkaya bahan observasi terhadap destinasi wisata unggulan sekaligus mengumpulkan aset foto dan video, tim MMD melaksanakan pendakian langsung ke Gunung Sengunglung. Kegiatan ini dilakukan agar tim memiliki pemahaman langsung mengenai kondisi jalur pendakian dan daya tarik wisata tersebut, sekaligus memperoleh dokumentasi visual yang akan digunakan sebagai konten promosi digital desa pada tahap selanjutnya.

- **Sosialisasi Branding dan Pemasaran Digital serta Pelatihan Canva dan Capcut**

Kegiatan sosialisasi branding digital sekaligus pelatihan penggunaan aplikasi Canva dan CapCut dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya pengelola BUMDes dan Pokdarwis, mengenai pentingnya branding digital dalam mendukung promosi wisata desa, sekaligus meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengedit gambar dan video sebagai bahan konten media sosial.

- **Minggu ke-3**

Kegiatan pada minggu ketiga difokuskan pada penentuan aset konten yang akan digunakan, penyusunan konsep akun Instagram yang sesuai dengan identitas



desa, serta pembuatan logo untuk akun Instagram resmi @ilovesumberbening. Selain itu, tim juga menyiapkan sejumlah contoh konten baik untuk instagram maupun You Tube yang akan diunggah, yang nantinya dapat dijadikan acuan dan inspirasi bagi pengelola media sosial desa dalam memproduksi konten secara berkelanjutan pada masa mendatang.

- Minggu ke-4

Minggu keempat merupakan tahap akhir pelaksanaan program, yang mencakup kegiatan pengunggahan konten ke media sosial, monitoring dan evaluasi terhadap hasil program, serta penyerahan seluruh aset konten kepada mitra sebagai bentuk keberlanjutan program.

- Unggah Konten Media Sosial

Tim melakukan pengunggahan konten pada platform media sosial, yaitu Instagram dan YouTube, sebagai dasar dan acuan pengelolaan konten selanjutnya. Konten yang diunggah ini juga dimaksudkan untuk memberikan inspirasi dan contoh nyata bagi pengelola media sosial desa mengenai format serta gaya konten yang sesuai dengan identitas branding yang telah dibangun.

- Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring program SUPERDIGI dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2026 kepada Mas Nizar selaku pengelola media sosial desa, dan dilanjutkan pada tanggal 26 Juli 2026 bertempat di rumah Mas Yoga selaku Ketua Pokdarwis Desa Sumberbening. Kegiatan monitoring ini difokuskan pada perkembangan pengelolaan media digital desa, khususnya penerapan hasil pelatihan yang telah diberikan, pengelolaan akun media sosial, pemanfaatan landing page, serta kesiapan pengelola dalam memperbarui informasi dan konten secara mandiri. Selain itu, monitoring juga dilakukan terhadap implementasi hasil branding dan pemasaran digital yang telah diberikan kepada Pokdarwis dan BUMDes, guna memastikan bahwa materi dan pelatihan yang telah disampaikan benar-benar diterapkan secara berkelanjutan.

Evaluasi dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu observasi langsung terhadap pengelolaan media sosial desa dan wawancara dengan pengelola. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui kendala teknis yang mungkin dihadapi, kebutuhan pendampingan lanjutan, serta kesiapan mitra dalam melanjutkan pengelolaan platform digital secara mandiri setelah program MMD berakhir. Keberhasilan program ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu tersedianya dan dapat digunakannya kanal digital desa secara aktif, adanya pembaruan konten secara berkala, serta meningkatnya kemampuan pengelola dalam



mengelola dan memperbarui informasi desa secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada tim MMD.

- Penyerahan Aset Konten dan Content plan

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim menyerahkan seluruh aset konten beserta content plan. Penyerahan ini dimaksudkan agar pengelolaan konten dapat terus berjalan setelah masa program MMD berakhir, dengan berpedoman pada perencanaan konten yang telah disusun bersama tim.

e. Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan program SUPERDIGI oleh mahasiswa MMD 51 Universitas Brawijaya bersama BUMDes Artha Prima dan Pokdarwis Desa Sumberbening telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan hasil observasi dan koordinasi bersama kedua mitra tersebut. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2026, dengan sasaran sebanyak 16 orang masyarakat Desa Sumberbening.

Fokus utama program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya branding digital. Lebih jauh, program ini tidak semata-mata ditujukan untuk mengoptimalkan akun Instagram ilovesumberbening saja. Berdasarkan hasil yang diperoleh tim pada saat sosialisasi, banyak peserta yang hadir ternyata merupakan pengelola akun media sosial lain di lingkup desa, seperti akun bc.senungung dan beberapa akun lainnya. Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas, sehingga ilmu dan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan pula pada pengelolaan akun-akun media sosial lain tersebut. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

- a. Pengelola media sosial desa telah memahami penerapan dasar branding digital yang diberikan melalui program SUPERDIGI.
- b. Pengelola mulai menerapkan hasil pelatihan dalam pengelolaan akun media sosial, khususnya dalam penyusunan dan publikasi konten yang sesuai dengan identitas visual desa.
- c. Tersedianya aset konten dan content plan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menjaga konsistensi publikasi dan identitas visual media digital Desa Sumberbening.
- d. Pengelola memperoleh pemahaman mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana informasi dan promosi potensi wisata, produk unggulan, UMKM, serta aktivitas masyarakat desa.
- e. Kanal digital desa, termasuk Instagram, YouTube, dan landing page, dapat dimanfaatkan secara lebih terarah sebagai media informasi dan promosi desa.

- f. Hasil sosialisasi dan pelatihan dapat diterapkan tidak hanya pada akun @ilovesumberbening, tetapi juga pada akun media sosial lain yang dikelola oleh masyarakat di lingkup Desa Sumberbening.
- g. Hasil monitoring menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan media digital memerlukan konsistensi dalam publikasi konten serta penerapan identitas visual yang telah dibangun.
- h. Diperlukan monitoring dan pendampingan secara berkelanjutan untuk memastikan pengelola mampu mengembangkan branding dan media sosial desa secara mandiri setelah program MMD berakhir.



## B. Interpretasi Diagram *Fishbone* Program TANGKAS



Berikut merupakan interpretasi dari diagram fishbone terkait dengan program kerja “TANGKAS (Tata Kelola Anggaran Kebersihan dan Sampah)” yang dilaksanakan sebagai upaya memperkuat tata kelola iuran kebersihan dan sampah serta administrasi pembiayaan





operasional TPS3R Desa Sumberbening agar dapat berjalan secara tertib, transparan, dan berkelanjutan.

a. Alat dan Bahan

Dalam menunjang pelaksanaan program TANGKAS, diperlukan alat dan bahan yang digunakan dalam proses penyusunan mekanisme iuran, pencatatan administrasi, serta pengelolaan pembiayaan TPS3R Desa Sumberbening. Alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan administrasi dan kondisi pengelolaan TPS3R. Alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop atau komputer, perangkat lunak pengolah dokumen dan spreadsheet, buku administrasi, alat tulis, format pencatatan iuran, serta dokumen pendukung pengelolaan TPS3R. Laptop atau komputer digunakan dalam proses penyusunan mekanisme iuran, pembuatan format administrasi, serta pengembangan sistem pembukuan sederhana. Perangkat lunak spreadsheet digunakan untuk membantu proses pencatatan dan pengelolaan data iuran secara lebih sistematis. Buku administrasi dan alat tulis digunakan sebagai media pencatatan apabila pengelolaan administrasi dilakukan secara manual.

Format pencatatan iuran digunakan untuk mendokumentasikan pembayaran masyarakat secara tertib, sedangkan dokumen pendukung digunakan sebagai acuan dalam proses pengelolaan dan pembiayaan operasional TPS3R. Pemanfaatan alat dan bahan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan serta kemampuan pengelola TPS3R dalam mengoperasikan sistem yang dikembangkan. Sistem yang sederhana diharapkan dapat mempermudah proses pencatatan, mengurangi risiko kesalahan administrasi, serta dapat dilanjutkan secara mandiri oleh pengelola setelah program MMD berakhir.

b. Metode

Metode pelaksanaan program TANGKAS dilakukan secara bertahap melalui tahap persiapan, koordinasi dan observasi, identifikasi sistem iuran dan administrasi, penyusunan mekanisme iuran, pembuatan format administrasi dan pembukuan, serta pendampingan dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Sumberbening dan pengelola TPS3R sebagai pihak yang berkaitan langsung dengan pengelolaan kebersihan dan sampah. Koordinasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi operasional TPS3R, sistem iuran yang telah berjalan, mekanisme pencatatan, serta kebutuhan administrasi dan pembiayaan pengelolaan sampah.

Selanjutnya, dilakukan observasi dan identifikasi terhadap tata kelola iuran kebersihan dan sampah yang telah diterapkan di TPS3R Desa Sumberbening. Identifikasi mencakup mekanisme pembayaran iuran, proses pencatatan pembayaran, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, serta administrasi yang digunakan dalam mendukung kegiatan operasional TPS3R. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kendala dan kebutuhan yang perlu diperbaiki dalam sistem tata kelola yang telah berjalan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilakukan penyusunan mekanisme iuran TPS3R yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat serta kemampuan pengelola. Mekanisme tersebut disusun untuk memberikan alur yang lebih jelas



mengenai proses pembayaran, pencatatan, dan pengelolaan iuran kebersihan dan sampah.

Tahap berikutnya adalah penyusunan format administrasi dan pencatatan iuran. Format tersebut digunakan untuk membantu pengelola dalam mendokumentasikan pembayaran iuran masyarakat secara lebih tertib. Selain itu, dikembangkan sistem pembukuan sederhana yang dapat digunakan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran serta membantu pengelola dalam mengetahui kondisi keuangan operasional TPS3R. Setelah sistem dan format administrasi tersedia, dilakukan pendampingan kepada pengelola TPS3R dalam menggunakan mekanisme iuran, format pencatatan, dan sistem pembukuan yang telah disusun. Pendampingan dilakukan melalui penjelasan dan praktik langsung agar pengelola dapat memahami alur pencatatan serta mampu menerapkannya dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Tahap akhir berupa evaluasi dilakukan dengan meninjau penerapan sistem administrasi dan pencatatan yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala yang muncul dalam penerapan mekanisme iuran, pencatatan administrasi, maupun pembukuan sederhana. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan agar sistem yang dikembangkan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

c. Target, Sasaran, dan Capaian

Pelaksanaan program TANGKAS memiliki target dan sasaran yang ditetapkan berdasarkan kondisi tata kelola iuran kebersihan, administrasi, dan pembiayaan operasional TPS3R Desa Sumberbening. Sasaran utama program adalah pengelola TPS3R Desa Sumberbening sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan operasional dan pengelolaan administrasi TPS3R. Target program TANGKAS adalah terciptanya sistem tata kelola iuran kebersihan dan sampah yang lebih tertib serta didukung oleh administrasi dan pembukuan sederhana. Sistem tersebut diharapkan dapat membantu pengelola dalam melakukan pencatatan pembayaran, mengelola pemasukan dan pengeluaran, serta mendokumentasikan aktivitas pembiayaan operasional TPS3R secara lebih sistematis.

Capaian program ditunjukkan melalui tersusunnya mekanisme iuran TPS3R yang memberikan alur pengelolaan iuran secara lebih jelas. Selain itu, tersedia format administrasi dan pencatatan iuran yang dapat digunakan oleh pengelola dalam mendokumentasikan pembayaran masyarakat. Capaian lainnya berupa tersedianya sistem pembukuan sederhana yang dapat membantu pengelola dalam melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran TPS3R. Pendampingan kepada pengelola juga dilakukan sebagai upaya memastikan bahwa sistem yang telah disusun dapat dipahami dan diterapkan dalam kegiatan operasional.

Dengan adanya mekanisme iuran, format administrasi, sistem pembukuan sederhana, serta pendampingan yang telah diberikan, program TANGKAS diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun tata kelola pembiayaan TPS3R yang lebih tertib, transparan, dan berkelanjutan, sehingga mendukung keberlangsungan pelayanan pengelolaan sampah di Desa Sumberbening.



d. Pelaksanaan

- Minggu ke-1

Pada minggu pertama dilakukan observasi awal dan identifikasi kondisi pengelolaan administrasi TPS3R Desa Sumberbening. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi tata kelola iuran kebersihan dan sampah serta administrasi pembiayaan yang telah berjalan.

- Observasi Kondisi Pengelolaan TPS3R

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi pengelolaan TPS3R, khususnya berkaitan dengan mekanisme iuran kebersihan dan sampah, pencatatan pembayaran, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, serta administrasi pembiayaan operasional. Observasi menjadi tahap awal untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pengelola dalam melakukan pencatatan administrasi.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pengelolaan TPS3R membutuhkan penguatan dalam hal tata kelola iuran dan administrasi pembiayaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem administrasi yang sederhana dan mudah diterapkan oleh pengelola TPS3R.

- Identifikasi Kebutuhan Administrasi

Setelah observasi dilakukan, selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan administrasi yang diperlukan oleh pengelola TPS3R. Identifikasi difokuskan pada kebutuhan pencatatan iuran masyarakat, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta dokumentasi administrasi pembiayaan operasional TPS3R.

Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk mekanisme iuran dan format administrasi yang akan diberikan melalui program TANGKAS.

- Minggu ke-2

Pada minggu kedua dilakukan koordinasi lanjutan dengan pengelola TPS3R serta persiapan materi dan format administrasi. Tahap ini bertujuan untuk menyesuaikan sistem yang akan diberikan dengan kondisi nyata dan kemampuan pengelola TPS3R.

- Koordinasi dengan Pengelola TPS3R

Koordinasi dilakukan bersama pengelola TPS3R Desa Sumberbening untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai mekanisme pengelolaan iuran dan administrasi yang telah berjalan. Dalam kegiatan ini dilakukan diskusi mengenai kendala yang dihadapi pengelola dalam melakukan pencatatan pembayaran maupun pengelolaan pemasukan dan pengeluaran. Koordinasi juga digunakan untuk menentukan bentuk administrasi yang paling sederhana dan memungkinkan untuk diterapkan secara berkelanjutan oleh pengelola TPS3R.

- **Penyusunan Mekanisme Iuran**  
Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi, disusun mekanisme pengelolaan iuran kebersihan dan sampah yang lebih jelas. Mekanisme tersebut mencakup alur pencatatan pembayaran, pengelolaan pemasukan, pencatatan pengeluaran, serta dokumentasi administrasi. Penyusunan mekanisme dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi TPS3R agar sistem yang dihasilkan tidak terlalu kompleks dan dapat diterapkan oleh pengelola dalam kegiatan operasional sehari-hari.
- **Persiapan Format Administrasi**  
Pada tahap ini juga dipersiapkan format pencatatan iuran dan pembukuan sederhana. Format tersebut dirancang untuk membantu pengelola mendokumentasikan pembayaran masyarakat serta mencatat pemasukan dan pengeluaran TPS3R secara lebih teratur.
- **Minggu ke-3**  
Pada minggu ketiga dilakukan pelaksanaan inti program TANGKAS berupa pelatihan dan pendampingan kepada pengelola TPS3R. Pelaksanaan program TANGKAS tercatat dilaksanakan pada 30 Juli 2026 di TPS3R Desa Sumberbening dengan sasaran pengelola TPS3R sebanyak 4 orang.
  - **Pelaksanaan Pelatihan Tata Kelola Administrasi**  
Kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada pengelola mengenai pentingnya tata kelola iuran kebersihan dan sampah yang tertib dan transparan. Materi yang diberikan meliputi mekanisme pencatatan iuran, administrasi pemasukan dan pengeluaran, penyusunan pembukuan sederhana, serta pengelolaan data pembayaran. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan TPS3R. Materi disampaikan dengan menyesuaikan kondisi pengelola sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.
  - **Praktik Penggunaan Format Administrasi**  
Setelah penyampaian materi, pengelola diberikan contoh format administrasi yang dapat digunakan dalam kegiatan pengelolaan TPS3R. Pengelola diarahkan untuk memahami cara melakukan pencatatan pembayaran iuran, pemasukan, dan pengeluaran menggunakan format yang telah disiapkan. Kegiatan dilakukan secara praktik dan diskusi sehingga pengelola dapat secara langsung memahami penggunaan format administrasi tersebut. Apabila terdapat format yang kurang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan penyesuaian berdasarkan hasil diskusi bersama pengelola.
  - **Pendampingan Pengelola TPS3R**





Pendampingan dilakukan untuk memastikan pengelola memahami mekanisme administrasi yang telah disusun. Pendampingan juga bertujuan agar pengelola mampu menerapkan sistem pencatatan secara mandiri dalam kegiatan operasional TPS3R. Sistem administrasi dibuat secara sederhana agar dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pengelola tanpa menambah beban administrasi yang terlalu kompleks.

- Minggu ke-4

Pada minggu keempat dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap penerapan sistem administrasi dan tata kelola iuran yang telah diberikan kepada pengelola TPS3R.

- Monitoring Penerapan Administrasi

Monitoring dilakukan untuk melihat sejauh mana sistem administrasi yang telah diberikan dapat diterapkan oleh pengelola. Aspek yang diamati meliputi pencatatan data iuran, administrasi pemasukan dan pengeluaran, kelengkapan dokumen, serta pemahaman pengelola terhadap mekanisme pengelolaan administrasi. Monitoring dilakukan melalui observasi terhadap dokumen administrasi dan diskusi dengan pengelola TPS3R. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah format yang diberikan dapat digunakan dengan mudah dalam kegiatan pengelolaan TPS3R.

- Evaluasi Penerapan Sistem

Evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan dokumen administrasi dan wawancara dengan pengelola TPS3R. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kendala yang muncul selama penerapan sistem, tingkat kemudahan penggunaan format, serta kebutuhan penyesuaian terhadap sistem administrasi yang telah diberikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan agar sistem administrasi dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

- Tindak Lanjut dan Keberlanjutan

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, pengelola diarahkan untuk melanjutkan penggunaan format administrasi dalam kegiatan operasional TPS3R. Keberhasilan program dilihat dari kemampuan pengelola dalam menerapkan sistem administrasi sederhana, melakukan pencatatan iuran secara teratur, serta menjalankan mekanisme pengelolaan yang lebih tertib dan transparan. Dengan adanya tahapan observasi, koordinasi, persiapan, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi, program TANGKAS diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelola TPS3R Desa Sumberbening dalam membangun tata kelola iuran dan administrasi pembiayaan yang lebih tertib, transparan, dan dapat dilanjutkan secara mandiri.

e. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring TANGKAS dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 bertempat di TPS3R Desa Sumberbening bersama pengelola TPS3R. Monitoring dilakukan dengan mengamati penerapan sistem administrasi dan tata kelola iuran kebersihan dan sampah yang telah diberikan. Aspek yang diamati meliputi pencatatan data iuran, administrasi pemasukan dan pengeluaran, kelengkapan dokumen administrasi, serta pemahaman pengelola terhadap mekanisme pengelolaan administrasi.

Evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan dokumen administrasi dan wawancara dengan pengelola TPS3R. Pemeriksaan dokumen dilakukan untuk mengetahui penerapan format administrasi dalam pencatatan iuran serta pengelolaan pemasukan dan pengeluaran. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui pengalaman pengelola dalam menggunakan sistem yang diberikan, termasuk kemudahan penerapan, kendala yang muncul, serta kebutuhan penyesuaian terhadap format administrasi yang telah disusun. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

- a. Pengelola TPS3R telah memahami mekanisme tata kelola iuran kebersihan dan sampah yang telah diberikan melalui program TANGKAS.
- b. Pengelola mampu memahami dan menggunakan format pencatatan iuran untuk mendokumentasikan pembayaran masyarakat secara lebih teratur.
- c. Pengelola mulai menerapkan pencatatan administrasi pemasukan dan pengeluaran dalam mendukung pembukuan sederhana TPS3R.
- d. Tersedianya format administrasi dan pembukuan sederhana yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengelolaan TPS3R.
- e. Pengelolaan data pembayaran iuran menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan pengelola dalam melakukan pencatatan dan pengecekan pembayaran.
- f. Pengelola memperoleh pemahaman mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan iuran serta pembiayaan operasional TPS3R.
- g. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sistem administrasi yang sederhana lebih mudah diterapkan oleh pengelola dalam kegiatan operasional TPS3R.
- h. Ditemukan beberapa kebutuhan penyesuaian terhadap mekanisme dan format administrasi agar dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan pengelola TPS3R.



| Kas iuran Sampah Desa Sumberbening  |  |                     |
|-------------------------------------|--|---------------------|
| Laporan Keuangan Laba Rugi          |  |                     |
| Untuk Periode yang Berakhir XXX     |  |                     |
| Saldo Awal                          |  |                     |
| <b>Pemasukan</b>                    |  |                     |
| Dana                                |  |                     |
| Iuran Sampah Dusun Krajan           |  |                     |
| Iuran Sampah Dusun Pelem            |  |                     |
| Iuran Sampah Dusun Mloko            |  |                     |
| Iuran Sampah Dusun Crabak           |  |                     |
| Hasil Jual Sampah                   |  |                     |
| <b>Total Pemasukan</b>              |  |                     |
| <b>Pengeluaran</b>                  |  |                     |
| Beban Operasional (Bensin, Servis ) |  | Rp1.000.000         |
| Krajan ▾ Pelem ▾ Mloko ▾ Crabak ▾   |  | Laporan Laba Rugi ▾ |

### C. Interpretasi Diagram *Fishbone* Program GEMBUR



Berikut merupakan interpretasi dari diagram fishbone terkait dengan program kerja “GEMBUR (Gerakan Masyarakat Berdayakan Kohe untuk Pupuk Organik)” yang dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemanfaatan kotoran kambing Peranakan Etawa (PE) menjadi pupuk organik yang memiliki nilai guna bagi kegiatan pertanian serta berpotensi memberikan nilai tambah bagi masyarakat Desa Sumberbening.

#### a. Alat dan Bahan

Dalam menunjang pelaksanaan program GEMBUR, diperlukan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik. Alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan proses pengolahan serta kondisi masyarakat dan kelompok terkait di Desa Sumberbening. Alat dan bahan yang digunakan meliputi kotoran kambing Peranakan Etawa (PE), bahan organik tambahan, bahan aktivator atau dekomposer yaitu EM4 dan Molase, air, karung, sekop, sarung tangan, ember, terpal serta alat pendukung lainnya. Kotoran kambing PE digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan pupuk organik, sedangkan bahan organik



tambahan digunakan untuk membantu melengkapi komposisi bahan selama proses pengolahan. Aktivator atau dekomposer digunakan untuk membantu proses penguraian bahan organik.

Wadah atau tempat pengolahan digunakan sebagai media dalam proses pencampuran dan fermentasi bahan. Sekop dan ember digunakan untuk mempermudah proses pencampuran, pemindahan, dan pengolahan bahan, sedangkan sarung tangan digunakan sebagai alat pelindung selama proses praktik. Pemanfaatan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan memperoleh bahan, efisiensi biaya, serta potensi keberlanjutan pengolahan. Dengan memanfaatkan kotoran kambing yang sebelumnya belum optimal digunakan, masyarakat diharapkan dapat mengubah limbah peternakan menjadi produk yang bermanfaat bagi kegiatan pertanian.

b. Metode

Metode pelaksanaan program GEMBUR dilakukan secara bertahap melalui tahap persiapan, koordinasi dan observasi, identifikasi bahan, penyampaian materi, praktik pengolahan pupuk organik, serta pendampingan dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Sumberbening serta kelompok tani dan karang taruna yang dituju. Koordinasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai ketersediaan kotoran kambing, kondisi pemanfaatannya saat ini, serta kebutuhan masyarakat dalam mengolah limbah peternakan menjadi produk yang lebih bermanfaat. Selanjutnya, dilakukan observasi terhadap aktivitas peternakan kambing dan ketersediaan kotoran kambing yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pupuk organik. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi bahan, lokasi pengolahan, serta potensi penerapan pengolahan pupuk organik di lingkungan masyarakat.

Setelah tahap observasi, dilakukan pengenalan bahan dan penyampaian materi mengenai pupuk organik. Materi yang diberikan meliputi pengertian pupuk organik, manfaat pupuk organik bagi tanah dan tanaman, potensi kotoran kambing sebagai bahan organik, bahaya pupuk tanpa melalui fermentasi, bahan-bahan yang diperlukan, serta tahapan dasar pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik. Tahap berikutnya adalah praktik pembuatan pupuk organik melalui proses fermentasi secara langsung bersama kelompok tani dan karang taruna terkait. Praktik meliputi persiapan bahan, pengukuran atau penyesuaian komposisi bahan, pencampuran bahan, pemberian aktivator atau dekomposer, pengaturan kelembapan, serta proses pengolahan atau fermentasi. Pendekatan praktik digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam melakukan pengolahan kotoran kambing.

Selanjutnya, dilakukan pendampingan terhadap proses pengolahan pupuk organik untuk memastikan tahapan yang telah dipraktikkan dapat dilakukan secara tepat. Pendampingan juga digunakan untuk membantu peserta mengenali kondisi bahan selama proses pengolahan serta mengetahui tahapan yang perlu dilakukan hingga pupuk organik siap digunakan. Tahap akhir berupa evaluasi dilakukan dengan mengamati hasil pengolahan, pemahaman peserta terhadap tahapan pembuatan pupuk





organik, serta kendala yang ditemukan selama proses praktik. Evaluasi dilakukan sebagai bahan perbaikan sekaligus untuk memastikan masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat diterapkan secara mandiri.

c. Target, Sasaran, dan Capaian

Pelaksanaan program GEMBUR memiliki target dan sasaran yang ditetapkan berdasarkan potensi kotoran kambing Peranakan Etawa (PE) yang tersedia di Desa Sumberbening serta belum optimalnya pemanfaatan limbah peternakan tersebut. Sasaran utama program adalah Kelompok Tani dan Karang Taruna Dusun Mloko serta Kelompok Tani dan Karang Taruna Dusun Krajan sebagai kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dan berpotensi memanfaatkan pupuk organik untuk mendukung kegiatan budidaya tanaman. Target program GEMBUR adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Tani dan Karang Taruna Dusun Mloko serta Kelompok Tani dan Karang Taruna Dusun Krajan dalam memanfaatkan kotoran kambing sebagai bahan baku pupuk organik. Selain itu, program menargetkan tersedianya produk pupuk organik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian sehingga kotoran kambing tidak hanya menjadi limbah, tetapi dapat memberikan nilai guna bagi kegiatan pertanian masyarakat.

Capaian program ditunjukkan melalui terlaksananya kegiatan pengenalan bahan dan materi mengenai pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik kepada Kelompok Tani dan Karang Taruna Dusun Mloko serta Kelompok Tani dan Karang Taruna Dusun Krajan, serta terlaksananya praktek pengolahan secara langsung bersama anggota kelompok. Selain itu, dihasilkan produk pupuk organik sebagai hasil praktik pengolahan kotoran kambing. Capaian lainnya berupa tersedianya media dan peralatan pengolahan sederhana serta modul atau panduan pengolahan pupuk organik yang dapat digunakan sebagai acuan oleh kelompok tani dalam melakukan pengolahan secara mandiri. Dokumentasi proses produksi juga menjadi bagian dari luaran program sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Dengan adanya produk pupuk organik, panduan pengolahan, pengalaman praktik, serta pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan kepada Kelompok Tani dan Karang Taruna Dusun Mloko serta Kelompok Tani dan Karang Taruna Dusun Krajan, program GEMBUR diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendorong pemanfaatan kotoran kambing secara lebih optimal. Pemanfaatan tersebut diharapkan dapat mendukung kebutuhan pupuk dalam kegiatan pertanian sekaligus mengurangi limbah peternakan di Desa Sumberbening.

d. Pelaksanaan

- Minggu ke-1

Pada minggu pertama pelaksanaan MMD, dilakukan observasi, wawancara, dan koordinasi awal program GEMBUR (Gerakan Masyarakat Berdayakan Kohe untuk Pupuk Organik) sebagai tahap persiapan pelaksanaan pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik di Desa Sumberbening. Kegiatan pada tahap ini difokuskan pada penggalan informasi, ketersediaan bahan baku, praktik



pemanfaatan yang telah dilakukan, kebutuhan masyarakat, serta potensi pengembangan pupuk organik.

- **Identifikasi Kondisi Pengelolaan Kotoran Ternak**

Pada 8 Juli 2026, tim melakukan identifikasi kondisi pengelolaan fermentasi kohe kambing di Dusun Krajan dan Dusun Mloko. Kegiatan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai ketersediaan kotoran kambing sebagai bahan baku, pemanfaatan kotoran ternak yang telah dilakukan oleh masyarakat, serta kondisi pengelolaannya.

Identifikasi dilakukan sebagai tahap awal untuk mengetahui kondisi nyata di masyarakat dan potensi pemanfaatan kohe kambing menjadi pupuk organik. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengelolaan kohe kambing masih belum optimal sehingga terdapat potensi untuk dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai guna bagi kegiatan pertanian.

- **Wawancara dan Koordinasi dengan Kelompok Tani**

Pada 8 Juli 2026, tim melakukan wawancara dan koordinasi bersama Bapak Hardi dari Dusun Krajan dan Bapak Lamijan dari Dusun Mloko. Kegiatan juga melibatkan kelompok tani dari Dusun Krajan dan Dusun Mloko untuk memperoleh informasi mengenai praktik pemanfaatan kotoran ternak, kebutuhan masyarakat, serta potensi pengembangan pupuk organik. Hasil wawancara dan koordinasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, metode praktik, kebutuhan alat dan bahan, serta bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi kelompok tani.

- **Persiapan Kegiatan Pengolahan Kohe**

Berdasarkan hasil identifikasi dan koordinasi, dilakukan persiapan kegiatan pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik. Persiapan diarahkan pada penyusunan materi edukasi, penentuan tahapan praktik, serta kebutuhan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan. Tahap persiapan ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan inti GEMBUR pada 12–13 Juli 2026, yaitu edukasi dan praktik langsung pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik bersama Kelompok Tani Krajan dan Kelompok Tani Mloko.

Output Minggu ke-1: tersusunnya hasil identifikasi kondisi pengelolaan kotoran ternak, hasil wawancara dan koordinasi dengan kelompok tani, serta persiapan materi, metode, alat, dan bahan untuk kegiatan pengolahan pupuk organik.

- **Minggu ke-2**

Pada minggu kedua pelaksanaan MMD, kegiatan program GEMBUR (Gerakan Masyarakat Berdayakan Kohe untuk Pupuk Organik) difokuskan pada edukasi



dan praktik langsung pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik. Kegiatan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil identifikasi dan persiapan pada minggu sebelumnya dengan melibatkan Kelompok Tani Krajan, Kelompok Tani Mloko, dan beberapa karang taruna.

- **Edukasi Pengolahan Kotoran Kambing**  
Pada 12–13 Juli 2026, tim melaksanakan kegiatan edukasi mengenai pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik. Kegiatan dilaksanakan di rumah perwakilan kelompok tani dengan sasaran Kelompok Tani Krajan dan Kelompok Tani Mloko. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 22 orang, terdiri atas 11 peserta dari Poktan Krajan dan 11 peserta dari Poktan Mloko. Materi yang diberikan meliputi potensi kohe kambing sebagai bahan baku pupuk, pemilihan dan persiapan bahan, komposisi bahan organik, penggunaan aktivator, resiko jika tidak dilakukan proses fermentasi, tahapan pencampuran, serta proses pengolahan hingga menghasilkan pupuk organik.
- **Praktik Pengolahan Kotoran Kambing**  
Setelah penyampaian edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik. Praktik dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peserta dalam setiap tahapan pengolahan. Peserta secara langsung mengikuti proses pengolahan sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan. Metode praktik digunakan agar peserta tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam melakukan proses pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik.
- **Monitoring Proses Pengolahan di Dusun Krajan**  
Pada 16 Juli 2026, tim melakukan monitoring di Dusun Krajan. Monitoring dilakukan untuk mengetahui perkembangan proses pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik serta kondisi bahan setelah kegiatan praktik. Pengamatan difokuskan pada perkembangan proses pengolahan dan tahapan fermentasi yang sedang berlangsung. Selain observasi, dilakukan diskusi dengan anggota kelompok tani untuk mengetahui kendala yang dihadapi selama proses pengolahan.
- **Praktik Pengolahan limbah menjadi pupuk organik**  
Pada tanggal 17 juli 2026 terdapat permintaan langsung dari pengelola TPS3R untuk dilakukan juga demonstrasi pembuatan pupuk organik dari limbah sisa MBG (Makan Bergizi Gratis) yang menumpuk di area TPS. pada saat itu juga dilakukan demonstrasi yang berlokasi di TPS 3R Dusun Crabak diikuti 8 peserta yang berpartisipasi aktif.



Output Minggu ke-2: terlaksananya edukasi dan praktik pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik bersama Kelompok Tani Krajan dan Kelompok Tani Mloko dan beberapa karang taruna serta tersedianya hasil pengolahan yang dapat dipantau pada tahap monitoring. Sebagai tambahan tim dapat mewujudkan permintaan dari pengelola TPS untuk demonstrasi pembuatan pupuk organik dari limbah MBG.

- Minggu ke-3

Pada minggu ketiga pelaksanaan MMD, kegiatan program GEMBUR difokuskan pada monitoring lanjutan. Kegiatan bertujuan untuk mengetahui perkembangan proses pengolahan setelah pelaksanaan praktik serta memastikan kelompok tani mampu menerapkan tahapan pengolahan yang telah dipelajari.

- Monitoring Proses Pengolahan di Dusun Mloko

Pada 21 Juli 2026, tim melakukan monitoring di Dusun Mloko. Kegiatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan proses pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik serta penerapan tahapan yang telah dipelajari oleh kelompok tani. Monitoring dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi bahan dan proses fermentasi. Tim juga melakukan diskusi dengan anggota kelompok tani untuk mengetahui kendala yang muncul selama proses pengolahan serta memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan.

- Monitoring Pengelolaan Limbah Organik di TPS3R

Pada 27 Juli 2026, tim melakukan monitoring di TPS3R sebagai bagian dari pemantauan pemanfaatan hasil pengolahan limbah organik. Monitoring dilakukan untuk melihat keterkaitan pengelolaan limbah organik dengan pemanfaatan hasil pengolahan sebagai bagian dari upaya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Output Minggu ke-3: diperolehnya informasi mengenai perkembangan proses pengolahan dan fermentasi di Dusun Krajan dan Dusun Mloko, kendala yang dihadapi kelompok tani, serta kondisi pemanfaatan limbah organik di TPS3R.

- Minggu ke-4

Pada minggu keempat pelaksanaan MMD, kegiatan program GEMBUR difokuskan pada monitoring akhir dan evaluasi proses pengolahan pupuk organik. Kegiatan bertujuan untuk mengetahui perkembangan akhir proses pengolahan, mengevaluasi kemampuan kelompok tani dalam menerapkan tahapan yang telah dipelajari, serta melihat peluang keberlanjutan program setelah pelaksanaan MMD.

- Monitoring Perkembangan Pupuk Organik





Pada 28 Juli 2026, tim melakukan monitoring di Dusun Krajan dan Dusun Mloko untuk mengetahui perkembangan proses pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik. Monitoring dilakukan dengan mengamati kondisi bahan dan proses fermentasi serta perkembangan hasil pengolahan. Kegiatan ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari monitoring yang telah dilaksanakan pada minggu sebelumnya untuk tolak ukur keberhasilan fermentasi.

- **Evaluasi Keberlanjutan Program**

Hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses pengolahan serta peluang keberlanjutan program GEMBUR. Keberlanjutan diarahkan pada kemampuan kelompok tani untuk melanjutkan proses pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik secara mandiri. Program GEMBUR diharapkan dapat mendorong pemanfaatan limbah peternakan sebagai sumber daya yang memiliki nilai guna dan nilai tambah bagi masyarakat serta mendukung kegiatan pertanian secara berkelanjutan.

Indikator keberhasilan program meliputi proses pengolahan pupuk yang dapat berjalan, produk pupuk organik yang dapat dihasilkan, serta kemampuan kelompok tani dalam melanjutkan proses pengolahan secara mandiri.

Output Minggu ke-4: diperolehnya hasil monitoring dan evaluasi proses pengolahan, informasi mengenai kemampuan kelompok tani dalam menerapkan proses pengolahan, serta gambaran peluang keberlanjutan GEMBUR.

e. **Monitoring dan Evaluasi**

Pelaksanaan program GEMBUR (Gerakan Masyarakat Berdayakan Kohe untuk Pupuk Organik) oleh mahasiswa MMD Universitas Brawijaya di Dusun Krajan dan Dusun Mloko telah dilaksanakan sesuai dengan program yang disusun berdasarkan hasil identifikasi dan koordinasi bersama kelompok tani. Program dilaksanakan melalui identifikasi dan koordinasi pada 8 Juli 2026, dilanjutkan dengan edukasi dan praktik pengolahan pada 12–13 Juli 2026, serta monitoring pada 16, 21, 27, dan 28 Juli 2026. Kegiatan utama GEMBUR melibatkan Kelompok Tani Krajan, Kelompok Tani Mloko, dan beberapa karang taruna dengan jumlah peserta sebanyak 22 orang, yang terdiri atas 11 peserta dari masing-masing kelompok tani. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode edukasi dan praktik langsung pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik secara partisipatif.

Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan proses pengolahan, kondisi bahan, proses fermentasi, kemampuan kelompok tani dalam menerapkan tahapan pengolahan, serta kendala yang dihadapi selama proses

berlangsung. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

- a. Kelompok tani memperoleh pengetahuan mengenai potensi kotoran kambing sebagai bahan baku pupuk organik dan tahapan pengolahannya.
- b. Peserta terlibat secara langsung dalam praktik pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik secara partisipatif.
- c. Proses pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik dapat berjalan setelah dilakukan edukasi dan praktik bersama kelompok tani.
- d. Monitoring secara berkala dapat dilakukan untuk mengetahui perkembangan kondisi bahan dan proses fermentasi.
- e. Monitoring melalui diskusi dengan kelompok tani dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pengolahan.
- f. Kelompok tani memperoleh pendampingan dalam menerapkan tahapan pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik.
- g. Hasil evaluasi dilakukan melalui observasi produk, wawancara, serta penilaian kemampuan peserta dalam menjelaskan dan mempraktikkan kembali proses pengolahan pupuk organik.
- h. Program GEMBUR menunjukkan adanya peluang keberlanjutan melalui kemampuan kelompok tani untuk melanjutkan proses pengolahan pupuk organik secara mandiri. Indikator keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui berjalannya proses pengolahan, dihasilkannya pupuk organik, serta kemampuan kelompok tani untuk melanjutkan pengolahan secara mandiri.



#### D. Interpretasi Diagram *Fishbone* Program GEMAS



Berikut merupakan interpretasi dari diagram *fishbone* terkait dengan program kerja “GEMAS (Gerakan Maggot Atasi Sampah)” yang dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemanfaatan sampah organik melalui budidaya Maggot Black Soldier Fly (BSF) di TPS3R Desa Sumberbening.

a. Alat dan Bahan

Dalam menunjang pelaksanaan program GEMAS, diperlukan alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan sarana budidaya Maggot Black Soldier Fly (BSF). Alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi lokasi TPS3R Desa Sumberbening. Alat dan bahan yang digunakan meliputi GRC board, kayu, jaring, tripleks, paku, palu, lem Fox, serta box bekas kucing. GRC board dan tripleks digunakan sebagai material utama dalam pembuatan bagian kandang atau boks budidaya, sedangkan kayu digunakan sebagai rangka penyangga. Jaring digunakan sebagai penutup atau pelindung kandang untuk mendukung sirkulasi udara sekaligus menjaga maggot tetap berada pada area budidaya. Paku dan palu digunakan dalam proses perakitan rangka, sementara lem Fox digunakan untuk memperkuat bagian tertentu dari konstruksi. Box bekas kucing dimanfaatkan sebagai wadah pendukung dalam proses pemeliharaan atau penempatan media budidaya maggot.

Pemanfaatan bahan yang tersedia dan mudah diperoleh tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi biaya serta kemudahan masyarakat dalam melakukan perawatan maupun pengembangan sarana budidaya secara mandiri setelah program MMD berakhir.

b. Metode

Metode pelaksanaan program GEMAS dilakukan secara bertahap melalui persiapan, observasi dan survei lapangan, penetapan serta pembuatan kandang budidaya, demonstrasi budidaya, dan monitoring dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan



koordinasi program kerja bersama Pemerintah Desa dan mitra pengelola TPS3R. Selanjutnya, tim melakukan observasi bersama Bapak Ali selaku Ketua TPS3R untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan sampah organik, kebutuhan sarana budidaya, serta kesiapan lokasi pelaksanaan program. Setelah tahap observasi, dilakukan survei lokasi TPS3R untuk menentukan area yang sesuai sebagai lokasi budidaya Maggot BSF. Survei mempertimbangkan kondisi lingkungan, ketersediaan ruang, akses terhadap sampah organik sebagai sumber pakan, serta kemudahan dalam melakukan pemeliharaan.

Tahap berikutnya adalah penetapan desain dan pembuatan kandang/boks budidaya maggot menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan. Setelah sarana budidaya tersedia, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan demonstrasi kepada mitra. Sosialisasi dilaksanakan pada 16 Juli 2026 di Balai Desa Sumberbening, dengan materi mengenai pengenalan Maggot BSF, siklus hidup, manfaat maggot dalam pengolahan sampah organik, serta dasar-dasar budidayanya. Selanjutnya, pada 17 Juli 2026, dilaksanakan demonstrasi secara langsung di TPS3R Desa Sumberbening. Kegiatan meliputi pengenalan sarana budidaya, persiapan media, penempatan telur atau larva maggot, serta praktik awal pengelolaan media budidaya. Pendekatan demonstrasi digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu memahami tahapan budidaya melalui praktik langsung.

Tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala pada 20 Juli, 27 Juli, dan 3 Agustus 2026. Monitoring dilakukan dengan mengamati kondisi kandang, perkembangan maggot, kondisi media dan pakan organik, kebersihan area budidaya, serta keterlibatan pengelola TPS3R dalam menjalankan budidaya. Evaluasi dilakukan bersama mitra untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses budidaya sekaligus memastikan sistem yang telah dibangun dapat dilanjutkan secara mandiri.

c. Target, Sasaran, dan Capaian

Pelaksanaan program GEMAS memiliki target dan sasaran yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan pengelolaan sampah organik di Desa Sumberbening. Sasaran utama program adalah pengelola TPS3R dan Karang Taruna Dusun Ceraba sebagai pihak yang diharapkan mampu melanjutkan pengelolaan budidaya Maggot BSF setelah program MMD selesai. Pada tahap sosialisasi yang dilaksanakan pada 16 Juli 2026, kegiatan diikuti oleh 9 orang peserta dan bertempat di Balai Desa Sumberbening. Selanjutnya, kegiatan demonstrasi pada 17 Juli 2026 dilaksanakan di TPS3R Desa Sumberbening dengan jumlah peserta sebanyak 14 orang.

Capaian program ditunjukkan melalui terlaksananya sosialisasi dan demonstrasi budidaya Maggot BSF, tersedianya sarana budidaya di TPS3R, serta terlaksananya monitoring secara berkala pada 20 Juli, 27 Juli, dan 3 Agustus 2026. Selain itu, kegiatan mampu meningkatkan pemahaman pengelola TPS3R mengenai pemanfaatan sampah organik sebagai media pakan maggot serta memberikan pengalaman praktik dalam menjalankan budidaya Maggot BSF. Dengan adanya sarana, pengetahuan, dan pengalaman praktik yang telah diberikan, program GEMAS diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun sistem pengelolaan sampah organik berbasis budidaya





Maggot BSF yang dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara mandiri oleh pengelola TPS3R Desa Sumberbening.

d. Pelaksanaan

- Minggu ke-1

Pada minggu pertama pelaksanaan MMD, dilakukan observasi, wawancara, dan koordinasi awal program GEMAS (Gerakan Maggot Atasi Sampah) sebagai tahap persiapan pelaksanaan budidaya *Maggot Black Soldier Fly* (BSF) di Desa Sumberbening. Kegiatan pada tahap ini difokuskan pada identifikasi kondisi pengelolaan sampah organik, kesiapan lokasi budidaya, kebutuhan sarana dan prasarana, serta koordinasi dengan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program.

- Observasi Kondisi TPS3R

Observasi dilakukan di TPS3R Desa Sumberbening untuk mengetahui kondisi pengelolaan sampah organik serta kesiapan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat demonstrasi budidaya maggot. Observasi mencakup kondisi lingkungan TPS3R, ketersediaan sampah organik sebagai sumber pakan, serta sarana dan prasarana yang telah tersedia. Berdasarkan hasil observasi, sampah organik yang masuk ke TPS3R memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pakan dalam budidaya *Maggot Black Soldier Fly* (BSF). Namun, pemanfaatannya masih perlu dikembangkan melalui sistem budidaya yang lebih terarah sehingga dapat mendukung pengurangan sampah organik sekaligus menghasilkan maggot dan kasgot yang bernilai guna.

- Wawancara dan Koordinasi dengan Pengelola TPS3R

Pada 9 Juli 2026, tim melakukan wawancara dan koordinasi bersama Bapak Mardianto selaku Ketua Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP). Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan sampah organik, potensi pemanfaatan sampah sebagai pakan maggot, kesiapan lokasi, serta kebutuhan sarana dan prasarana budidaya.

Hasil wawancara dan koordinasi menjadi dasar dalam menentukan TPS3R sebagai lokasi demonstrasi budidaya maggot serta menetapkan pengelola TPS3R dan Karang Taruna Dusun Ceraba sebagai sasaran program. Pada tahap ini juga dilakukan pembahasan mengenai teknis pelaksanaan sosialisasi, demonstrasi, serta kebutuhan sarana dan bahan yang akan digunakan.

- Persiapan Sarana dan Sistem Budidaya

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi, tim melakukan persiapan sarana budidaya yang meliputi GRC board, kayu, jaring, triplek, paku, lem kayu, palu, dan box bekas, serta bahan awal berupa telur dan larva



maggot. Selain itu, dilakukan penyusunan layout dan penentuan bentuk kandang/boks budidaya yang disesuaikan dengan kondisi lokasi TPS3R. Tahap persiapan ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan inti pada minggu berikutnya, yaitu sosialisasi GEMAS pada 16 Juli 2026 di Balai Desa Sumberbening dan demonstrasi budidaya pada 17 Juli 2026 di TPS3R.

Output Minggu ke-1: tersusunnya hasil observasi kondisi TPS3R, hasil wawancara dengan pengelola, penetapan lokasi demonstrasi, identifikasi kebutuhan alat dan bahan, serta persiapan sistem budidaya maggot.

- Minggu ke-2

Pada minggu kedua pelaksanaan MMD, kegiatan program GEMAS (Gerakan Maggot Atasi Sampah) difokuskan pada sosialisasi, demonstrasi, serta monitoring awal budidaya *Maggot Black Soldier Fly* (BSF). Kegiatan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari tahap persiapan dengan melibatkan pengelola TPS3R dan Karang Taruna Dusun Crabak.

- Sosialisasi Budidaya Maggot

Pada 16 Juli 2026, tim melaksanakan sosialisasi program GEMAS bertempat di Balai Desa Sumberbening dengan jumlah peserta sebanyak 9 orang yang terdiri atas pengelola TPS3R dan Karang Taruna Dusun Ceraba.

Materi yang disampaikan meliputi pengenalan maggot BSF, siklus hidup, manfaat maggot dalam mengurangi sampah organik, kebutuhan pakan, tahapan budidaya, pemeliharaan, serta pemanfaatan hasil berupa maggot dan kasgot. Kegiatan dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab untuk menyesuaikan materi dengan kondisi pengelolaan sampah organik di TPS3R.

- Demonstrasi Pembuatan Sarana Budidaya

Pada 17 Juli 2026, dilaksanakan demonstrasi budidaya maggot bertempat di TPS3R Desa Sumberbening dengan jumlah peserta sebanyak 14 orang. Kegiatan difokuskan pada praktik pembuatan dan penyiapan sarana budidaya menggunakan GRC board, kayu, jaring, triplek, paku, lem kayu, palu, dan box bekas. Tim bersama peserta melakukan penentuan layout, perakitan kandang/boks, pemasangan jaring, serta penataan komponen kandang sesuai dengan kebutuhan budidaya maggot.

- Penyiapan Media dan Bibit Maggot

Setelah sarana budidaya disiapkan, dilakukan penyiapan sampah organik sebagai media pakan yang berasal dari lingkungan TPS3R. Tim juga memperkenalkan telur dan larva maggot sebagai bahan awal



budidaya serta menjelaskan tata cara pemberian pakan dan pemeliharaan media.

- **Monitoring Awal Budidaya**

Pada 20 Juli 2026, tim melakukan monitoring awal di TPS3R Desa Sumberbening untuk mengetahui kondisi sarana dan perkembangan awal budidaya setelah demonstrasi. Monitoring meliputi kondisi kandang/boks, media pakan, kebersihan, kelembapan, serta perkembangan awal maggot.

Hasil monitoring digunakan untuk memberikan arahan kepada pengelola mengenai pemeliharaan budidaya dan menjadi dasar untuk monitoring lanjutan pada 27 Juli dan 3 Agustus 2026.

- **Minggu ke-3**

Pada minggu ketiga pelaksanaan MMD, kegiatan program GEMAS difokuskan pada monitoring dan pendampingan lanjutan budidaya *Maggot Black Soldier Fly* (BSF). Kegiatan bertujuan mengetahui perkembangan budidaya setelah dilakukan penyiapan sarana dan media serta memastikan pengelola TPS3R mampu menjalankan proses pemeliharaan.

- **Monitoring Kondisi Sarana Budidaya**

Pada 27 Juli 2026, tim melakukan monitoring di TPS3R Desa Sumberbening untuk mengevaluasi kondisi kandang/boks budidaya. Monitoring dilakukan dengan mengamati kondisi konstruksi, kebersihan area, serta kelayakan sarana dalam mendukung proses pemeliharaan maggot. Hasil monitoring digunakan untuk mengidentifikasi kondisi sarana dan kebutuhan penyesuaian apabila ditemukan kendala selama proses budidaya.

- **Monitoring Perkembangan Budidaya Maggot**

Monitoring dilakukan terhadap perkembangan telur dan larva maggot serta kondisi media pakan. Pengamatan meliputi kelembapan media, kebersihan, ketersediaan pakan, dan perkembangan larva. Tim memberikan pendampingan kepada pengelola mengenai pemberian pakan secara bertahap, pengaturan kelembapan, kebersihan kandang, serta pemantauan perkembangan maggot.

- **Evaluasi Bersama Pengelola TPS3R**

Setelah monitoring, dilakukan diskusi bersama pengelola TPS3R untuk mengetahui perkembangan dan kendala yang ditemukan selama proses budidaya. Evaluasi mencakup kondisi sarana, ketersediaan pakan organik, perkembangan maggot, serta kesiapan pengelola dalam melanjutkan budidaya. Hasil evaluasi menjadi dasar pemberian arahan teknis dan perbaikan dalam proses pemeliharaan. Monitoring



selanjutnya dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 sebagai bagian dari evaluasi akhir program GEMAS.

- Minggu ke-4

Pada minggu keempat pelaksanaan MMD, kegiatan program GEMAS difokuskan pada monitoring dan evaluasi akhir budidaya *Maggot Black Soldier Fly* (BSF). Kegiatan bertujuan mengetahui perkembangan akhir budidaya, mengevaluasi kemampuan pengelola TPS3R, serta memastikan keberlanjutan program setelah masa pelaksanaan MMD berakhir.

- Monitoring Perkembangan Budidaya

Pada 3 Agustus 2026, tim melakukan monitoring di TPS3R Desa Sumberbening untuk melihat perkembangan budidaya maggot. Monitoring dilakukan dengan mengamati kondisi kandang/boks, media pakan, kelembapan, kebersihan, serta perkembangan maggot. Monitoring dilakukan untuk mengetahui perkembangan budidaya sejak demonstrasi pada 17 Juli 2026 serta mengidentifikasi kondisi yang masih memerlukan perbaikan.

- Evaluasi Pengelolaan Budidaya

Evaluasi dilakukan bersama pengelola TPS3R melalui diskusi dan wawancara mengenai proses budidaya yang telah dilakukan. Evaluasi mencakup pemahaman pengelola terhadap pemberian pakan, pemeliharaan media, pengaturan kelembapan, kebersihan kandang, serta pemantauan perkembangan maggot. Tim juga mengidentifikasi kendala yang ditemukan selama proses budidaya dan memberikan arahan teknis untuk meningkatkan kemampuan pengelola dalam menjalankan budidaya secara mandiri.

- Evaluasi Keberlanjutan Program

Hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta kesiapan pengelola TPS3R dalam melanjutkan budidaya maggot setelah program MMD berakhir. Keberlanjutan diarahkan pada pemanfaatan sampah organik TPS3R sebagai pakan maggot, pemeliharaan sarana budidaya, serta pengembangan hasil budidaya berupa maggot dan kasgot. Dengan adanya rangkaian monitoring pada 20 Juli, 27 Juli, dan 3 Agustus 2026, program GEMAS diharapkan tidak berhenti pada tahap demonstrasi, tetapi dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara mandiri oleh pengelola TPS3R Desa Sumberbening sebagai salah satu upaya pengurangan dan pemanfaatan sampah organik secara berkelanjutan.

Dengan adanya monitoring dan pendampingan secara berkala pada 20 Juli, 27 Juli, dan 3 Agustus 2026, program GEMAS diharapkan tidak berhenti pada tahap demonstrasi, tetapi dapat dilanjutkan dan





dikembangkan secara mandiri oleh pengelola TPS3R Desa Sumberbening sebagai salah satu upaya pengurangan sampah organik di desa. Pelaksanaan program GEMAS (Gerakan Maggot Atasi Sampah) oleh mahasiswa MMD Universitas Brawijaya di TPS3R Desa Sumberbening telah dilaksanakan sesuai dengan program yang disusun berdasarkan hasil observasi dan koordinasi bersama pengelola TPS3R. Program dilaksanakan melalui sosialisasi pada 16 Juli 2026 dan demonstrasi budidaya pada 17 Juli 2026, dengan sasaran pengelola TPS3R dan Karang Taruna Dusun Ceraba. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 9 peserta, sedangkan kegiatan demonstrasi diikuti oleh 14 peserta.

e. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala pada 20 Juli, 27 Juli, dan 3 Agustus 2026 melalui observasi kondisi sarana dan perkembangan budidaya serta diskusi bersama pengelola TPS3R. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

- a. Sarana budidaya berupa kandang/boks maggot yang dibuat melalui kegiatan demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung proses budidaya *Maggot Black Soldier Fly* (BSF).
- b. Pengelola TPS3R memperoleh pemahaman mengenai tahapan dasar budidaya maggot, mulai dari penyiapan media pakan, pemberian pakan, pemeliharaan, hingga pemantauan perkembangan maggot.
- c. Sampah organik yang tersedia di TPS3R dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan dalam proses budidaya maggot sehingga mendukung upaya pengurangan sampah organik.
- d. Monitoring menunjukkan adanya proses perkembangan maggot setelah dilakukan penyiapan telur dan larva sebagai bahan awal budidaya.
- e. Pengelola TPS3R memperoleh pendampingan mengenai pengaturan kelembapan media, pemberian pakan secara bertahap, kebersihan kandang, serta pemantauan kondisi budidaya.
- f. Hasil diskusi selama monitoring digunakan untuk mengidentifikasi kendala dalam proses budidaya sekaligus memberikan arahan teknis kepada pengelola TPS3R.
- g. Pengelola TPS3R menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan proses budidaya dengan memanfaatkan sarana yang telah disiapkan dan sumber sampah organik yang tersedia di TPS3R.
- h. Program GEMAS menjadi salah satu langkah awal dalam membangun sistem pemanfaatan sampah organik melalui budidaya maggot yang dapat

dikembangkan secara mandiri dan berkelanjutan oleh pengelola TPS3R Desa Sumberbening.



## E. Interpretasi Diagram *Fishbone* Program GERBANG



Berikut merupakan interpretasi dari diagram *fishbone* terkait dengan program kerja “GERBANG (Gerakan Branding Kopi dan Pengembangan Generasi Desa)” yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi, kesadaran, dan pola pikir masyarakat sekaligus membuka ruang diskusi mengenai pengembangan branding kopi sengkunglung di Desa Sumberbening.

### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan program GERBANG diawali dengan koordinasi bersama dosen pembimbing lapangan atau DPL dan perangkat desa untuk memastikan kesiapan pelaksanaan kegiatan serta menyesuaikan program dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat desa Sumberbening. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan kelompok Tani, Karang Taruna, BUMDes, dan Pokdarwis sebagai kelompok yang terlibat dalam pengembangan berbagai potensi desa. Koordinasi ini dilakukan untuk membangun komunikasi dengan masyarakat sekaligus memperoleh gambaran mengenai potensi



pengalaman, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan di bidang pertanian, kepemudaan, usaha desa, dan pariwisata.

Tahap berikutnya adalah identifikasi potensi desa dan kebutuhan SDM termasuk menggali potensi kopi sengunglung yang dapat dikembangkan melalui penguatan branding. Identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi dan bentuk diskusi agar pembahasan yang diberikan dapat dikaitkan dengan kondisi serta potensi yang telah dimiliki masyarakat. Setelah itu dilakukan penentuan narasumber, waktu, dan lokasi, dilanjutkan dengan persiapan materi, media, serta perlengkapan kegiatan. Persiapan ini dilakukan agar kegiatan sosialisasi dan ngobrol bersama masyarakat dapat berlangsung secara terarah, interaktif, dan sesuai dengan tujuan program.

b. Metode

Metode pelaksanaan program GERBANG menggunakan pendekatan sosialisasi, refleksi, penyampaian materi, ngobrol santai, *sharing* pengalaman, dan diskusi interaktif. Metode tersebut dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat menyampaikan pengalaman, pendapat, serta gagasan berdasarkan kondisi yang mereka hadapi. Pelaksanaan program dilakukan pada 1 Agustus 2026 bertempat di Panaroma Cafe. Kegiatan diawali dengan persiapan dan refleksi serta berbagai pengalaman. Peserta diberikan ruang untuk menyampaikan berbagai pengalaman, potensi, maupun tantangan yang selama ini mereka temui dalam mengembangkan kegiatan di desa. Sesi ini menjadi awal untuk menghubungkan pengalaman masyarakat dengan materi yang akan disampaikan. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi mengenai regenerasi dan pengembangan SDM. Materi diarahkan untuk meningkatkan motivasi, kesadaran, konsistensi, serta pola pikir berkembang (*growth mindset*) dalam menghadapi berbagai tantangan. Pembahasan juga menekankan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pengembangan potensi desa sehingga keberlanjutan kegiatan dan organisasi desa dapat terus terjaga.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan ngobrol soal branding kopi melalui *sharing* dan diskusi interaktif. Sesi ini menjadi ruang untuk membicarakan bagaimana potensi kopi sengunglung dapat lebih dikenal dan memiliki identitas yang kuat. Pembahasan dilakukan secara santai dengan mengaitkan branding dengan potensi, pengalaman, serta kondisi yang telah dimiliki masyarakat. Melalui sesi ngobrol tersebut, peserta dapat bertukar pandangan mengenai bagaimana suatu produk desa dapat diperkenalkan dengan lebih menarik, bagaimana potensi yang sudah ada dapat dikembangkan serta bagaimana peran SDM dan generasi muda dapat mendukung proses tersebut. Kegiatan kemudian dilengkapi dengan dokumentasi dan ramah tamah sebagai bagian dari penutup. Keseluruhan metode dirancang untuk menciptakan suasana kegiatan yang komunikatif dan partisipatif sehingga masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus berdiskusi mengenai pengembangan potensi desa.

c. Alat dan Bahan



Dalam menunjang pelaksanaan program GERBANG, alat dan bahan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan sosialisasi, penyampaian materi, diskusi, serta *sharing* mengenai pengembangan SDM dan branding kopi. Alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor dan layar, sound sistem, mikrofon, banner dan backdrop, materi presentasi (PPT), kamera atau handphone untuk dokumentasi, serta tikar. LCD proyektor dan layar digunakan untuk mendukung penyampaian materi agar informasi dapat disampaikan secara visual dan mudah dipahami oleh peserta. Sound system dan mikrofon digunakan untuk menunjang komunikasi selama kegiatan terutama ketika materi dan diskusi berlangsung. Banner dan backdrop digunakan sebagai pendukung identitas visual kegiatan, sedangkan materi presentasi (PPT) menjadi media utama dalam penyampaian materi mengenai regenerasi, pengembangan SDM dan branding kopi. Kamera atau handphone digunakan untuk mendokumentasikan rangkaian kegiatan. Sementara itu, tikar digunakan untuk mendukung suasana sesi ngobrol dan diskusi agar terasa lebih santai dan dekat dengan peserta. Penggunaan berbagai alat dan bahan tersebut diharapkan dapat menciptakan kegiatan yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga interaktif, komunikatif, dan nyaman bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman serta gagasan.

d. Target, Sasaran, dan Capaian

Program GERBANG memiliki target berupa terselenggaranya sosialisasi motivasi, regenerasi, dan pengembangan SDM Desa, serta ngobrol soal branding kopi dengan minimal 50 peserta. Sasaran kegiatan meliputi perangkat desa, Kelompok Tani, Karang Taruna, BUMDes, dan Pokdarwis. Keterlibatan berbagai kelompok tersebut diharapkan dapat mempertemukan masyarakat dengan latar belakang dan peran yang berbeda sehingga tercipta pertukaran pengalaman dan gagasan dalam mengembangkan potensi Desa Sumberbening. Capaian program diarahkan pada meningkatnya motivasi, pola pikir berkembang, serta keterlibatan generasi muda dalam pengembangan potensi desa sekaligus munculnya pemahaman mengenai pentingnya branding kopi sengunglung sebagai bagian dari upaya memperkenalkan dan mengembangkan potensi lokal.

Keberhasilan kegiatan dapat dilihat melalui kehadiran peserta, keaktifan dalam sesi diskusi, dan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi potensi serta tantangan desa, serta meningkatkan pemahaman mengenai motivasi dan pola pikir berkembang. Selain itu, sesi ngobrol mengenai branding kopi diharapkan dapat menjadi ruang awal bagi masyarakat untuk bertukar gagasan mengenai identitas, pengenalan, dan pengembangan produk kopi lokal. Dengan adanya penguatan SDM serta kesadaran terhadap potensi lokal, masyarakat diharapkan dapat lebih percaya diri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada akhirnya, GERBANG diharapkan tidak berhenti Pada pelaksanaan kegiatan, tetapi dapat menjadi pemantik bagi masyarakat untuk terus mengembangkan potensi desa, meningkatkan keterlibatan generasi muda, memperkuat kolaborasi antar kelompok, serta memperkenalkan kopi sengunglung melalui branding yang lebih kuat dan berkelanjutan.





## F. Interpretasi Diagram *Fishbone* Program PAKOTAN



### a. Alat dan Bahan

Dalam menunjang pelaksanaan program Penerapan Agroforestri Kopi dengan Tutupan Naungan Lamtoro, diperlukan alat dan bahan yang digunakan dalam proses persiapan, penentuan pola tanam, serta penerapan tanaman naungan pada kawasan pertanian kopi Desa Sumberbening. Alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan kondisi lahan, kebutuhan tanaman kopi, serta karakteristik sistem agroforestri yang diterapkan. Alat dan bahan yang digunakan meliputi bibit lamtoro, cangkul, sekop, linggis, parang, meteran, ajir atau tongkat penanda, tali, pupuk organik, dan air. Bibit lamtoro digunakan sebagai tanaman penayang yang akan diintegrasikan dengan tanaman kopi. Cangkul, sekop, dan linggis digunakan dalam proses pembuatan lubang tanam dan pengolahan tanah, sedangkan parang digunakan untuk membersihkan vegetasi atau gulma pada area penanaman. Meteran, tali, dan ajir digunakan untuk menentukan serta menandai jarak dan titik tanam agar pola penanaman dapat dilakukan secara lebih teratur.

Pupuk organik digunakan sebagai bahan pendukung untuk meningkatkan kondisi media tanam, sedangkan air digunakan untuk membantu proses penanaman dan



pemeliharaan awal bibit. Pemanfaatan alat dan bahan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi lahan dan kemudahan penggunaannya oleh masyarakat sehingga penerapan sistem agroforestri dapat dilakukan secara sederhana dan dapat dikembangkan secara mandiri oleh kelompok tani.

b. Metode

Metode pelaksanaan program Penerapan Agroforestri Kopi dengan Tutupan Naungan Lamtoro dilakukan secara bertahap melalui tahap persiapan, koordinasi dan observasi, survei kondisi lahan, penentuan pola tanam dan pembuatan layout, penerapan penanaman, serta monitoring dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak yang berkaitan dengan pengembangan pertanian dan potensi kawasan Desa Sumberbening. Koordinasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi tanaman kopi, kebutuhan tanaman penaung, serta lokasi yang dapat digunakan sebagai area penerapan agroforestri. Selanjutnya dilakukan observasi dan survei kondisi lahan untuk mengetahui karakteristik lokasi, kondisi tanaman kopi, kondisi tanah, intensitas cahaya, serta kondisi lingkungan sekitar. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan posisi dan kebutuhan tanaman lamtoro sebagai tanaman penaung pada sistem agroforestri kopi.

Tahap berikutnya adalah pembuatan layout dan penentuan titik tanam. Pengukuran dilakukan menggunakan meteran, tali, dan ajir untuk menentukan pola serta jarak penanaman lamtoro. Penentuan pola tanam dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan cahaya tanaman kopi sehingga tutupan naungan tidak terlalu rapat dan tetap mendukung pertumbuhan tanaman kopi. Setelah layout ditentukan, kegiatan dilanjutkan dengan penerapan penanaman lamtoro pada titik yang telah ditentukan. Proses meliputi pembuatan lubang tanam, penempatan bibit lamtoro, pemberian pupuk organik, penutupan kembali media tanam, serta penyiraman. Kegiatan dilakukan secara partisipatif bersama peserta agar masyarakat tidak hanya memahami konsep agroforestri, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam penerapannya.

Pelaksanaan program dilakukan pada 2 Agustus 2026 bertempat di Rest Area Thuk Dhali dengan melibatkan 10 peserta yang terdiri atas unsur Kelompok Tani, Kepala Desa, Karang Taruna, Tim JERSE, dan Kepala Dusun. Kegiatan juga disertai dengan penyampaian edukasi mengenai fungsi tanaman lamtoro sebagai tanaman penaung, manfaat agroforestri terhadap konservasi tanah dan lingkungan, serta pentingnya pengelolaan naungan dalam mendukung produktivitas tanaman kopi. Tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kondisi tanaman setelah penerapan, meliputi tingkat keberlangsungan hidup bibit, kondisi pertumbuhan lamtoro, kondisi tanaman kopi, serta efektivitas pola naungan yang diterapkan. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi bersama peserta untuk mengetahui kendala dan peluang pengembangan sistem agroforestri pada lahan kopi lainnya di Desa Sumberbening.

c. Target, Sasaran, dan Capaian

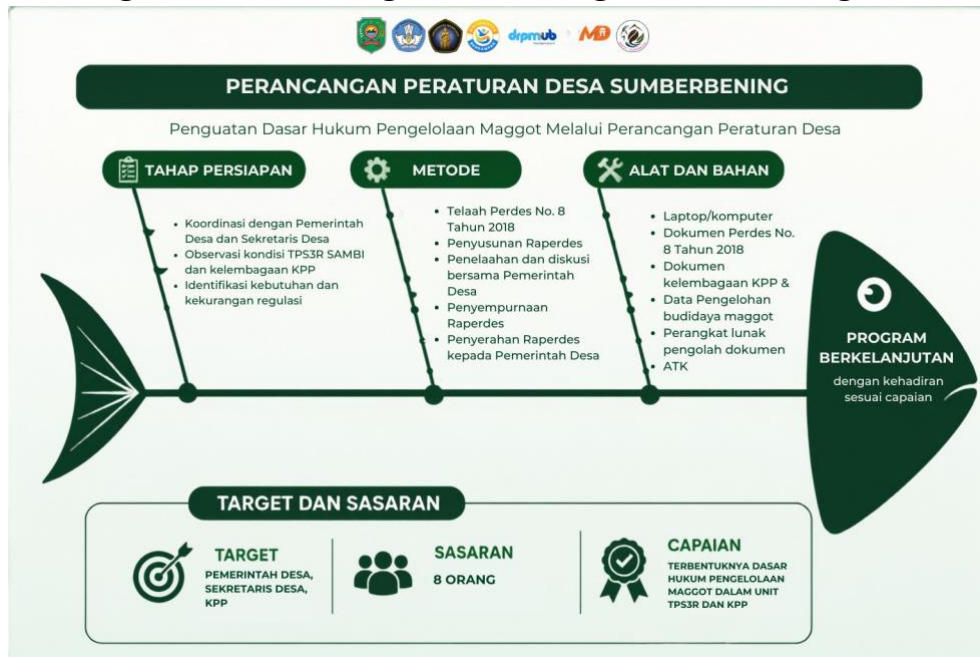
Pelaksanaan program Penerapan Agroforestri Kopi dengan Tutupan Naungan Lamtoro memiliki target dan sasaran yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan penguatan praktik pertanian berkelanjutan di Desa Sumberbening. Sasaran utama program adalah Kelompok Tani, Kepala Desa, Karang Taruna, Tim JERSE, dan Kepala Dusun, dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Program ini menargetkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep agroforestri, khususnya integrasi tanaman kopi dengan tanaman lamtoro sebagai tanaman penayang. Peserta diharapkan mampu memahami fungsi tanaman penayang dalam menjaga kondisi iklim mikro kebun kopi, membantu konservasi tanah, serta mendukung pengelolaan lahan pertanian yang lebih berkelanjutan.

Capaian program ditunjukkan melalui terlaksananya kegiatan edukasi dan penerapan agroforestri kopi dengan tutupan naungan lamtoro, serta meningkatnya pemahaman peserta mengenai teknik penentuan pola tanam, penanaman, dan pengelolaan tanaman penayang. Selain itu, kegiatan menghasilkan penerapan awal yang dapat menjadi contoh bagi pengembangan sistem agroforestri pada lahan kopi masyarakat. Dengan adanya penerapan agroforestri kopi dengan tutupan naungan lamtoro, program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong pengelolaan perkebunan kopi yang lebih produktif, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat upaya konservasi lingkungan dan keberlanjutan sektor pertanian Desa Sumberbening.





## G. Interpretasi Diagram *Fishbone* Program Perancangan PERDES Pengelolaan Maggot



### a. Alat dan Bahan

Dalam menunjang pelaksanaan program perancangan Peraturan Desa (Perdes), diperlukan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengumpulan data, penyusunan, penelaahan, dan penyempurnaan rancangan peraturan. Alat dan bahan disesuaikan dengan kebutuhan Pemerintah Desa Sumberbening serta kondisi kelembagaan Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP) dan TPS3R SAMBI. Alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop atau komputer, dokumen Peraturan Desa Sumberbening Nomor 8 Tahun 2018, dokumen kelembagaan KPP dan TPS3R, data pengelolaan sampah dan budidaya maggot, perangkat lunak pengolah dokumen, serta alat tulis dan dokumen pendukung lainnya. Laptop atau komputer digunakan untuk menyusun dan mengolah rancangan Perdes, sedangkan dokumen Perdes yang telah ada digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar dalam melakukan pembaruan substansi peraturan.

Data mengenai kelembagaan KPP, unit budidaya Maggot Black Soldier Fly (BSF), Bank Sampah, mekanisme pengelolaan sampah, sarana prasarana, pembiayaan, serta kebutuhan operasional TPS3R digunakan sebagai bahan penyusunan substansi Raperdes. Selain itu, dokumen dan ketentuan terkait pembentukan peraturan desa digunakan sebagai acuan agar rancangan yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan mekanisme penyusunan peraturan di tingkat desa. Pemanfaatan alat dan bahan tersebut dilakukan untuk menghasilkan rancangan Perdes yang lebih relevan, sistematis, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi riil pengelolaan TPS3R SAMBI, khususnya dalam memberikan landasan hukum terhadap unit budidaya maggot sebagai bagian dari kegiatan KPP.

### b. Metode





Metode pelaksanaan program perancangan Perdes dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, koordinasi dan observasi, identifikasi regulasi dan kelembagaan, penyusunan rancangan Perdes, penelaahan bersama Pemerintah Desa, serta penyempurnaan rancangan. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Sumberbening, khususnya Sekretaris Desa dan Kepala Desa, untuk mengidentifikasi kebutuhan pembaruan dasar hukum pengelolaan TPS3R dan budidaya maggot. Koordinasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi regulasi yang telah berlaku serta kebutuhan hukum yang belum terakomodasi dalam Peraturan Desa Sumberbening Nomor 8 Tahun 2018.

Selanjutnya dilakukan observasi dan identifikasi kelembagaan terhadap TPS3R SAMBI (*Sampah Berkah, Terintegrasi, dan Lestari*), KPP, Bank Sampah, serta Unit Budidaya Maggot BSF. Tahap ini dilakukan untuk memahami struktur kelembagaan, tugas dan fungsi, mekanisme operasional, sarana prasarana, pembiayaan, serta bentuk kegiatan yang telah berjalan di lapangan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilakukan penyusunan Rancangan Peraturan Desa (Raperdes) tentang Pembentukan dan Penyelenggaraan Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara. Penyusunan dilakukan secara partisipatif bersama Pemerintah Desa dengan menyesuaikan substansi rancangan terhadap kebutuhan aktual pengelolaan TPS3R. Substansi Raperdes mencakup ketentuan umum, maksud dan tujuan, asas dan ruang lingkup, kedudukan dan susunan organisasi KPP, tugas dan fungsi, mekanisme pengelolaan sampah, sarana dan prasarana, pembiayaan dan bagi hasil, kerja sama dan kemitraan, pembinaan dan pengawasan, larangan, serta sanksi administratif. Selain itu, Unit Budidaya Maggot BSF secara khusus ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan fungsional KPP, sehingga memiliki dasar hukum yang jelas dalam mendukung pengelolaan sampah organik dan inovasi desa.

Tahap berikutnya adalah penelaahan dan konsultasi bersama Sekretaris Desa Sumberbening. Penelaahan dilakukan untuk memeriksa kesesuaian substansi, struktur pasal, istilah, serta mekanisme pengaturan dengan kebutuhan Pemerintah Desa dan kondisi kelembagaan KPP. Hasil telaah kemudian digunakan sebagai bahan penyempurnaan Raperdes sebelum memasuki tahapan pembahasan bersama BPD. Selain pengaturan kelembagaan, Raperdes juga memuat mekanisme iuran pengelolaan sampah sebagai bentuk kontribusi masyarakat, dengan memperhatikan asas keadilan dan kemampuan ekonomi warga. Pengaturan tersebut diarahkan agar tidak menimbulkan tumpang tindih dengan kewenangan pemerintah daerah dalam penetapan retribusi. Tahap akhir berupa penyempurnaan dan penyerahan Raperdes kepada Pemerintah Desa sebagai bahan untuk proses pembahasan dan penetapan sesuai mekanisme pembentukan Peraturan Desa. Dengan demikian, program ini tidak berhenti pada penyusunan dokumen, tetapi diarahkan untuk menjadi dasar hukum yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan TPS3R SAMBI dan budidaya maggot di Desa Sumberbening.

c. Target, Sasaran, dan Capaian



Program perancangan Perdes memiliki target utama berupa tersusunnya Rancangan Peraturan Desa yang dapat menjadi dasar hukum bagi penyelenggaraan KPP, TPS3R SAMBI, Bank Sampah, serta Unit Budidaya Maggot BSF di Desa Sumberbening.

Sasaran program adalah Pemerintah Desa Sumberbening, Sekretaris Desa, KPP pengelola TPS3R SAMBI, serta pihak terkait dalam pengelolaan sampah dan budidaya maggot. Capaian program ditunjukkan melalui tersusunnya Raperdes tentang Pembentukan dan Penyelenggaraan Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara, yang telah memuat pengaturan kelembagaan KPP serta kedudukan Unit Budidaya Maggot sebagai bagian dari kegiatan fungsional pengelolaan TPS3R.

Selain itu, capaian program berupa dokumen Raperdes yang telah melalui tahap telaah bersama Sekretaris Desa dan disiapkan sebagai bahan pembahasan lebih lanjut bersama Pemerintah Desa dan BPD. Raperdes tersebut diharapkan dapat menjadi dasar hukum yang lebih kuat bagi pengembangan inovasi budidaya maggot sekaligus mendukung pengajuan inovasi desa ke tingkat kabupaten maupun nasional. Dengan adanya dasar hukum yang lebih sesuai dengan kondisi aktual desa, program ini diharapkan mampu memperkuat legalitas, kelembagaan, tata kelola, dan keberlanjutan pengelolaan sampah serta budidaya maggot di Desa Sumberbening.

d. Pelaksanaan

- Minggu Ke-1

Pada minggu pertama pelaksanaan MMD, dilakukan kegiatan observasi dan koordinasi awal sebagai tahap persiapan program kerja Penyusunan Rancangan Peraturan Desa. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi faktual Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara, TPS3R dan Perangkat Desa, serta permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan program. Berikut penjelasan secara rinci terkait dengan kegiatan pada minggu pertama, yaitu:

- Koordinasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan Regulasi

Tahap awal pelaksanaan program dilakukan melalui koordinasi dan diskusi bersama Sekretaris Desa dan Kepala Desa Sumberbening. Koordinasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi regulasi yang telah tersedia serta mengidentifikasi kebutuhan pengaturan yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam Peraturan Desa Sumberbening Nomor 8 Tahun 2018. Pembahasan diarahkan pada kebutuhan penguatan dasar hukum pengelolaan sampah organik, keberlanjutan budidaya maggot, serta penguatan kelembagaan yang terlibat dalam pengelolaan TPS3R. Berdasarkan hasil koordinasi, pengelolaan Unit Budidaya Maggot dipandang perlu memperoleh kedudukan yang lebih jelas dalam sistem kelembagaan pengelolaan sampah desa.

Hasil koordinasi kemudian menjadi dasar untuk menentukan arah penyusunan Raperdes, yaitu Raperdes tentang Pembentukan dan Penyelenggaraan Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP) yang



memuat pengaturan mengenai kelembagaan KPP, termasuk kedudukan Unit Budidaya Maggot sebagai bagian dari kegiatan fungsional pengelolaan sampah organik.

- Minggu Ke-2

Pada minggu kedua dilakukan observasi lanjutan serta persiapan pelaksanaan program Perancangan Peraturan Desa. Kegiatan difokuskan pada pendalaman kebutuhan KPP dan TPS3R dan penyusunan materi muatan peraturan desa yang akan digunakan dalam kegiatan inti.

- Identifikasi Kelembagaan dan Pengumpulan Data

Setelah kebutuhan regulasi diidentifikasi, dilakukan pengumpulan informasi mengenai kondisi kelembagaan dan kegiatan pengelolaan sampah di Desa Sumberbening. Identifikasi dilakukan terhadap TPS3R SAMBI (Sampah Berkah, Terintegrasi, dan Lestari), Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP), Bank Sampah, serta Unit Budidaya Maggot BSF. Identifikasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai struktur kelembagaan, tugas dan fungsi, mekanisme operasional, sarana dan prasarana, pembiayaan, serta kegiatan yang telah berjalan di lapangan. Data tersebut digunakan untuk memastikan bahwa substansi Raperdes tidak hanya disusun berdasarkan kebutuhan normatif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi aktual kelembagaan dan pengelolaan TPS3R di Desa Sumberbening.

Selain data kelembagaan, bahan penyusunan juga meliputi Peraturan Desa Sumberbening Nomor 8 Tahun 2018, dokumen kelembagaan KPP dan TPS3R, data pengelolaan sampah dan budidaya maggot, informasi sarana dan prasarana, mekanisme pembiayaan, serta kebutuhan operasional TPS3R. Seluruh bahan tersebut digunakan sebagai dasar evaluasi dan penyusunan substansi Raperdes.

- Minggu Ke-3

- Penyusunan Rancangan Peraturan Desa

Berdasarkan hasil koordinasi dan identifikasi kelembagaan, dilakukan penyusunan Rancangan Peraturan Desa (Raperdes) tentang Pembentukan dan Penyelenggaraan Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP). Penyusunan Raperdes dilakukan secara partisipatif dengan menyesuaikan substansi pengaturan terhadap kondisi aktual TPS3R SAMBI, KPP, Bank Sampah, dan Unit Budidaya Maggot BSF. Penyusunan diarahkan agar Raperdes dapat memberikan dasar kelembagaan yang jelas bagi penyelenggaraan kegiatan pengelolaan sampah di tingkat desa sekaligus mendukung keberlanjutan kegiatan budidaya maggot.



Substansi Raperdes mencakup pengaturan mengenai ketentuan umum, maksud dan tujuan, asas dan ruang lingkup, kedudukan dan susunan organisasi KPP, tugas dan fungsi, mekanisme pengelolaan sampah, sarana dan prasarana, pembiayaan dan bagi hasil, kerja sama dan kemitraan, pembinaan dan pengawasan, larangan, serta sanksi administratif. Unit Budidaya Maggot BSF ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan fungsional KPP sehingga memiliki kedudukan yang jelas dalam mendukung pengelolaan sampah organik dan pengembangan inovasi desa. Selain itu, Raperdes juga memuat pengaturan mengenai mekanisme iuran pengelolaan sampah sebagai bentuk kontribusi masyarakat, dengan mempertimbangkan asas keadilan dan kemampuan ekonomi masyarakat serta menghindari tumpang tindih dengan kewenangan pemerintah daerah dalam penetapan retribusi.

- **Penelaahan dan Konsultasi Rancangan Peraturan Desa**

Rancangan yang telah disusun kemudian dilakukan penelaahan dan konsultasi bersama Sekretaris Desa Sumberbening serta Pemerintah Desa. Tahap ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara substansi rancangan dengan kebutuhan hukum dan kelembagaan Desa Sumberbening.

Penelaahan meliputi pemeriksaan terhadap substansi pengaturan, struktur pasal, istilah yang digunakan, kedudukan KPP, mekanisme pengelolaan TPS3R, kedudukan Unit Budidaya Maggot, pembiayaan, serta mekanisme pengelolaan sampah. Hasil pembahasan digunakan sebagai bahan untuk melakukan penyempurnaan terhadap rancangan sebelum diserahkan kepada Pemerintah Desa untuk ditindaklanjuti melalui tahapan pembentukan Peraturan Desa. Proses penelaahan tersebut juga diarahkan untuk memastikan bahwa Raperdes dapat digunakan sebagai bahan pembahasan lebih lanjut bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sesuai dengan mekanisme pembentukan Peraturan Desa yang berlaku

- **Minggu Ke-4**

- **Penelaahan dan Konsultasi Rancangan Peraturan Desa**

Rancangan yang telah disusun kemudian dilakukan penelaahan dan konsultasi bersama Sekretaris Desa Sumberbening serta Pemerintah Desa. Tahap ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara substansi rancangan dengan kebutuhan hukum dan kelembagaan Desa Sumberbening.

Penelaahan meliputi pemeriksaan terhadap substansi pengaturan, struktur pasal, istilah yang digunakan, kedudukan KPP, mekanisme pengelolaan TPS3R, kedudukan Unit Budidaya Maggot, pembiayaan,





serta mekanisme pengelolaan sampah. Hasil pembahasan digunakan sebagai bahan untuk melakukan penyempurnaan terhadap rancangan sebelum diserahkan kepada Pemerintah Desa untuk ditindaklanjuti melalui tahapan pembentukan Peraturan Desa. Proses penelaahan tersebut juga diarahkan untuk memastikan bahwa Raperdes dapat digunakan sebagai bahan pembahasan lebih lanjut bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sesuai dengan mekanisme pembentukan Peraturan Desa yang berlaku.

- **Penyempurnaan dan Finalisasi Raperdes**

Setelah dilakukan penelaahan bersama Pemerintah Desa, dilakukan penyempurnaan terhadap dokumen Raperdes. Penyempurnaan dilakukan dengan memperhatikan hasil diskusi dan masukan yang diperoleh selama proses konsultasi, khususnya berkaitan dengan kesesuaian substansi pengaturan dengan kondisi aktual kelembagaan KPP dan pengelolaan TPS3R SAMBI. Tahap finalisasi diarahkan untuk menghasilkan dokumen Raperdes yang lebih sistematis, aplikatif, dan dapat digunakan sebagai bahan tindak lanjut oleh Pemerintah Desa. Raperdes yang telah disusun tidak dimaksudkan sebagai pengganti tahapan pembentukan Peraturan Desa, tetapi sebagai dokumen rancangan dan bahan hukum awal yang dapat diproses lebih lanjut oleh Pemerintah Desa sesuai kewenangan dan mekanisme yang berlaku.

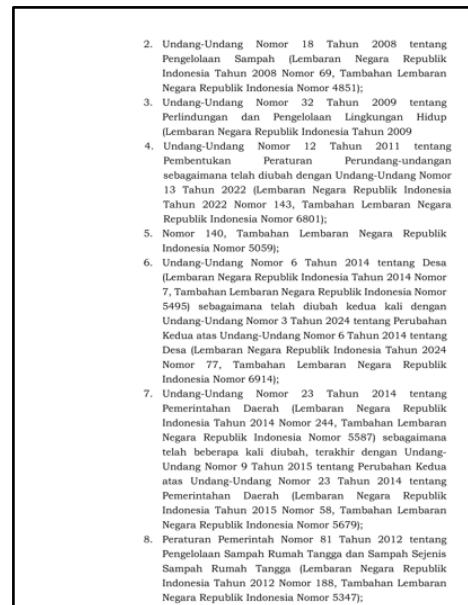
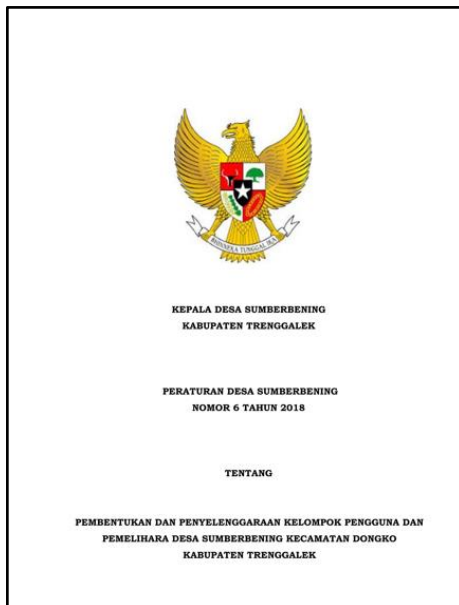
Dengan demikian, apabila proses pembahasan dan penetapan membutuhkan waktu lebih panjang daripada masa pelaksanaan MMD, Pemerintah Desa tetap memiliki dokumen Raperdes beserta bahan pendukung yang dapat digunakan untuk melanjutkan proses pembahasan bersama BPD dan tahapan penetapan Peraturan Desa.

- **Penyerahan Raperdes kepada Pemerintah Desa**

Sebagai tahap akhir pelaksanaan program, dilakukan penyerahan dokumen Raperdes kepada Pemerintah Desa Sumberbening sebagai bahan tindak lanjut. Penyerahan dokumen dilakukan kepada Pemerintah Desa melalui Sekretaris Desa dan Kepala Desa Sumberbening. Penyerahan tersebut merupakan bentuk serah terima luaran program sekaligus tindak lanjut terhadap upaya penguatan dasar hukum pengelolaan maggot dan kelembagaan TPS3R. Dokumen Raperdes selanjutnya dapat digunakan oleh Pemerintah Desa sebagai bahan dalam proses pembahasan bersama BPD hingga tahapan penetapan sesuai dengan mekanisme pembentukan Peraturan Desa.

Penyerahan dokumen bahan/rancangan perubahan Peraturan Desa kepada Pemerintah Desa Sumberbening juga tercatat sebagai salah satu kegiatan pada 5 Agustus 2026, sebagai tindak lanjut khusus terhadap

program penguatan dasar hukum agar pengelolaan maggot dapat terus dikembangkan setelah berakhirnya kegiatan MMD.



## H. Interpretasi Diagram *Fishbone* Program GELORA



Berikut merupakan interpretasi dari diagram fishbone terkait dengan program kerja “GELORA (Gerakan Cita-Cita Bebas Perundungan)” yang dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan serta membantu siswa dalam mengenali cita-cita dan potensi diri di SDN 2 Sumberbening.

### a. Alat dan Bahan

Dalam menunjang pelaksanaan program GELORA, diperlukan alat dan bahan yang digunakan sebagai media pendukung dalam penyampaian materi mengenai



perundungan serta pengenalan cita-cita dan potensi diri. Alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta karakteristik siswa kelas 5 dan 6 SDN 2 Sumberbening. Alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop, proyektor, materi presentasi, kertas lipat, gunting, lem, alat tulis, serta media pendukung lainnya. Laptop dan proyektor digunakan untuk menyampaikan materi secara visual agar informasi mengenai perundungan, cita-cita, dan potensi diri dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Materi presentasi digunakan sebagai media utama dalam memberikan penjelasan, sedangkan kertas lipat dan alat lainnya digunakan sebagai media untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran.

Pemanfaatan alat dan bahan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan serta kesesuaian dengan kondisi siswa. Penggunaan media yang bersifat visual dan interaktif diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif selama pelaksanaan program.

b. Metode

Metode pelaksanaan program GELORA dilakukan secara bertahap melalui tahap persiapan, koordinasi dan observasi, penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak SDN 2 Sumberbening untuk menentukan sasaran, waktu, lokasi, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, dilakukan observasi untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa, khususnya terkait adanya permasalahan perundungan serta masih terbatasnya pengenalan mengenai cita-cita dan potensi diri. Berdasarkan hasil observasi tersebut, program GELORA ditujukan kepada siswa kelas 5 dan 6 SDN 2 Sumberbening dengan jumlah keseluruhan sebanyak 30 siswa. Materi dan metode pembelajaran kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing jenjang kelas. Pelaksanaan program dibagi menjadi dua fokus kegiatan. Pada kelas 5, kegiatan difokuskan pada pengenalan perundungan. Materi yang diberikan meliputi pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, contoh perilaku perundungan, dampak yang dapat ditimbulkan, cara mencegah perundungan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan yang interaktif agar siswa dapat mengenali perilaku perundungan dalam kehidupan sehari-hari serta memahami pentingnya menciptakan lingkungan pertemanan yang aman dan saling menghargai.

Sementara itu, pada kelas 6, kegiatan difokuskan pada pengenalan cita-cita dan potensi diri melalui materi “Kenali Potensiku”. Siswa diajak untuk mengenali berbagai macam cita-cita, mengidentifikasi minat dan potensi yang dimiliki, serta memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan cita-cita. Selain itu, siswa diberikan pesan dan motivasi agar berani memiliki cita-cita, mengenali kemampuan diri, serta berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Metode pembelajaran dilakukan melalui penyampaian materi, tanya jawab, aktivitas interaktif, dan refleksi. Pendekatan tersebut digunakan agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat menghubungkan materi dengan pengalaman dan kondisi diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.



Tahap akhir berupa evaluasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan, respons siswa terhadap materi, serta pemahaman yang ditunjukkan melalui aktivitas dan diskusi. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana program GELORA mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perundungan serta membantu siswa mengenali cita-cita dan potensi dirinya.

c. Target, Sasaran, dan Capaian

Pelaksanaan program GELORA memiliki target dan sasaran yang ditetapkan berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SDN 2 Sumberbening, yaitu adanya perundungan di lingkungan siswa serta masih terbatasnya pengetahuan mengenai pengenalan cita-cita dan potensi diri. Sasaran utama program adalah siswa kelas 5 dan 6 SDN 2 Sumberbening dengan jumlah keseluruhan sebanyak 30 siswa. Pada siswa kelas 5, program menargetkan peningkatan pemahaman mengenai perundungan, meliputi pengertian, bentuk, contoh, dampak, pencegahan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi perundungan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu mengenali perilaku perundungan dan membangun kesadaran untuk menciptakan lingkungan pertemanan yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Pada siswa kelas 6, program menargetkan peningkatan pemahaman mengenai cita-cita dan potensi diri. Siswa diberikan kesempatan untuk mengenali cita-cita yang diinginkan, memahami potensi dan minat yang dimiliki, serta mengetahui langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan diri dan mencapai cita-cita tersebut.

Capaian program ditunjukkan melalui terlaksananya kegiatan edukasi mengenai perundungan bagi siswa kelas 5 serta kegiatan pengenalan cita-cita dan potensi diri bagi siswa kelas 6. Selain itu, siswa memperoleh pengetahuan mengenai cara mengenali dan mencegah perundungan serta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya mengenali potensi diri dan memiliki cita-cita. Dengan adanya pengetahuan dan pengalaman pembelajaran yang telah diberikan, program GELORA diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dari perundungan sekaligus mendorong siswa untuk mengenali potensi diri, memiliki cita-cita, dan berusaha mengembangkan kemampuan untuk mewujudkannya.

d. Pelaksanaan

- Minggu ke-1

Pada minggu pertama pelaksanaan MMD, dilakukan kegiatan observasi dan koordinasi awal sebagai tahap persiapan program kerja GELORA (Gerakan Cita-Cita Bebas Perundungan). Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi peserta didik serta permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan program. Berikut penjelasan secara rinci terkait dengan kegiatan pada minggu pertama, yaitu:

- Observasi Kondisi Lingkungan Sekolah

Pada minggu pertama dilakukan observasi di SDN 2 Sumberbening untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah dan peserta didik yang





menjadi sasaran program GELORA. Observasi dilakukan sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi kebutuhan yang berkaitan dengan edukasi mengenai perundungan serta pengenalan cita-cita dan potensi diri.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi awal yang diperoleh, ditemukan adanya permasalahan terkait perundungan di lingkungan SDN 2 Sumberbening. Selain itu, pengetahuan siswa mengenai pengenalan cita-cita dan potensi diri juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan program GELORA.

- **Koordinasi dengan Pihak Sekolah**

Setelah dilakukan observasi awal, dilaksanakan koordinasi bersama Bapak Rudi selaku Kepala SDN 2 Sumberbening. Koordinasi bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai kondisi peserta didik, bentuk permasalahan perundungan yang ditemukan di lingkungan sekolah, serta kebutuhan edukasi mengenai pencegahan perundungan dan pengenalan cita-cita.

Dalam koordinasi tersebut juga dibahas mengenai sasaran program, yaitu siswa kelas V dan VI dengan jumlah keseluruhan sebanyak 30 siswa/i. Berdasarkan hasil koordinasi, kegiatan untuk siswa kelas V akan difokuskan pada edukasi mengenai perundungan, sedangkan kegiatan untuk siswa kelas VI akan berfokus pada pengenalan cita-cita dan potensi diri melalui materi “Kenali Potensiku”. Informasi yang diperoleh dari hasil koordinasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, media edukasi, serta metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

- **Minggu ke-2**

Pada minggu kedua dilakukan observasi lanjutan serta persiapan pelaksanaan program GELORA. Kegiatan difokuskan pada pendalaman kebutuhan peserta didik dan penyusunan materi serta media yang akan digunakan dalam kegiatan inti.

- **Observasi Lanjutan Peserta Didik**

Pada minggu kedua dilakukan observasi lanjutan terhadap kondisi peserta didik sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kebutuhan edukasi siswa kelas V dan VI. Observasi dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan permasalahan perundungan dan pengembangan potensi diri.

Hasil observasi digunakan untuk menyesuaikan materi dan metode penyampaian agar kegiatan dapat diterima dengan baik oleh siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dirancang agar materi tidak



hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

- **Persiapan Materi dan Media Edukasi**

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah, dilakukan persiapan materi dan media untuk pelaksanaan GELORA. Materi untuk siswa kelas V mencakup pengertian dan bentuk perundungan, dampak perundungan terhadap korban maupun lingkungan sosial, serta cara mencegah dan menghadapi perundungan. Sementara itu, materi untuk siswa kelas VI berfokus pada pengenalan potensi diri dan cita-cita melalui materi “Kenali Potensiku”. Materi diarahkan untuk membantu siswa mengenali kemampuan dan minat yang dimiliki serta memberikan motivasi untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri.

Media yang dipersiapkan meliputi presentasi, poster, diskusi, dan aktivitas interaktif. Penggunaan media visual dan metode interaktif dipilih sebagai salah satu bentuk antisipasi agar siswa tetap aktif dan memperhatikan materi selama kegiatan berlangsung.

- **Minggu ke-3**

Pada minggu ketiga dilaksanakan kegiatan inti program GELORA pada tanggal 22–23 Juli 2026 bertempat di SDN 2 Sumberbening. Kegiatan ditujukan kepada siswa kelas V dan VI dengan jumlah keseluruhan sebanyak 30 siswa/i. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada edukasi mengenai perundungan serta pengenalan cita-cita dan potensi diri.

- **Edukasi Perundungan kepada Siswa Kelas V**

Pada tanggal 22 Juli 2026 dilaksanakan kegiatan edukasi mengenai perundungan kepada siswa kelas V. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan serta membangun kesadaran mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

Materi yang diberikan meliputi pengertian dan bentuk perundungan, dampak perundungan terhadap korban maupun lingkungan sosial, serta cara mencegah dan menghadapi perundungan.

Siswa juga diberikan pemahaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami maupun melihat tindakan perundungan. Penyampaian materi dilakukan menggunakan presentasi dan poster yang dilengkapi dengan diskusi serta aktivitas interaktif. Metode tersebut digunakan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah dan mampu menghubungkannya dengan situasi yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

- **Pengenalan Cita-Cita dan Potensi Diri kepada Siswa Kelas VI**



Pada tanggal 23 Juli 2026 dilaksanakan kegiatan pengenalan cita-cita dan potensi diri kepada siswa kelas VI melalui materi “Kenali Potensiku”. Kegiatan bertujuan untuk membantu siswa mengenali potensi, minat, dan kemampuan yang dimiliki serta memahami pentingnya memiliki cita-cita sebagai bagian dari orientasi masa depan. Siswa diajak untuk mengenali berbagai potensi yang dimiliki dan menghubungkannya dengan cita-cita yang ingin dicapai. Selain itu, siswa diberikan pesan dan motivasi agar berani mengeksplorasi potensi diri serta terus mengembangkan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita. Kegiatan dilakukan melalui presentasi, diskusi, dan aktivitas interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

- **Pelaksanaan Edukasi Interaktif**

Pelaksanaan program GELORA menggunakan metode edukasi interaktif dengan memanfaatkan media presentasi, poster, diskusi, dan aktivitas bersama siswa. Metode tersebut digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan serta membantu siswa memahami materi secara lebih mudah.

Koordinasi dengan pihak sekolah juga dilakukan sebelum dan selama kegiatan untuk memastikan materi dan metode penyampaian sesuai dengan kondisi peserta didik. Penggunaan metode interaktif dan media visual menjadi bentuk antisipasi untuk menjaga perhatian siswa selama kegiatan berlangsung.

- **Minggu ke-4**

Pada minggu keempat dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi sebagai tindak lanjut terhadap pelaksanaan program GELORA. Monitoring dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi mengenai perundungan serta pengenalan cita-cita dan potensi diri.

- **Monitoring Pemahaman Siswa**

Monitoring dilakukan melalui observasi dan wawancara sederhana kepada siswa kelas V dan VI SDN 2 Sumberbening. Monitoring bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan pada kegiatan GELORA.

Pada siswa kelas V, monitoring difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengenali bentuk-bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau melihat tindakan perundungan. Sementara itu, pada siswa kelas VI, monitoring difokuskan pada pemahaman mengenai materi “Kenali



Potensiku”, termasuk kemampuan siswa dalam mengingat materi serta memahami pentingnya mengenali dan mengeksplorasi potensi diri.

- **Evaluasi Respons Siswa dan Pihak Sekolah**

Evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara sederhana kepada siswa serta koordinasi dengan pihak sekolah. Evaluasi bertujuan memperoleh gambaran mengenai respons siswa setelah mengikuti kegiatan dan mengetahui kemungkinan penerapan pesan edukasi dalam lingkungan sekolah.

- **Evaluasi Keberlanjutan Program**

Hasil monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan untuk mengetahui kebermanfaatan program serta peluang keberlanjutan pesan yang telah diberikan. Program GELORA diharapkan dapat terus diperkuat oleh pihak sekolah melalui penerapan nilai saling menghargai, pencegahan perundungan, keberanian melaporkan tindakan perundungan, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri.

e. **Monitoring dan Evaluasi**

Pelaksanaan program GELORA oleh mahasiswa MMD Universitas Brawijaya di SDN 2 Sumberbening telah dilaksanakan sesuai dengan program yang disusun berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah. Program dilaksanakan pada 22–23 Juli 2026 dengan sasaran siswa kelas V dan VI sebanyak 30 siswa/i.

Program GELORA terdiri atas dua fokus utama, yaitu edukasi mengenai perundungan kepada siswa kelas V serta pengenalan potensi diri dan cita-cita kepada siswa kelas VI. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode edukasi interaktif dengan media presentasi, poster, diskusi, dan aktivitas interaktif. Monitoring lanjutan dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 melalui observasi, wawancara sederhana, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

- a. Siswa mampu mengenali berbagai bentuk perundungan dan memahami dampak perundungan terhadap korban maupun lingkungan sosial.
- b. Siswa mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau melihat tindakan perundungan, termasuk pentingnya berani melaporkan tindakan tersebut.
- c. Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menghargai teman dan membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.
- d. Siswa kelas VI mampu mengingat kembali materi “Kenali Potensiku” serta memahami pentingnya mengenali dan mengeksplorasi potensi diri.



- e. Siswa memperoleh motivasi untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai bagian dari upaya mencapai cita-cita.
- f. Metode edukasi interaktif dan penggunaan media visual membantu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama pelaksanaan kegiatan.
- g. Hasil koordinasi dengan pihak sekolah menunjukkan adanya peluang untuk menerapkan pesan edukasi GELORA dalam lingkungan sekolah secara berkelanjutan.
- h. Program GELORA menjadi salah satu upaya awal dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pencegahan perundungan sekaligus mendorong siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri.



## I. Interpretasi Diagram *Fishbone* Program Pesta Rakyat



### a. Alat dan Bahan

Dalam menunjang pelaksanaan Pesta Rakyat Desa Sumberbening, diperlukan berbagai alat dan bahan untuk mendukung kelancaran kegiatan, baik dari aspek teknis,



kenyamanan peserta, maupun kebutuhan penampilan seni dan budaya. Alat dan bahan yang digunakan meliputi panggung, tikar, kursi, meja, alat musik, tali, kardus, serta perlengkapan dekorasi dan pendukung teknis acara lainnya.

Panggung digunakan sebagai tempat utama pelaksanaan penampilan seni dan budaya, sedangkan tikar, kursi, dan meja digunakan untuk menunjang kenyamanan masyarakat dan kebutuhan teknis kegiatan. Alat musik digunakan untuk mendukung penampilan kesenian, sementara tali, kardus, dan perlengkapan lainnya digunakan dalam persiapan, penataan, serta kebutuhan teknis selama kegiatan berlangsung. Penggunaan alat dan bahan disesuaikan dengan kondisi lokasi dan kebutuhan kegiatan agar pelaksanaan Pesta Rakyat dapat berlangsung secara tertib, aman, dan nyaman bagi masyarakat maupun seluruh pihak yang terlibat.

b. Metode

Metode pelaksanaan Pesta Rakyat dilakukan melalui tahapan persiapan, koordinasi, pembagian tugas, technical meeting, pelaksanaan kegiatan, pengamanan, serta evaluasi dan penyerahan luaran program. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Sumberbening, perangkat desa, Karang Taruna Desa, serta Karang Taruna dari empat dusun untuk menentukan konsep, teknis pelaksanaan, pembagian tugas, serta kebutuhan kegiatan. Koordinasi juga dilakukan bersama kelompok seni dan budaya Desa Sumberbening serta SDN 2 Sumberbening untuk mempersiapkan berbagai penampilan seni dan budaya yang akan ditampilkan dalam kegiatan. Aspek keamanan kegiatan dipersiapkan melalui koordinasi bersama BKTM, Linmas, perangkat desa, dan Karang Taruna. Koordinasi tersebut dilakukan untuk memastikan pengaturan keamanan, ketertiban masyarakat, serta kelancaran mobilitas selama kegiatan berlangsung.

Selanjutnya, pada 1 Agustus 2026 dilaksanakan *Technical Meeting* bersama seluruh pihak yang terlibat. Kegiatan ini membahas pembagian tugas, susunan acara, teknis penampilan, kesiapan perlengkapan, pengaturan lokasi, serta mekanisme pengamanan selama kegiatan Pesta Rakyat. Pelaksanaan Pesta Rakyat dilaksanakan pada 2 Agustus 2026 sebagai salah satu kegiatan akhir MMD 51 Universitas Brawijaya di Desa Sumberbening. Kegiatan melibatkan masyarakat dari berbagai dusun serta berbagai elemen desa dengan konsep kegiatan yang menggabungkan hiburan, seni, budaya, dan apresiasi terhadap masyarakat.

Rangkaian kegiatan diisi dengan berbagai penampilan, yaitu menyanyi, dongeng, karawitan, dan jaranan dari ekstrakurikuler SDN 2 Sumberbening, serta Terbanganan Ello dan jaranan dari masyarakat Desa Sumberbening. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh Karang Taruna, BKTM, Linmas, dan perangkat desa untuk memastikan kegiatan berjalan aman dan tertib. Selain menjadi ruang hiburan dan apresiasi bagi masyarakat, Pesta Rakyat juga menjadi momentum penyerahan hasil luaran seluruh program kerja MMD 51 kepada Pemerintah Desa dan mitra terkait. Penyerahan tersebut menjadi bagian dari upaya memastikan hasil program yang telah dilaksanakan dapat dimanfaatkan dan dilanjutkan oleh masyarakat setelah berakhirnya masa MMD.

c. Target, Sasaran, dan Capaian

Pelaksanaan Pesta Rakyat memiliki target peserta sebanyak  $\pm 300$  orang, dengan sasaran utama yaitu masyarakat Desa Sumberbening dan seluruh elemen masyarakat desa. Kegiatan dirancang sebagai ruang kebersamaan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam proses persiapan maupun pelaksanaannya. Pesta Rakyat melibatkan berbagai pihak, antara lain Pemerintah Desa, perangkat desa, Karang Taruna Desa, Karang Taruna dari empat dusun, BKTU, Linmas, kelompok seni dan budaya, serta SDN 2 Sumberbening. Keterlibatan berbagai elemen tersebut menjadi bentuk kolaborasi masyarakat dalam mendukung keberhasilan kegiatan.

Capaian program ditunjukkan melalui terlaksananya Pesta Rakyat pada 2 Agustus 2026 dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dan menampilkan beragam kesenian lokal. Kegiatan juga berhasil menjadi wadah apresiasi terhadap potensi seni dan budaya desa melalui penampilan menyanyi, dongeng, karawitan, dan jaranan dari SDN 2 Sumberbening, serta Terbanganan Ello dan jaranan dari Desa Sumberbening. Selain sebagai kegiatan hiburan dan pelestarian budaya, Pesta Rakyat juga menjadi momentum penguatan kebersamaan dan kolaborasi antarunsur masyarakat Desa Sumberbening, sekaligus menjadi bagian dari rangkaian penutupan kegiatan MMD melalui penyerahan seluruh luaran program kepada Pemerintah Desa dan mitra terkait. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi penutup rangkaian pengabdian, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi dan perayaan bersama atas seluruh proses kolaborasi yang telah dilakukan selama pelaksanaan MMD 51.

d. Pelaksanaan

- Minggu ke-3 (21–27 Juli 2026)

Pada minggu ketiga, tim mulai melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam persiapan Pesta Rakyat Desa Sumberbening. Koordinasi dilakukan sebagai tahap awal untuk menyamakan konsep kegiatan, pembagian peran, kebutuhan teknis, serta bentuk keterlibatan masing-masing elemen masyarakat dalam pelaksanaan acara.

- Minggu ke-4 (28 Juli–6 Agustus 2026)

Pada minggu keempat, pelaksanaan program Pesta Rakyat difokuskan pada koordinasi teknis, persiapan akhir, serta pelaksanaan kegiatan sebagai rangkaian penutup program MMD.

- Koordinasi dengan Karang Taruna Desa

Pada 28 Juli 2026, tim melakukan koordinasi bersama Karang Taruna Desa Sumberbening. Koordinasi membahas konsep kegiatan, keterlibatan Karang Taruna, pembagian tugas, kebutuhan teknis, serta persiapan pelaksanaan Pesta Rakyat yang akan melibatkan berbagai elemen masyarakat desa.

- Koordinasi dengan Pemerintah Desa



Pada 29 Juli 2026, tim melakukan koordinasi bersama Kepala Desa Sumberbening dan perangkat desa. Koordinasi dilakukan untuk memastikan kesiapan lokasi, dukungan Pemerintah Desa, susunan kegiatan, serta keterlibatan masyarakat dan berbagai unsur desa dalam pelaksanaan Pesta Rakyat.

- **Koordinasi Keamanan dan Ketertiban**

Pada 30 Juli 2026, dilakukan koordinasi bersama Linmas dan BKTN sebagai bagian dari persiapan pengamanan kegiatan. Pembahasan meliputi pengaturan keamanan, koordinasi personel, pengaturan area kegiatan, serta antisipasi terhadap kondisi yang dapat mengganggu kelancaran acara.

- **Technical Meeting**

Pada 1 Agustus 2026 pukul 19.00 WIB, dilaksanakan Technical Meeting bertempat di Balai Desa Sumberbening yang diikuti oleh seluruh elemen yang terlibat dalam Pesta Rakyat. Technical Meeting bertujuan untuk menyampaikan rundown, pembagian tugas, teknis penampilan, pengaturan lokasi, keamanan, serta memastikan kesiapan seluruh pihak sebelum pelaksanaan kegiatan.

- **Pelaksanaan Pesta Rakyat dan Penyerahan Luaran**

Pada 2 Agustus 2026, dilaksanakan Pesta Rakyat Desa Sumberbening sebagai salah satu kegiatan utama sekaligus bagian dari rangkaian penutupan program MMD. Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi Pemerintah Desa, Karang Taruna Desa, Karang Taruna dari empat dusun, Linmas, BKTN, masyarakat, serta pihak sekolah dan kelompok kesenian Desa Sumberbening. Rangkaian kegiatan diisi dengan berbagai penampilan seni dan budaya, antara lain penampilan ekstrakurikuler SDN 2 Sumberbening, kesenian karawitan, dongeng, menyanyi, dan jaranan, serta penampilan kesenian masyarakat Desa Sumberbening berupa terbang, Ello, dan jaranan.

Selain sebagai bentuk apresiasi dan hiburan bagi masyarakat, Pesta Rakyat juga menjadi momentum penyerahan seluruh hasil luaran program kerja MMD kepada Pemerintah Desa dan pihak terkait. Penyerahan tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan hasil program dapat diterima dan dimanfaatkan oleh desa setelah berakhirnya masa pelaksanaan MMD. Dengan demikian, 2 Agustus 2026 menjadi inti pelaksanaan Pesta Rakyat, sedangkan rangkaian pada 28 Juli–1 Agustus difokuskan pada koordinasi dan persiapan teknis. Tidak dilakukan monitoring dan evaluasi khusus setelah kegiatan, karena penyerahan luaran dan penyelesaian rangkaian program dilaksanakan dalam kegiatan utama pada tanggal 2 Agustus 2026.





## DAFTAR PUSTAKA

- APWLD. (2019). *Feminist Participatory Action Research (FPAR)*. Asia Pacific Forum on Women, Law and Development. [Sumber APWLD – Feminist Participatory Action Research](#)
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer. DOI: 10.1007/978-981-4560-67-2. [Sumber Springer/DOI – The Action Research Planner](#)
- Reid, C., & Frisby, W. (2008). Continuing the Journey: Articulating Dimensions of Feminist Participatory Action Research (FPAR). Dalam *The SAGE Handbook of Action Research*. DOI: 10.4135/9781848607934.n12. [Sumber SAGE/DOI – Continuing the Journey](#)
- Reid, C., Tom, A., & Frisby, W. (2006). Finding the ‘Action’ in Feminist Participatory Action Research. *Action Research*, 4(3), 315–332. DOI: 10.1177/1476750306066804. [Sumber artikel – Finding the ‘Action’ in FPAR](#)
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer. DOI: 10.1007/978-981-4560-67-2. [Akses sumber Springer / DOI The Action Research Planner](#)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Buku ini membahas pendekatan penelitian kualitatif, prosedur pengumpulan data, serta strategi penyusunan dan analisis penelitian kualitatif. [Akses sumber SAGE – Qualitative Inquiry and Research Design](#)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Buku ini digunakan sebagai landasan dalam memahami desain penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran serta proses penyusunan desain penelitian. [Akses sumber SAGE – Research Design](#)



## Dari Desa, Untuk Sebuah Cerita yang Berdampak

Bagaimana sebuah desa dapat tumbuh ketika potensi yang dimilikinya begitu besar, tetapi belum sepenuhnya dikenal, dikelola, dan dikembangkan? Pertanyaan inilah yang menjadi awal perjalanan **Tim MMD 51 Universitas Brawijaya** di Desa Sumberbening, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Di balik Gunung Sengunglung, perkebunan kopi, potensi wisata, kehidupan masyarakat, hingga persoalan lingkungan, tersimpan cerita tentang desa yang terus berproses menemukan kekuatan dan peluangnya.

Buku ini mengupas dinamika pengabdian masyarakat melalui rangkaian program yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal. Tidak sekadar menjadi dokumentasi kegiatan, buku ini merekam proses pertemuan antara gagasan mahasiswa dan pengalaman masyarakat, dari penguatan digital branding dan potensi wisata, pengelolaan lingkungan melalui inovasi maggot, hingga berbagai inisiatif pemberdayaan yang mendorong kemandirian desa. Setiap program menjadi bagian dari upaya membangun inovasi yang relevan, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Lebih dari sekadar catatan pengabdian, buku ini menjadi refleksi bahwa perubahan lahir ketika pengetahuan, kepedulian, dan kemauan untuk bergerak dipertemukan. Buku ini ditujukan bagi mahasiswa, akademisi, pemerintah desa, komunitas, serta pegiat pemberdayaan yang ingin melihat bagaimana potensi lokal dapat diterjemahkan menjadi aksi nyata.

Buku ini dirancang oleh **Akbar Ali** dan **Marselino Andara**, ditulis oleh **Dhea Ayu**, serta divisualisasikan oleh **Callysta Putri**. Lalu tim pengusung berbagai program dan berkontribusi dalam proses penyusun buku **Arya Nugraha, Chandayfa Agathis, Annisa Falih, Naisya Fauzia, Rachmad Zulfikar, Varradila Arreva, Aulia Farah, Devia Wardah, Asila Zanjabila**, dan **Shanza Keiko**.

**Empat minggu mungkin singkat. Namun cerita, pembelajaran, dan dampak yang tumbuh di dalamnya akan jauh lebih panjang.**

